



UNIVERSITAS INDONESIA

**NILAI DAN KRITIK SOSIAL DALAM BUKU ANAK
HET BOEK VAN ALLE DINGEN (2004) KARYA GUUS KUIJER**

SKRIPSI

**BASTEN GOKKON
0806467931**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI BELANDA
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**NILAI DAN KRITIK SOSIAL DALAM BUKU ANAK
HET BOEK VAN ALLE DINGEN(2004) KARYA GUUS KUIJER**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora.**

**BASTEN GOKKON
0806467931**

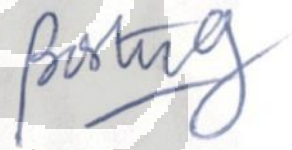
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI BELANDA
DEPOK
JUNI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 29 Juni 2012



Basten Gokkon

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirajuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Basten Gokkon

NPM : 0806467931

Tanda tangan: 

Tanggal : 29 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
nama : Basten Gokkon
NPM : 0806467931
Program Studi : Belanda
judul : Nilai dan Kritik Sosial dalam Buku Anak *Het boek van alle dingen*(2004) Karya Guus Kuijer

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Belanda, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Eva Catarina Tresnawaty, M.Hum.

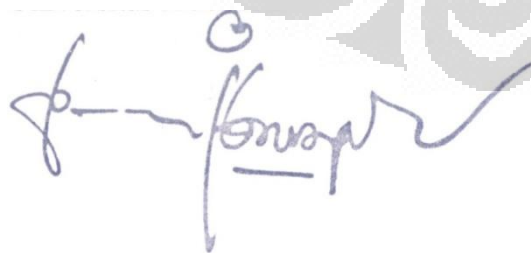
Penguji : Christina Turut Suprihatin, M.A.

Penguji : R. Achmad Sunjayadi, M.Hum.

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 29 Juni 2012

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP 196510231990031002

KATA PENGANTAR

“En weet je waar geluk mee begint? Met niet meer bang zijn.”

(Het boek van alle dingen –Guus Kuijer)

Kutipan sederhana di atas selalu terngiang di dalam benak saya, menemani dan menguatkan saya dalam mengatasi segala ketakutan yang sudah terasa sejak langkah ini saya ambil. Namun demikian, saya panjatkan rasa syukur dan terima kasih saya yang paling utama hanya kepada Tuhan Yesus Kristus yang tiada henti menajagai dan mencurahkan rahmat-Nya, khususnya selama pembuatan skripsi ini.

Walaupun selama masa penulisan skripsi ini tubuh saya melangsing, skripsi saya mengalami penambahan isi dan menjadi padat. Hal itu terjadi karena kepercayaan, dorongan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu saya ingin menyampaikan rasa terima kasih saya kepada:

- (1) Ibu Eva selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bantuan, tenaga, pikiran, dan waktu untuk membimbing saya selama beberapa bulan terakhir ini sampai akhirnya saya memperoleh nilai yang terbaik untuk skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada Ibu Eva;
- (2) Ibu Inge selaku Pembimbing Akademis yang selalu perhatian dan pengertian selama empat tahun saya menempuh studi, yang memberikan motivasi kepada saya untuk terus belajar, dan yang selalu mendukung setiap pilihan dan langkah saya;
- (3) Ibu Christina dan Pak Achmad selaku Dosen Penguji yang telah membantu saya menyempurnakan skripsi ini dengan gagasan tambahan yang sangat baik;
- (4) Mbak Ririet dan Mbak Zahroh yang sering berbagi semua obrolan menarik dan cerita yang lucu selama perkuliahan; seluruh staf pengajar Program Studi Belanda (Ibu Andrea, Mbak Indira, Mbak Lina, Mas Fajar, Pak Munif, Pak Lilie, Ibu Ida, Ibu Lilie, Ibu Eliza, Ibu Yati): tempat kecil ini tidak dapat menampung besarnya rasa terima kasih saya kepada beliau yang penuh

dedikasi membantu saya— tidak hanya di bidang pendidikan, tetapi juga dalam aspek kehidupan;

- (5) kedua orang tua saya, Bang Tony, Ka Debby, dan Ka Moralin yang selalumemberi dukungan dan senantiasa memanjatkan doa untuk kebaikan saya;
- (6) semua teman ‘kelompok skripsi’ Belanda 2008 (Rianti, Anne, Ajeng, Mutia, Hasta, Tika, Imey, Rikha, Bayu) yang telah berhasil menempuh langkah “unik” ini dan menyelesaikannya di waktu yang tepat, tidak hanya tepat waktu. Selamat, semangat, dan sukses selalu; Kinoy yang telah meminjamkan buku-buku yang saya butuhkan. Sukses untuk skripsimu;
- (7) semua teman Belanda 2008 (Nicho, Windu, Sitha, Latika, Selvi, Dita, Fiqi, Anggi, Giwang, Athil, Gabby, Donny, Faizal, Nana, Ibnu, Oji, Sly, Makkie, Dimas, Awo, Cici Itin, Echa, Titi, Anya, Ayi, Jule, Tika, Geena, Kaka, Dissa, Nisya, Fifi, Indah, Nayas, Fitri, Kezia, Meivy, Tantri, Tebe, Nina, Radif, Fajar) yang seperti batu karang saya selama masa perjuangan mengerjakan tugas-tugas kuliah. Kita telah berbagi tawa, memori, dan juga sejarah. Terima kasih untuk empat tahun yang menakjubkan. *We zouden niet voor altijd samen zijn maar we blijven altijd in eenheid*;
- (8) Jestar, atas dukungan selama beberapa bulan terakhir ini saat saya benar-benar disibukkan dengan tahap akhir penulisan skripsi ini. *We’ve shared almost the same dreams and for you, I’m writing one of them here: “New York, here we come!”*;
- (9) Kak Hanna dan Kak Happy (2006) yang bersedia mendengarkan cerita-cerita *depressing* saya sehingga saya tidak menjadi *depressed* sungguhan selama pembuatan skripsi ini. Terima kasih telah mau saya repotkan dan mau membantu untuk meminjamkan skripsi dan *powerpoint*;
- (10) dua sahabat terbaik saya (Retta & Vere) yang tetap mendukung dan mendoakan saya meskipun tahun ini kita memang tidak dekat secara fisik. Saya adalah orang yang paling beruntung di dunia ini karena memiliki sahabat seperti kalian. Saya mencintai kalian, *Ms. Soon-to-be-Doctor* dan *Ms. Soon-to-be Environment Engineer*;

(11) Willem Bongers, *hartelijk dank voor de discussie via emails. Je bent echt geniaal en je hebt me veel geholpen;*

(12) semua musisi yang menemani hari-hari ‘perjuangan’ saya (Ed Sheeran, Dave Koz, dan Stevie Wonder): selain segelas kopi hitam yang hangat, lagu-lagu dari para musisi tersebut membuat saya merasa tenang dan berpikir selama pengerjaan skripsi ini;

(13) semua orang yang belum dan tidak mungkin disebutkan satu-satu yang telah menjadi bagian di masa kuliah saya dan mungkin juga membantu saya dalam membentuk diri saya yang sekarang ini. Kalian adalah teman-teman saya. Sukses selalu di masa depan dan Tuhan memberkati.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan di Program Studi Belanda.

Jakarta, Juni 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Basten Gokkon
NPM : 0806467931
Program Studi : Belanda
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**NILAI DAN KRITIK SOSIAL DALAM BUKU ANAK
HET BOEK VAN ALLE DINGEN(2004) KARYA GUUS KUIJER**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 29 Juni 2012

Yang menyatakan


(Basten Gokkon)

ABSTRAK

Nama : Basten Gokkon
Program Studi : Belanda
Judul : Nilai dan Kritik Sosial dalam Buku Anak *Het boek van alle dingen*(2004) Karya Guus Kuijer

Ghesquiere (2000) mengungkapkan bahwa buku anak dapat mengandung nilai-nilai tertentu sehingga dapat menjadi media kritik sosial masyarakat. Skripsi ini membahas nilai-nilai dan kritik sosial yang ingin disampaikan dalam buku *Het boek van alle dingen*(2004) karya Guus Kuijer tentang situasi di Belanda pada tahun '50-an dan relevansinya di tahun 2000-an. Nilai-nilai yang ditemukan antara lain nilai kekeluargaan, kekristenan, dan Calvinisme.

Kata kunci:
Buku anak, nilai, keluarga, kekristenan, Calvinisme, kritik sosial

ABSTRACT

Name : Basten Gokkon
Study Program: Dutch
Title : Values and Social Critiques in Children Book *Het boek van alle dingen*(2004) by Guus Kuijer

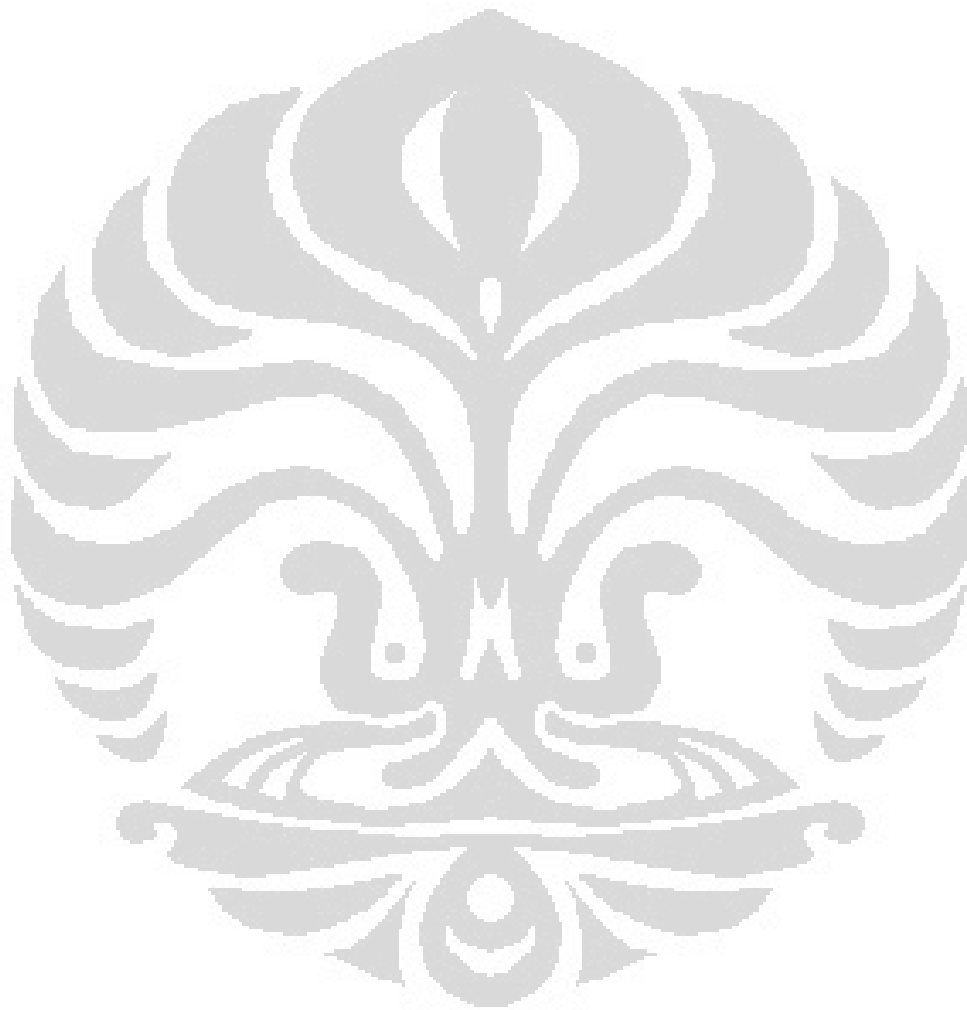
Ghesquiere (2000) said that a children book could contain certain values and therefore it could be a social critique media. This thesis discusses the values and social critiques in the buku *Het boek van alle dingen*(2004) by Guus Kuijer about the situation in the Netherlands around the '50s and its relevance with situation in the early 2000s. The founded values are family, Christianity, and Calvinism values.

Keywords:
Children book, value, family, Christianity, Calvinism, social critique

DAFTAR ISI

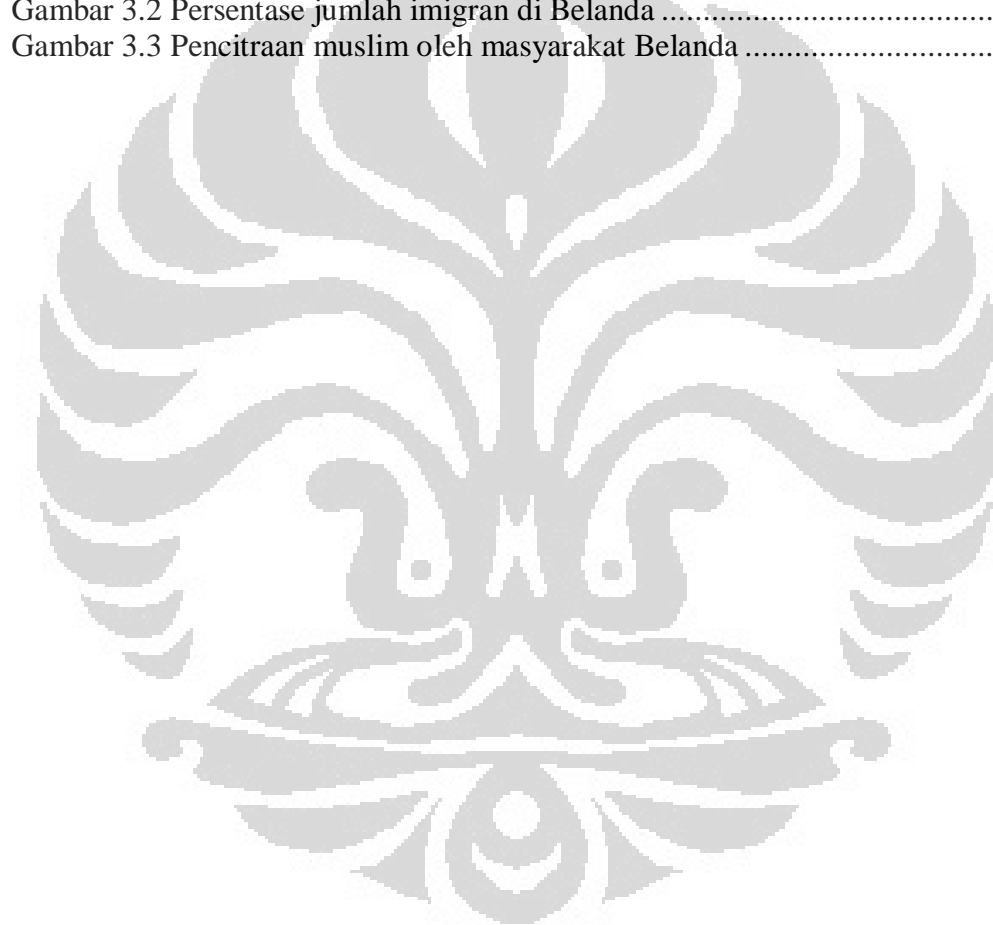
HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK/ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR ILUSTRASI	xii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pembatasan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Metode Penelitian	4
1.5 Kebermaknawian	5
2. PENOKOHAN DAN LATAR DALAM BUKUHET BOEK VAN ALLE DINGEN	6
2.1 Analisis Tokoh dan Penokohan	9
2.1.1 Thomas Klopper	10
2.1.2 Ayah Thomas	18
2.1.3 Ibu Thomas	24
2.1.4 Margot Klopper	26
2.1.5 Nyonya Van Amersfoort	28
2.2 Analisis Latar	33
2.2.1 Latar Tempat dan Waktu	34
2.2.2 Latar Sosial	38
3. ANALISIS ISI BUKU HET BOEK VAN ALLE DINGEN	43
3.1 Motif dan Tema	43
3.1.1 Pertentangan	43
3.1.2 Kekerasan	46
3.1.3 Kebahagiaan	47
3.1.4 Makna <i>Het boek van alle dingen</i>	48
3.2 Amanat	50
3.3 Nilai dan Kritik Sosial	51
3.3.1 Nilai Kekeluargaan	54
3.3.2 Nilai Kekristenan	58
3.3.3 Nilai Calvinisme	62
3.4 Relevansi Buku <i>Hbvad</i> dengan Situasi Masyarakat Belanda tahun 2000-an.....	65
3.4.1 Orang Belanda vs. Yang Liyan	65
3.4.2 Negara Permisif → Negara <i>Zero-tolerance</i>	68

4. KESIMPULAN	70
5. DAFTAR REFERENSI	72
6. LAMPIRAN	77



DAFTAR ILUSTRASI

Tabel 2.1 Karakter Thomas Klopper	18
Tabel 2.2 Karakter Ayah Thomas/Bapak Klopper	24
Tabel 2.3 Karakter Ibu Thomas	26
Tabel 2.4 Karakter Margot	28
Tabel 2.5 Karakter Nyonya Van Amersfoort	32
Gambar 2.1 Gambaran Konflik dalam Buku	32
Gambar 3.1 Gambar Keluarga Ideal di Belanda Tahun '50-an	53
Gambar 3.2 Persentase jumlah imigran di Belanda	66
Gambar 3.3 Pencitraan muslim oleh masyarakat Belanda	67



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan dalam sebuah keluarga sering menjadi obyek pembahasan dalam buku anak di Belanda. Pada situs resmi dari *Kinderjury*¹, terlihat adanya sebuah kolom dengan tema-tema umum buku anak. Tema keluarga adalah salah satunya. Buku-buku tersebut diantaranya, *Het zwanenmeer (maar dan anders)*(2003) karya Francine Oomen, *Familiegeheim*(2011) karya Caja Cazemier, beberapa seri *Robin* (1990-2006) karya Sjoerd Kuyper, *Otje*(1980) karya Annie M. G. Schmidt, dan banyak lainnya.

Terkait hubungan dalam keluarga, hubungan ayah dan anak sering dimunculkan dalam buku-buku di Belanda. Tema ini diangkat bukan hanya dalam buku anak, tetapi juga dalam roman bagi orang dewasa. *Karakter* (1938) karya Ferdinand Bordewijk atau juga *De passievrucht* (1999) karya Karel Glastra van Loon merupakan karya terkenal yang memperlihatkan konflik antara ayah dan anak. Pada tahun 1971, dibuat sebuah mini-seri dari *Karakter* dan pada tahun 1997 buku ini difilmkan dengan judul yang sama dan telah memenangkan sejumlah penghargaan, seperti *Academy Awards*. Buku *De passievrucht* yang telah diterjemahkan ke 34 bahasa, memenangkan *AKO Literatuurprijs*² dan pada tahun 2003 difilmkan dengan judul internasional *Father's Affair* dan meraih penghargaan *Gouden Film*.³

Di abad ke-21 terbit buku-buku yang mengisahkan topik utama yang sama seperti dua buku diatas, seperti *Radeloos* (2003) karya Carry Slee dan *Het diner* (2009) karya Herman Koch. *Radeloos* difilmkan pada tahun 2008 dan mendapat penghargaan *Gouden Film*. Sementara *Het diner* berhasil mendapatkan penghargaan *NS Publiekprijs*.⁴ Semua buku diatas menggambarkan hubungan ayah dan anak.

¹ *Kinderjury* adalah sebuah penghargaan dari hasil pemungutan suara anak-anak umur 6-12 tahun untuk buku terfavorit.

² Penghargaan buku tahunan di Belanda sejak 1987. Buku ditentukan oleh juri-juri yang terdiri dari kritikus asal Belgia dan Belanda.

³ Penghargaan film Belanda yang diberikan jika film tersebut mencapai 100.000 penonton.

⁴ Penghargaan di Belanda tanpa juri khusus sehingga semua pembaca dapat memilih dengan pemungutan suara. Mereka diminta untuk memilih 6 buku dalam daftar buku yang diberikan, meskipun begitu mereka dapat memilih buku di luar daftar.

Selain penulis anak yang telah disebutkan di paragraf awal, ada seorang sastrawan yang sering memunculkan keluarga dalam banyak karyanya, yaitu Guus Kuijer. Seperti yang dilansir pada www.queridokinderenjeugdboeken.nl karyanya yang terkenal banyak mengangkat hubungan dalam keluarga, seperti kumpulan seri *Het grote boek van Madelief*(1983), *De grote Tin Toeval* (1996), dan *Polleke*(2003). Dalam dunia sastra anak di Belanda sendiri, Kuijer merupakan penulis yang sangat populer dan telah mendapatkan banyak penghargaan bergengsi seperti *Gouden Griffel*, *Zilveren Griffel*, *Staatsprijs voor kind- en jeugdliteratuur*, *Jonge Gouden Uil*, *Woutertje Pieterseprijs*, dan *E. du Perronprijs*.

Dalam sebuah artikel pada situs www.nu.nl diberitakan bahwa pada bulan Juni 2012 ini, Kuijer baru saja mendapatkan sebuah penghargaan lagi, yaitu *Astrid Lindgren-prijs*. Dalam artikel tersebut disebutkan bahwa Kuijer merupakan seorang sastrawan yang mampu menggambarkan masalah-masalah sosial yang aktual dan mampu menjawab pertanyaan besar tentang kehidupan dengan ketajaman intelektualitasnya.

Di tahun 2004, Kuijer meluncurkan sebuah buku anak berjudul *Het boek van alle dingen*. Dalam buku ini, Kuijer kembali memusatkan perhatian pada sebuah keluarga. Namun demikian, jika dalam ketiga seri sebelumnya yang menjadi tokoh utama adalah anak perempuan, maka dalam buku ini Kuijer memilih tokoh anak laki-laki.

Melalui buku *Het boek van alle dingen*, Kuijer menuai berbagai penghargaan, seperti *Gouden Griffel*⁵ dan juga *Gouden Uil*⁶ pada tahun 2005. Satu tahun kemudian, buku ini kembali mendapat penghargaan yaitu *Luchs*, sebuah penghargaan buku anak di Jerman. Kesuksesan buku ini juga terlihat di Inggris dengan diterbitkannya buku terjemahan (*The Book of Everything*) dan kemudian buku tersebut diproduksi ulang dalam bentuk penampilan teater di Australia yang juga menerima resensi yang baik “*a heartfelt, heartwarming, tough, funny, witty and honest-to-god triumph.*”

⁵Penghargaan bergengsi di dunia sastra Belanda untuk para penulis sastra remaja. Penghargaan ini diberikan sejak tahun 1971 pada saat *Kinderboekenweek* (Pekan Buku Anak) oleh CPNB kepada buku-buku anak terbaik yang tahun lalu diterbitkan.

⁶Penghargaan buku tahunan di Belgia yang diberikan pada karya berbahasa Belanda. Penghargaan ini sudah diselenggarakan sejak tahun 1995.

Selain tentang keluarga, unsur keagamaan juga dapat ditemukan dalam buku ini. Van Lier (2004:10) mengutip Helma van Lierop-Debrauwer yang mengatakan bahwa semenjak tahun '60-an, nilai-nilai Kristen Protestan dan Katolik menghilang dari buku-buku sastra anak sehingga hal yang menyangkut keberadaan Allah dan kepercayaan tentu saja tidak lagi terlihat. Van Lier kemudian menjelaskan bahwa seiring dengan perkembangan buku anak, banyak penulis buku anak kembali memunculkan tema kereligiusan. Buku *Het boek van alle dingen* merupakan salah satu diantaranya.

Tidak hanya unsur keagamaan yang dimunculkan kembali oleh Kuijer dalam buku ini, ia juga memilih sebuah situasi dari tahun '50-an untuk diangkat kembali di tahun 2004. Sejalan dengan artikel di www.nu.nl, Van Lenteren mengungkapkan dalam resensinya bahwa cerita-cerita dari Kuijer sering berkenaan dengan “*modern-day problems*” dan buku ini ternyata memperlihatkan juga adanya hal yang berkaitan dengan situasi masyarakat sekarang ini. Dalam sebuah artikel di *NRC Handelsblad*, Judith Eiselin mengatakan meskipun buku ini menceritakan sebuah keluarga di tahun '50-an, namun sebenarnya terdapat pesan yang ingin disampaikan Kuijer menyangkut keadaan Belanda sekarang ini.

Dalam artikel yang sama, Eiselin mengungkapkan bahwa selama 23 tahun berkarir sebagai penulis, Kuijer baru membuka kesempatan untuk diwawancarai pertama kalinya setelah terbitnya buku *Het boek van alle dingen*. Menurut penulis, buku ini terlihat menjadi seperti sebuah titik baru bagi Kuijer untuk mulai membuka diri kepada publik. Eiselin menambahkan pula bahwa buku ini berbeda dengan karya-karya Guus Kuijer yang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat sejumlah keistimewaan dari buku *Het boek van alle dingen*. Keistimewaan tersebut adalah, sejumlah penghargaan bergengsi dan resensi positif yang diterima buku ini, tokoh utamanya yang merupakan seorang anak laki-laki, hadirnya unsur keagamaan dan situasi dari tahun '50-an di tahun 2004, dan sebuah wawancara yang menyatakan bahwa buku ini berbeda dari karya-karya pengarang sebelumnya. Menimbang keistimewaan buku *Het boek van alle dingen*, penulis tertarik untuk meneliti buku ini lebih lanjut dan menjadikannya korpus utama skripsi.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam skripsi ini, rumusan masalah yang dibahas, antara lain:

1. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam buku ini?
2. Bagaimana makna dari nilai-nilai tersebut?
3. Bagaimana relevansi buku ini dengan keadaan sosial masyarakat Belanda di tahun 2000-an?

1.3 Tujuan

Dalam penelitian skripsi ini, penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memaparkan nilai-nilai yang dikandung dalam buku ini.
2. Menguraikan makna dari nilai-nilai tersebut dalam buku *Het boek van alle dingen*.
3. Menjelaskan relevansi buku ini dengan keadaan masyarakat Belanda ditahun 2000-an.

1.4 Metode Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis memilih buku *Het boek van alle dingen* sebagai sumber data dan pokok bahasan utama. Sebelumnya, penulis akan membaca novel ini secara intensif. Penulis kemudian akan melakukan penelitian dari dua segi, yaitu segi struktur dan isi. Unsur-unsur struktural yang dianalisis, dibatasi pada penokohan dan latar. Analisis struktural ini dirasa perlu untuk menjelaskan karakter tokoh dan juga hal-hal pendukung lain yang dapat menggambarkan hubungan antar anggota keluarga dan konflik di dalamnya. Nurgiyantoro (2009: 36) mengungkapkan strukturalisme adalah salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan. Dari segi isi, penulis pertama-tama menganalisis tema dan amanat dalam buku ini.

Dari analisis struktural dan isi, penulis lebih lanjut akan mencari nilai-nilai yang dikandung dalam buku. Nilai-nilai tersebut akan dimaknai dan penulis akan menguraikan kritik yang ingin disampaikan melalui buku ini. Kemudian, dari analisis isi tersebut, penulis akan menjelaskan relevansi kritik dengan situasi masyarakat Belanda di sekitar tahun 2000-an. Analisis tersebut didukung oleh teori

dari Ghesquiere (2000: 117) yang mengatakan bahwa buku anak juga mengandung nilai-nilai tertentu sehingga dapat menjadi media penyampaian kritik sosial.

Pada akhirnya, penulis akan menyimpulkan hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan pada bab terakhir.

1.5 Kebermaknawian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi tambahan referensi bagi studi pengkajian prosa Belanda, khususnya karya sastra anak, yang berkaitan dengan hubungan antara nilai-nilai dan kritik sosial dalam sebuah karya sastra dengan keadaan sosial masyarakat di Belanda.



BAB 2

PENOKOHAN DAN LATAR DALAM BUKU *HET BOEK VAN ALLE DINGEN*

Dalam bab ini akan dilakukan analisis struktur buku *Het boek van alle dingen* (selanjutnya akan disebut *Hbvad*). Menurut Nurgiyantoro (2009), strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan. Unsur-unsur struktural tersebut meliputi keadaan peristiwa-peristiwa, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan (Nurgiyantoro, 2009: 36-37).

Dalam penelitian ini, analisis hanya dilakukan terhadap penokohan dan latar. Analisis penokohan dilakukan untuk mengetahui karakter tokoh utama, cara pandangnya terhadap tokoh lain dan sebaliknya. Dari analisis ini kemudian akan terlihat keterkaitan setiap tokoh. Melalui keterkaitan antar tokoh tersebut, dapat ditarik kesimpulan yang berhubungan dengan konflik cerita.

Analisis latar dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung di luar pengalaman tokoh yang dapat memperjelas karakter tokoh dan kesabapak makna cerita. Selain itu juga, menurut Nurgiyantoro (2009) sebuah karya sastra tidak mungkin dipisahkan sama sekali dari latar belakang sosial-budaya dan kesejarahannya karena karya itu menjadi kurang bermakna, atau paling tidak maknanya menjadi amat terbatas, atau bahkan makna menjadi sulit ditafsirkan (Nurgiyantoro, 2009: 39).

Unsur seperti alur tidak perlu dianalisis lebih dalam karena cerita ini memiliki alur yang kronologis. Kejadian-kejadian dalam cerita bermunculan secara berurutan tanpa ada kilas balik dan juga logis, sehingga konflik cerita dapat terlihat dengan jelas.

Buku *Hbvad* mengisahkan tentang kehidupan Thomas Klopper. Di awal cerita terdapat sebuah bab prolog yang diberi judul “*Voor het verhaal begint.*” Setelah prolog, cerita yang dibagi ke dalam 10 bab baru dimulai. Pada bagian akhir bukuterdapat sebuah salinan puisi karya Annie M. G. Schmidt yang berjudul “*Mr.*

Van Zoeten” yang berasal dari buku kumpulan puisi “*Het Fluitketeltje en andere versjes*” (1950).

Buku *Hbvad* memiliki dua buah lapisan cerita. Lapisan pertama merupakan bab prolog. Pada bab ini dijumpai seseorang bernama Guus. Dia adalah pencerita dari kisah Thomas Klopper yang menjadi cerita utama dan lapisan kedua dalam buku ini. Hal tersebut membuat buku *Hbvad* memiliki dua aspek penceritaan.

Kisah Thomas dalam buku *Hbvad* menggunakan *the limited omniscient point of view* atau sudut pandang pencerita maha tahu terbatas. Menurut Lukens(2007: 170), sudut pandang pencerita maha tahu terbatas tetap menggunakan kata ganti orang ketiga dan juga maha tahu, namun dia hanya berkonsentrasi pada semua pemikiran, perasaan, dan pengalaman masa lalu dari tokoh utama. Oleh karena itu, selain melalui informasi yang diberikan oleh pencerita, pengalaman yang dirasakan oleh tokoh utama juga penting dalam menganalisis setiap tokoh. Sementara itu, bab prolog tentang pencerita Guus, menggunakan *ik-verteller* atau pencerita aku-an. Van Balen, Joosten, dan Peppelenbos mengatakan dengan aspek penceritaan *ik-verteller*, pencerita mengisahkan pengalamannya dalam bentuk aku-an (2010: 103).

Bab prolog merupakan sebuah anekdot pengantar untuk cerita utama. Dalam bagian ini dikisahkan seorang pencerita bernama depan Guus yang ingin membuat sebuah kisah tentang kehidupannya waktu kecil yang bahagia. Namun, pada suatu hari dia mendapatkan kunjungan dari Thomas Klopper yang kemudian memberikan Guus sebuah buku yang dibuat oleh Thomas. Klopper juga memberitahu Guus bahwa bukunya terkesan sedikit kurang ajar. Menurut Guus, kekurangajaran merupakan sebuah masalah, khususnya untuk buku anak. Berbeda dengan buku awal yang ingin ditulis Guus, buku milik Klopper mengisahkan tentang kehidupan anak yang tidak bahagia. Pada hari yang sama, Guus membaca buku tersebut dan kemudian dia memutuskan untuk menulis sebuah cerita tentang kehidupan Klopper.

Menurut saya, pemunculan bab prolog membuat jarak antara fakta dan fiksi meluas. Pencerita membuat kesan bahwa dalam cerita bukan Thomas kecil yang berbicara, namun Guus yang mengisahkan tentang kehidupan masa kecil Thomas yang sekarang sudah tua. Dengan begitu, meskipun buku ini tetap berdasarkan gambaran ingatan dari Thomas Klopper, tetapi menjadi sebuah fiksi karena adanya tambahan dari pencerita.

Universitas Indonesia

Setelah bab prolog, buku ini mulai masuk ke dalam cerita yang mengisahkan tentang hubungan antara Thomas dan keluarganya. Thomas dididik secara keras oleh ayahnya berdasarkan ajaran yang ada di Alkitab. Thomas harus patuh dan taat pada perintah ayahnya. Dalam mendidik keluarganya, ayah Thomas yang bertangan besi tidak segan-segan memukul Thomas. Sang ayah juga sering memukul ibu Thomas. Hal inilah yang tidak disukai oleh Thomas. Melihat ibunya sering dipukul oleh ayahnya, Thomas ingin menghukum ayahnya. Namun, Thomas yang masih kecil merasa takut dan sendirian dalam menghadapi ayahnya. Selain Thomas, kakak Thomas yang bernama Margot juga ingin menyadarkan ayah mereka.

Pada suatu ketika, Thomas berkenalan dengan Nyonya Van Amersfoort. Nyonya Van Amersfoort membantu Thomas secara psikologis untuk melawan ayahnya. Selain berkenalan dengan Nyonya Van Amersfoort, Thomas juga berkenalan dengan teman Margot, Eliza, yang memiliki kekurangan fisik. Thomas sebenarnya tertarik pada Eliza, namun dia takut untuk mengutarakannya. Dalam cerita, Thomas juga sering terlibat dalam perbincangan dengan Yesus. Kejadian-kejadian unik dalam kehidupan Thomas, dia tulis dalam sebuah buku yang berjudul "*Het boek van alle dingen.*"

Pada bagian isi buku terlihat juga bahwa pencerita mengambil jarak dengan tokoh utamanya. Dengan demikian, pencerita tidak ikut serta dalam cerita utama. Hal tersebut membuat pencerita dapat memunculkan secara lepas kutipan-kutipan dari Alkitab dan ungkapan-ungkapan orang dewasa yang tidak dimengerti oleh anak kecil. Pencerita bahkan memberikan sebuah peringatan kepada pembaca tentang isi dari kutipan yang akan dibaca "*(WAARSCHUWING: Het vers dat Thomas nu gaat opzeggen, kun je rustig overslaan. Het is niet te lezen!)*" (hlm. 72). Peringatan ini diberikan kepada pembaca yang merupakan anak-anak sehubungan dengan buku ini adalah buku anak. Adanya jarak pencerita dengan cerita, juga dapat membuat pencerita dengan bebas memberikan komentar tentang karakter masing-masing tokoh.

Buku ini kemudian ditutup dengan sebuah puisi dari Annie M. G. Schmidt yang berjudul *Mr. Van Zoeten*. Sebagian kecil dari puisi ini muncul pada bagian cerita, sementara keseluruhan puisi dihadirkan pada bagian akhir buku, di luar cerita.

Puisi ini, seperti yang dirasakan Thomas dan Nyonya Van Amersfoort, dapat memberi perasaan senang untuk pembaca (hlm.69). Oleh karena itu, selain sebagai sebuah bentuk penghormatan kepada Schmidt, menurut saya, puisi tersebut memberi buku ini kesan akhir yang menyenangkan pada pembaca setelah selesai membaca buku. Pembahasan kaitan puisi dengan cerita akan dijelaskan lebih mendalam di bagian analisis tokoh Thomas Klopper.

2.1 Analisis Tokoh dan Penokohan

Menurut Van Balen, Joosten, dan Peppelenbos (2010: 106), dalam cerita fiksi kita berurusan dengan ‘orang-orang dalam kertas’, tokoh-tokoh cerita yang dapat kita kenal hanya melalui cerita. Semua hal tentang para tokoh dapat diperoleh dari penjelasan yang diceritakan. Oleh karena itu, analisis tentang tokoh sangat penting untuk interpretasi setiap tokoh sehingga dapat memberikan karakteristik kepada mereka.

Gambaran tentang tokoh atau yang disebut juga dengan penokohan dapat dilihat melalui informasi-informasi tentang ciri-ciri luar dan dalam dari setiap tokoh cerita. Ciri-ciri luar merupakan ciri-ciri yang terlihat secara kasat mata seperti jenis kelamin, pakaian, tingkah laku, ciri-ciri tubuh, apa yang diucapkan tokoh dan bagaimana dia mengucapkannya. Sementara itu, ciri-ciri dalam adalah penggambaran tentang pemikiran, pendapat, mimpi, dan fantasi dari tokoh. Penjabaran atau informasi-informasi dari tokoh dapat diperoleh dari pencerita maha tahu, dari tokoh itu sendiri ataupun dari tokoh lain (Van Balen, Joosten, Peppelenbos, 2010: 106-107).

Penokohan dapat dilakukan dengan tiga metode, yaitu secara eksplisit, implisit, dan analogis seperti yang dikatakan oleh Rimmon-Kenan (dalam Herman dan Vervaeck 2005: 67). Pengenalan tokoh dengan penjabaran sejumlah ciri-ciri dari tokoh disebut dengan metode eksplisit. Metode kedua adalah secara implisit. Dengan metode ini, segala hal yang dapat mempengaruhi tokoh seperti aksi, penampilan luar, lingkungan, kata-kata dan gaya bahasa seorang tokoh, dapat menggambarkan kedudukan sosial, ideologi, dan psikologi tokoh. Terakhir, metode analogis merupakan metode penokohan dengan bantuan metafora (Herman dan Vervaeck, 2005: 67-68).

Dalam cerita kita juga dapat mengetahui tokoh-tokoh yang penting dengan ciri-ciri luar dan ciri-ciri dalam serta keterkaitan antar tokoh. Oleh karena itu, para tokoh dapat dibagi berdasarkan peran dalam cerita, yaitu tokoh utama (tokoh dengan peran terbesar dalam cerita), tokoh sampingan (lawan main tokoh utama dengan peran yang hampir sama besar dalam cerita), dan tokoh bawahan (tokoh dengan peran sedikit). Sekarang ini, tokoh sampingan disebut juga tokoh bawahan. Sementara itu, berdasarkan karakter, tokoh-tokoh dapat dibagi menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. (Van Balen, Joosten, dan Peppelenbos, 2010: 107-108).

Dalam penelitian ini, analisis tokoh dan penokohan dalam buku *Hbvad* dilakukan pada tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama dalam cerita adalah Thomas Klopper. Tokoh bawahan yang akan dianalisis merupakan tokoh-tokoh yang memiliki baik hubungan keluarga, maupun pengaruh psikologis dengan tokoh utama. Tokoh bawahan yang memiliki hubungan keluarga antara lain Bapak A. Klopper (ayah Thomas), Nyonya Klopper (ibu Thomas), dan Margot Klopper (kakak perempuan Thomas). Sementara tokoh bawahan yang mempunyai pengaruh psikologis kepada tokoh utama adalah Nyonya Van Amersfoort yang merupakan tetangga keluarga Klopper.

2.1.1 Thomas Klopper

Sebagai individu yang menjadi tokoh utama dan protagonis dalam cerita, penjelasan tentang karakter Thomas Klopper menjadi sorotan utama. Thomas masih berumur sembilan tahun (hlm.9) dan dia berasal dari keluarga yang lengkap dengan ayah, ibu, dan kakak perempuan. Thomas masih duduk di bangku sekolah (hlm.23, 74).

Penampilan fisik tokoh Thomas tidak digambarkan dengan jelas dalam cerita ini, namun terdapat ilustrasi gambar tokoh Thomas. Dari ilustrasi, Thomas selalu terlihat mengenakan kemeja lengan panjang, rompi berbahan wol, celana panjang dan sepatu pantofel. Rambut Thomas pendek dan tertata rapi. Cara berpakaian Thomas memberikan kesan karakternya yang kaku.

Tokoh Thomas digambarkan sebagai seorang anak yang baik. Karakter tersebut terlihat dari pandangan orang-orang di sekitarnya. Ibu Thomas mengatakan “*Je bent de liefste jongen van de hele wereld, ’zei ze.*” (hlm.10) dan tentang Thomas

yang membuat ibunya bahagia (hlm.34). Selain ibunya, anak gadis yang Thomas suka, Eliza, juga mengatakan hal yang sama “*Je bent een hartstikke lieve jongen.*” (hlm.38) sewaktu Eliza membaca surat yang diberikan oleh Thomas. Kesan tersebut diucapkan Eliza kepada kakak Thomas, Margot, dan dia setuju dengan Eliza (hlm.58).

Thomas terlihat sangat mencintai dan penurut pada ibunya. Ketika Thomas melihat ibunya sedih, dia ingin memeluk dan menciumnya (hlm.10, 52) dengan harapan dapat membuat ibunya bahagia. Rasa sayang Thomas juga ditunjukkannya dengan menuruti segala permintaan ibunya. Seperti pada saat Thomas mencoba mereka ulang tula^h Mesir pertama, ibunya malah mendapatkan pukulan dari ayah. Ibunya kemudian meminta kepada Thomas “*‘Geen plagen van Egypte meer.’ ‘Nee mamma,’ zei Thomas.*” (hlm.52) dan dia menurutinya. Bagi Thomas juga “*Moeders wil is wet*⁷” (hlm.57). Itulah sebabnya ketika Thomas melihat serbuan katak⁸ di rumahnya, dia harus mengusir katak-katak tersebut. Rasa sayang Thomas pada ibunya juga terlihat dari keinginan Thomas untuk menghukum ayahnya yang suka memukul ibunya⁹. Seorang anak tentu tidak ingin melihat ibunya disakiti dan Thomas akhirnya meminta kepada Allah untuk menjatuhkan tula^h-tula^h Mesir kepada ayahnya (hlm.17).

Karakter Thomas yang baik juga terlihat dari kesan yang muncul dari pertemanan antara Thomas dengan Nyonya Van Amersfoort. Berbeda dengan anak-anak lain, Thomas tidak ikut mengusik Nyonya Van Amersfoort (hlm.19) dan Thomas bahkan mau membantu membawa belanjaan Nyonya Van Amersfoort (hlm.21). Thomas menunjukkan rasa simpati saat ia mendengar kisah tentang suami Nyonya Van Amersfoort yang ditembak mati. Peristiwa penembakan tersebut bagi Thomas sama seperti peristiwa penyaliban Yesus. Thomas prihatin dan sedih membayangkannya (hlm.23). Melalui hal-hal tersebut, terlihat karakter Thomas yang baik kepada siapapun.

⁷ “Keinginan ibu adalah perintah.”

⁸ Merupakan tula^h kedua dari sepuluh Tula^h Mesir.

⁹ “*Er was alleen geluid. Hij hoorde de klap kletsend op de zachte wang van moeder. Hij hoorde alle klappen die moeder ooit had gekregen, een regen van klappen, [...]*” (hlm.16); “[...] *Hij heeft mamma geslagen en het was niet de eerste keer.*” (hlm.18); “*Hij dacht: ‘Ik krijg soms een pak slaag, maar mamma wordt geslagen.*” (hlm.44).

Rasa simpati dan prihatin juga Thomas perlihatkan pada ayahnya. Pada akhir cerita, Thomas dapat merasakan ketakutan yang didera ayahnya. Thomas ingin ayahnya ikut bergabung dan turut merasakan kesenangan yang terasa pada saat pertemuan pertama *voorleesclub* milik Thomas (hlm.99). Meskipun Thomas telah diperlakukan secara tidak baik oleh ayahnya, tetap saja Thomas menunjukkan rasa kasih kepada ayahnya. Rasa sayang, penurut, penolong, bersimpati, dan berempati yang terlihat dari tokoh Thomas, menurut penulis mencakup keseluruhan dari konsep karakter baik.

Thomas juga merupakan sosok yang memiliki banyak imajinasi. Sejak awal cerita sudah disebutkan bahwa “*Thomas zag dingen die niemand anders zag.*” (hlm.9). Keadaan tersebut juga terlihat dari beberapa kejadian dalam cerita. Thomas merasa melayang-layang di udara ketika sedang mendengarkan alunan musik Beethoven di rumah Nyonya Van Amersfoort (hlm.26). Dia dapat melihat dan berbicara dengan Yesus. Thomas juga melihat ribuan katak berusaha masuk ke dalam rumahnya padahal sebenarnya katak-katak tersebut tidak ada (hlm.55-57). Selain itu, ketika Thomas merasa sedih atau ketakutan, dalam imajinasinya dia melihat daun-daun berguguran dari pohon dan para malaikat juga ikut menangis (hlm. 16, 18).

Khayalan-khayalan seperti yang diuraikan dalam paragraf di atas selain menunjukkan daya imajinasi Thomas yang kuat, juga memperlihatkan bahwa Thomas merasa dirinya adalah pusat dari dunia ini. Ketika Thomas sedih, ia merasa dunia dan bahkan surga juga ikut merasa sedih. Saat Thomas tidak merasa takut lagi, ia seakan-akan mendengar suara tepukan tangan para malaikat (hlm.88).

Selain dari apa yang Thomas rasakan dan lihat, isi suratnya kepada Eliza menunjukkan betapa imajinatif karakter Thomas:

‘Lieve Eliza,’ schreef Thomas in Het boek van alle dingen, ‘je denkt misschien dat je niet mooi bent omdat je een leren been hebt dat kraakt onder het lopen. Of omdat er aan je ene hand alleen maar een pink zit en verder niks. Maar dat is niet zo. Je bent het mooiste meisje dat er bestaat. Ik denk dat je later in een kasteel gaat wonen met een rolsrois voor de deur [...]’ (hlm.30)

Dalam kutipan surat di atas, terlihat perasaan Thomas terhadap Eliza. Thomas memuji Eliza sebagai perempuan yang cantik meskipun dia memiliki kaki palsu dan

salah satu tangannya hanya terdapat jari kelingking saja. Dalam bayangan Thomas, Eliza akan hidup di sebuah kastil dan memiliki sebuah mobil mewah.

Karakter Thomas yang penuh dengan imajinasi sebenarnya telah dilihat juga oleh ibunya. Thomas kerap disebut sebagai pemimpi oleh ibunya (hlm.10, 76). Namun, Thomas lebih menganggap dirinya sebagai seorang pemikir “*Hij was eigenlijk geen droomkoninkje, hij was meer een denker.*” (hlm.76). Thomas memang sering berpikir dan dia sering melakukannya di depan jendela (hlm.9).

Dalam sebuah artikel, Crenshaw dan Green (2009) memaparkan sejumlah makna dari jendela. Penjelasan tersebut jika dihubungkan dengan cerita, maka dapat terlihat karakter Thomas yang suka berpikir di depan jendela. Karakter tersebut memiliki nilai positif dan negatif. Nilai positif adalah bahwa Thomas mau melihat dunia lain yang ada di luar dan juga dia memiliki keberanian atau kemauan untuk berubah. Namun di sisi lain, Thomas hanya dapat melihat dan pandangan yang dilihat Thomas juga terbatas. Thomas tidak dapat menjadi bagian dari dunia tersebut dan dia terpenjara dalam dunia di rumahnya.

Keterpenjaraan Thomas disebabkan oleh rasa takutnya kepada ayahnya yang dominan dalam keluarga. Rasa takut tersebut terlihat ketika Thomas sedang menunggu di kamar untuk mendapatkan hukuman dari ayahnya karena Thomas salah menyanyikan lirik lagu pujian di gereja. Thomas merasa dunia menjadi hening dan dia hanya dapat mendengar suara pukulan ayahnya yang jatuh di tubuh ibunya. Suara langkah ayah Thomas yang menaiki tangga terdengar seperti dentuman keras. Thomas kemudian menutup telinganya (hlm.16). Thomas bahkan sampai merasa bahwa segalanya sudah tidak ada lagi, begitupun juga dirinya.

Pada saat Thomas melihat surat dari Nyonya Van Amersfoort untuk ayah Thomas, dia juga merasa takut kalau ayahnya mengetahui surat tersebut maka Thomas yang akan disalahkan (hlm.37). Thomas merasa takut pada kekerasan yang mungkin akan dilakukan oleh ayahnya kepada dirinya sendiri atau orang lain.

Selain kepada ayahnya, Thomas juga memiliki rasa takut terhadap beberapa hal lain, seperti pada saat Thomas melihat Nyonya Van Amersfoort untuk pertama kali (hlm.19-22). Thomas takut kepada Nyonya Van Amersfoort karena menurut orang-orang dia adalah seorang penyihir. Thomas juga takut kepada seekor anjing yang bernama Billenbijter (hlm.19) karena takut pantatnya akan digigit. Dia juga

Universitas Indonesia

takut untuk mengutarakan perasaannya dan menulis surat kepada Eliza (hlm.30). Thomas sendiri mengakui bahwa dia adalah seorang penakut “*Hij dacht: ‘Ik ben een schijterd, want ik ben bang. [...] ‘Ik hou niet van schijterds,’ dacht hij toen, ‘maar ik ben nu eenmaal zo.’*” (hlm.76). Meskipun Thomas terlihat memiliki rasa takut pada cukup banyak hal, Thomas sendiri membenci orang yang penakut.

Hal tersebut mungkin pengaruh dari nasihat Nyonya Van Amersfoort yang mengatakan kepada Thomas bahwa kebahagiaan dimulai dengan menjadi tidak takut lagi (hlm.26). Kemudian Thomas mulai berubah menjadi seseorang yang berani. Keberanian itu dimulai dari hilangnya rasa takut Thomas kepada penyihir (hlm.27), dia juga berani menulis surat dan mengirimkannya untuk Eliza (hlm.30, 35).

Keberanian terbesar yang ditunjukkan oleh Thomas adalah saat dia menaruh surat Nyonya Van Amersfoort di Alkitab yang akan dibaca oleh ayahnya (hlm.76-77). Hal ini memperlihatkan bahwa pada bagian akhir cerita, Thomas telah berkembang menjadi pemberani. Secara eksplisit, ibu Thomas juga menyebut Thomas sebagai pahlawannya yang berani “*Mijn dappere held blijft naast me zitten.*” (hlm.82). Nyonya Van Amersfoort juga memastikan kembali apakah Thomas masih takut atau tidak, dan Thomas menjawab, “Tidak.” (hlm.88). Perubahan karakter di atas, seiring perkembangan cerita, memperlihatkan bahwa Thomas memiliki beberapa karakter yang kontras.

Thomas yang dididik dalam lingkungan yang sangat religius, membuat dia juga menjadi anak kecil yang religius. Dengan sungguh-sungguh dia taat kepada semua ajaran agama Kristen. Thomas menaati ajaran bahwa Allah tidak suka jika ada kendaraan umum yang beroperasi pada hari Minggu (hlm.12-13). Thomas juga berdoa dan memohon kepada Allah untuk menjatuhkan Tula Mesir ke ayahnya sebagai hukuman atas tindakan ayahnya yang kerap memukul ibu Thomas (hlm.17). Karakter Thomas yang religius juga terlihat pada saat ia mengetahui bahwa tokoh Emiel dalam buku yang dia baca tidak pergi ke gereja. Menurut Thomas, hal tersebut sangat aneh (hlm.35).

Thomas yang masih anak-anak mempengaruhi karakternya yang religius. Thomas menyesuaikan ajaran-ajaran Kristen dengan kejadian yang dialami olehnya. Sosok Yesus yang dilihat Thomas, memiliki kebiasaan-kebiasaan seperti kakek atau tante Thomas (hlm.33).

Meskipun Thomas adalah seorang anak yang religius, ada kesan juga yang menggambarkan bahwa Thomas sangsi kepada Allah. Ketika Thomas sedang mendapatkan pukulan dari ayahnya, dia berdoa dan memohon kepada Allah untuk menghukum ayahnya dengan tulah seperti Allah menghukum bangsa Mesir. Namun, Thomas tetap menerima pukulan yang akhirnya membuat Thomas mengatakan bahwa Allah tidak ada (hlm.17). Setelah itu pun, Thomas tetap memohon kepada Allah untuk menghukum ayahnya, namun Allah tetap tidak memberikan jawaban (hlm.18). Karakter Thomas yang terlihat adalah sosok Thomas yang memerlukan jawaban langsung. Dia mempercayai apa yang dia lihat dan dengar.

Karakter Thomas yang sangsi dan hanya mempercayai sesuatu dengan inderanya, mirip dengan tokoh Thomas di dalam Alkitab¹⁰. Demikian juga dengan tokoh Thomas Klopper dalam buku *Hbvad*. Ketika dia tidak mendapatkan jawaban langsung dari Allah, dia berubah menjadi ragu akan keberadaan Allah. Disini kembali terlihat sikap yang kontras, yaitu sosok yang sangat religius tetapi pada satu kondisi Thomas memiliki rasa ragu atau sangsi kepada Allah.

Sebagai anak kecil, tokoh Thomas digambarkan sebagai sosok yang polos. *“Ik kan er niks aan doen dat ik dingem denk. En ik meen het niet, dus dan is het niet erg. Ik weet niet eens wat builenpest is.”* (hlm. 11). Lewat kutipan di atas, terlihat bahwa Thomassering memikiran tentang sesuatu tetapi dia sendiri tidak mengerti apa yang dia pikirkan. Selain tentang hal-hal yang dia pikirkan, Thomas juga masih belum tahu arti beberapa kata seperti *“builenpest, onteert,”* dan *“betweter.”* (hlm.11, 37, 61).

Selain kata-kata tersebut, Thomas juga tidak mengerti lirik lagu pujian yang dia nyanyikan di gereja. Dia tidak tahu bahwa lirik lagu yang dia nyanyikan salah. Dia hanya menyanyikan lirik yang dia tangkap dari pendeta. Thomas sendiri terkesan tidak mengetahui tentang pendeta, sehingga dia menggambarkan pendeta dengan *“een kale meneer in een zwarte jurk met een heleboel knoopjes”* (hlm.14). Thomas juga masih kurang tepat menggunakan ungkapan yang sebenarnya dia tidak mengerti, seperti *“Mijn naam is Haas”* (hlm.52) dan *“Laat deze inbreker aan mij voorbijgaan.”* (hlm.76). Kepolosan Thomas semakin jelas terlihat dari

¹⁰ Thomas adalah salah satu dari dua belas murid Yesus. Dia tidak percaya bahwa Yesus telah bangkit sampai ia melihatnya sendiri. Oleh karena itu, dia disebut dengan *“De Ongelovige Thomas.”*

perbincangannya dengan Yesus yang terlihat seperti perbincangan antara dua teman dekat (hlm.25, 32-33, 52-53, 63-64, 78-79, 100). Penjelasan di atas menegaskan sisi kepolosan dari tokoh Thomas.

Meskipun polos, Thomas juga memiliki sifat-sifat yang cukup dewasa seperti perasa dan pengertian. Meskipun Thomas tidak tahu dan mengerti lirik dari lagu pujian di gereja, dia tetap meyakini pujian tersebut sebagai penyembahan kepada Allah. Thomas juga dapat merasakan kesedihan yang terpancar dari wajah ibu Thomas ketika sedang beradu argumentasi dengan ayah Thomas (hlm.10). Selain itu, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, Thomas memiliki rasa empati yang besar ketika mendengar kisah suami Nyonya Van Amersfoort.

Thomas yang masih kecil juga sudah tahu tujuan hidupnya atau keinginan terbesarnya, yaitu meraih kebahagiaan seperti yang ia ucapkan "*Later word ik gelukkig.*" (hlm.9). Meskipun cita-citanya tidak spesifik, Thomas sudah dapat menghargai cita-citanya tersebut dan dia memperjuangkannya. Kedewasaan yang Thomas tunjukkan dalam sosoknya yang masih kanak-kanak dan polos, menurut penulis, adalah tampilan kontradiksi lainnya dalam karakter Thomas.

Dalam cerita, buku adalah hal penting dalam diri tokoh Thomas dan bukan hanya Alkitab. Thomas terlihat suka menulis dan dia menuangkan dalam tulisan segala hal yang dia lihat, baik itu nyata maupun tidak. Buku yang mirip dengan buku harian itu diberi nama *Het boek van alle dingen*. Thomas yang ingin menulis sebuah buku, tidak mengetahui bukunya akan mengisahkan tentang apa. Pada dasarnya, dia tidak mengetahui sebuah buku itu sebenarnya harus mengisahkan tentang apa (hlm.10). Namun demikian, Thomas akhirnya menuliskan segala hal, seperti yang unik, baik, dan tentu impiannya untuk menjadi bahagia.

Het boek van alle dingen menjadi buku pedoman bagi Thomas Klopper tentang hal-hal yang akan membawanya ke kebahagiaan. Oleh karena itu, buku ini digunakan Thomas untuk selalu mengingat segala kejadian karena dia menuliskannya secara mendetil dalam buku tersebut (hlm.55).

Menurut penulis, cara Thomas menggunakan buku tersebut untuk dapat mengingat semua hal yang baik ataupun buruk, menjadi sebuah tanda bahwa dia menghargai setiap kejadian dalam hidupnya. Thomas seperti tidak ingin melupakan hal sekecil apapun karena mungkin bagi Thomas hal itu juga berharga baginya.

Universitas Indonesia

Selain menulis, Thomas juga suka membaca. Ketertarikan Thomas untuk membaca merupakan pengaruh dari Nyonya Van Amersfoort yang mengatakan kepada Thomas bahwa buku mengisahkan tentang segala hal yang ada (hlm.26). Thomas juga sering dipinjamkan buku oleh Nyonya Van Amersfoort, diantaranya “*Emiel en zijn detectives*” (1997) karya Erich Kästner dan “*Alleen op de wereld*” (1878) karya Hector Malot. Dari buku yang pertama Thomas mendapatkan keberanian karena buku tersebut mengisahkan tentang seorang anak yang berani dan ingin melawan ketidakadilan di dunia (hlm. 27). Sementara dari buku kedua, Thomas dapat tahu bahwa dia tidak sendirian di dunia sama seperti yang dikisahkan dalam buku tersebut (hlm. 45). Buku-buku tersebut menjadi inspirasi bagi Thomas dalam bertindak untuk melawan ayahnya.

Selain buku, Thomas juga diperkenalkan dengan sebuah puisi dari Annie M. G. Schmidt yang berjudul “*Mr. Van Zoeten*” (hlm.69). Thomas tidak menemukan makna dari puisi tersebut, namun menurutnya puisi itu tetap bagus dan menyenangkan. Dari kejadian ini Thomas seperti sadar bahwa semua hal tidak harus memiliki makna dan juga tidak harus mengisahkan tentang Allah. Hal yang penting lagi adalah bahwa Thomas tetap dapat menikmati karya tersebut.

Thomas juga diperkenalkan kepada sebuah lagu klasik karya Beethoven oleh Nyonya Van Amersfoort. Ketika pertama kali Thomas mendengarkan lagu tersebut, dia seperti melayang-layang di udara. Lagu tersebut membawa perasaan bahagia dalam hidup Thomas dan setiap dia merasa bahagia, lagu tersebut mengiang di telinganya.

Kesukaan Thomas menulis, membaca, dan juga mendengarkan musik dapat disimpulkan dengan kelebihan Thomas yang dapat menikmati seni, padahal dia masih anak-anak. Menurut penulis, seseorang yang menikmati seni tidak hanya menyukai tetapi juga memahami karya seni. Dalam beberapa keadaan Thomas sering merasa mendengar alunan musik. Bahkan ketika sedang mendengar musik di rumah Nyonya Van Amersfoort, Thomas merasa melayang-layang di udara karena menikmati alunan musik dari Beethoven (hlm.26). Karya seni juga kerap memiliki makna terselubung dan berlapis, sehingga para penikmat harus menggali lebih dalam karya tersebut. Oleh karena itu, dapat juga dikatakan bahwa Thomas memiliki karakter yang kritis dalam berpikir.

Dari penjelasan di atas, kesimpulan karakter dari tokoh Thomas akan disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 2.1 Karakter Thomas Klopper

Thomas Klopper	
(+) Baik (penyayang, penurut, penolong, simpatik, dan berempati)	(-) Kaku
(+) Pikiran terbuka	(-) Pikiran tetap terbatas
(+) Daya imajinasi tinggi	(-) Polos*
(+) Dewasa*	(-) Penakut*
(+) Religius*	(-) Ragu pada Allah*
(+) Berani*	
(+) Suka karya seni	
(+) Kritis dalam berpikir	

* Menunjukkan adanya kontradiksi

(+) Karakter positif

(-) Karakter negatif

2.1.2 Ayah Thomas

Ayah Thomas atau Bapak A. Klopper (hlm.35) adalah salah satu tokoh bawahan dan menjadi tokoh yang sangat penting dalam pembangunan konflik cerita. Tokoh ini menjadi tokoh antagonis dalam cerita. Ciri-ciri fisik Bapak Klopper tidak diuraikan dengan jelas baik dalam cerita maupun dari ilustrasi.

Bapak Klopper digambarkan secara kuat sebagai tokoh dengan karakter dominan. Dominasi Bapak Klopper terlihat dengan jelas dalam perannya sebagai kepala keluarga. Karakter tersebut dapat dimaknai secara positif dan negatif. Karakter dominan yang positif tercermin lewat sikap Bapak Klopper yang bertanggung jawab dalam mengurus keluarganya dan berusaha menjadi pemimpin yang baik dalam keluarga. Tanggung jawab Bapak Klopper terlihat ketika dia dan istrinya sedang membahas tentang pengeluaran bulanan keluarga. Saat pengeluaran keluarga cukup besar, istrinya menawarkan untuk menggunakan pos uang pakaian sebagai tambahan. Tawaran itu ditolak oleh Bapak Klopper dan dia memberikan kepada istrinya sejumlah uang untuk menutupi kekurangan tersebut (hlm.28-29). Dari hal itu dominasi Bapak Klopper terlihat dari tanggung jawabnya dalam mengurus keluarganya secara finansial.

Bapak Klopper juga berusaha untuk mendidik keluarganya ke ajaran yang menurut dia baik, yaitu ajaran Allah dan menuruti apa yang tertulis di Alkitab (hlm.51). Bapak Klopper selalu membaca Alkitab bersama keluarganya setelah

makan malam (hlm.40, 48, 63, 88) dan mereka pergi ke gereja bersama setiap hari Minggu (hlm.12). Sangat terlihat bahwa Bapak Klopper ingin menanamkan suatu hal yang baik dalam keluarganya.

Dari uraian di dua paragraf di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya ayah Thomas menyayangi keluarganya. Thomas sendiri dapat melihat rasa sayang ayah kepada keluarga “*En vader stond daar maar [...] Thomas zag dat hij van haar (Margot) hield. En van hem (Thomas). En van moeder.*” (hlm.99).

Di sisi lain, karakter dominan Bapak Klopper dalam keluarga juga memiliki dampak negatif. Acap kali Thomas menggambarkan perilaku ayahnya yang negatif saat sedang marah. Ayahnya digambarkan sebagai pria yang tinggi, besar, memiliki suara seperti raksasa, dan langkah kaki berdentum keras (hlm.15-16). Ketika ayahnya berdiri, ruangan terasa mengecil (hlm.82). Melalui gambaran tersebut, secara kasat mata digambarkan secara jelas.

Dalam perbincangan antaranggota keluarga, perkataan Bapak Klopper harus dituruti oleh istri dan anak-anaknya, seperti ketika Thomas menanyakan tentang isi dari buku.

[...] *Maar vader zei: ‘Alle belangrijke boeken gaan over God.’*
‘Ze gaan over liefde én over God,’ zei moeder, maar toen keek vader
haar zo streng aan dat ze er rood van werd.
‘Wie leest er hier wel eens een boek?’ vroeg hij.
‘Jij,’ zei ze.
‘Dus wie kan weten waar boeken over gaan? Jij of ik?’
‘Jij,’ zei moeder.’ (hlm.10)

Istri Bapak Klopper pada awalnya memiliki pendapat sendiri yang berbeda dengan dirinya. Bapak Klopper kemudian memandang istrinya dengan tegas sampai akhirnya istrinya menurutinya. Bapak Klopper juga merasa bahwa dirinya tahu mengenai banyak hal dan harus dipatuhi. Contoh lain adalah ketika Bapak Klopper mengetahui bahwa Thomas berkunjung ke rumah Nyonya Van Amersfoort. Dia tidak menyukai hal tersebut, maka Bapak Klopper melarang Thomas untuk berteman dengan Nyonya Van Amersfoort dengan sejumlah alasan (hlm.29).

Bapak Klopper secara tidak langsung mengekang kebebasan anggota keluarganya untuk berpendapat. Terlebih lagi, jika pendapat mereka berbeda dengan pendapat Bapak Klopper. Dia selalu berusaha untuk mengubah pendapat yang berbeda tersebut menjadi sama dengan pendapatnya. Dia tidak mau mendengarkan

pendapat orang lain dan tidak mau ditentang. Hal tersebut memperlihatkan gambaran seseorang yang keras hati dan keras kepala.

Kekerasan hati Bapak Klopper di dalam buku ini dianalogikan dengan kekerasan hati dari Firaun (hlm.87). Dalam kisah yang ada di Alkitab, Firaun adalah seorang raja Mesir yang memperbudak rakyat Israel. Meskipun Allah telah menjatuhkan sejumlah tulah untuk menyadarkan Firaun, dia tetap berkeras hati. Dalam cerita, Bapak Klopper tetap mengeraskan hatinya meskipun anak dan istrinya telah mencoba menyadarkannya.

Akibat lain adalah Bapak Klopper justru bukannya menjadi dihormati dan dipatuhit tetapi malah menjadi ditakuti oleh keluarganya. Bapak Klopper akhirnya sering dikelabui oleh istri dan anak-anaknya. Misalnya, ketika istrinya tetap mengizinkan Thomas untuk tetap berkunjung ke rumah Nyonya Van Amersfoort. Hal itu dilakukan tanpa sepengetahuan Bapak Klopper (hlm.34). Istrinya juga secara diam-diam mengganti air dalam akuarium (hal.48). Namun demikian, segala tindakan mengelabui Bapak Klopper tersebut akhirnya diketahui oleh Bapak Klopper.

Dampak negatif lain dari karakter dominan Bapak Klopper adalah dia merasa perlu menghukum anggota keluarganya, bahkan sampai harus memukul, jika mereka melakukan kesalahan. Nama Klopper diduga berasal dari *“houten klopper”* yang merupakan sejenis palu kayu untuk membuat patung. Sehubungan dengan cerita, Bapak Klopper sering memukul istri dan anak-anaknya. Di rumah, Bapak Klopper menghukum Thomas dengan memukul pantatnya (hlm.16-17). Cara Bapak Klopper yang bertangan besi ini tidak disukai oleh istri dan anak-anaknya. Hal tersebut menjadi penyebab ketidakharmonisan hubungan antara Bapak Klopper dengan Thomas.

Karakter dominan Bapak Klopper berasal dari pemahamannya tentang ajaran Allah bahwa setiap suami berkewajiban untuk memimpin dan mendidik keluarganya. Dan jika mereka tidak menurutinya, maka suami dapat bertindak dengan tegas karena itu perintah Allah:

‘Luister Pie,’ zei vader streng. ‘Laat me uitspreken. De man heeft de taak zijn vrouw en kinderen te leiden en te onderrichten. En als zij niet naar hem willen luisteren, kan hij niet anders dan...’ [...] ‘... streng ingrijpen.’ ‘En als jij je hardnekkig verzet tegen Gods geboden, heeft je

man het recht, nee de plicht, je desnoods met harde hand tot gehoorzaamheid te dwingen. (hlm.66)

Bapak Klopper menganggap dirinya telah melakukan ajaran Allah yang memberikan kuasa dan kewajiban untuk para suami untuk bertindak keras dalam mendidik dan mengurus keluarganya. Dari hal tersebut, terlihat bahwa Bapak Klopper merasa kedudukannya paling di atas dalam keluarga.

Ketaatan Bapak Klopper dalam menjalankan ajaran Allah merupakan bukti dari karakternya yang sangat religius. Menurut dia segala hal yang tidak berhubungan dengan Allah adalah hal yang tidak berguna. Dia tidak suka jika ada yang menghina atau bermain-main dengan ajaran dalam Alkitab. Baginya tidak ada buku yang berisi kebenaran kecuali Alkitab. Hal itu terlihat ketika Thomas menanyakan tentang isi dari buku, Bapak Klopper menjawab “*Alle belangrijke boeken gaan over God.*” (hlm.10). Ketika Margot menceritakan tentang buku yang harus dia baca di sekolah, jawaban Bapak Klopper adalah sebagai berikut:

[...] In die boeken die jij moet lezen staan meningen van mensen. In de Bijbel staan geen meningen van mensen. In de Bijbel staan geen meningen, maar waarheden. Omdat de Bijbel Gods woord is [...] (hlm.61)

Menurut Bapak Klopper buku-buku yang dibaca Margot hanya berisi pendapat dari orang, sementara Alkitab berisi perkataan Allah dan itu adalah kebenaran. Itulah sebabnya Bapak Klopper membacakan isi Alkitab kepada keluarganya setiap hari setelah makan malam (hlm.40, 48, 63, 88). Bapak Klopper ingin menularkan kereligiuserannya kepada keluarganya.

Dalam menghadapi masalah, tokoh Bapak Klopper berdoa dan memohon bantuan dari Allah (hlm.51, 78, 83). Cara yang dilakukan oleh Bapak Klopper ini menandakan bahwa dia hanya percaya dan yakin bahwa Allah yang mampu menyelesaikan masalahnya. Bapak Klopper tidak ingin menerima pengaruh dari orang lain yang dianggap tidak lebih benar daripada dirinya sendiri.

Keyakinan dan ketaatan Bapak Klopper kepada Allah membuat dia juga tidak suka kepada orang-orang yang bermain-main dengan ajaran atau mengejek Allah (hlm.46-47, 79). Menurut Bapak Klopper orang-orang seperti itu adalah penipu dan dia tidak menerima orang-orang seperti itu di rumahnya. Seperti ketika Thomas salah menyanyikan lirik lagu pujian yang seharusnya “*Goedertieren Heer, verlos ons,*

Universitas Indonesia

ellendige zondaren.” (Tuhan Maha Penyayang, ampuni kami orang-orang berdosa yang sengsara) menjadi “*Goede stierenheer, verlos onze ellendige zondagen.*” (Bapak banteng yang baik, tebus hari-hari Minggu kami yang menyedihkan), Bapak Klopper menghukum Thomas dengan memukul pantatnya dengan sendok kayu. Contoh lain adalah ketika Thomas mengatakan kepada Bapak Klopper bahwa dia melihat Yesus, Bapak Klopper mengamuk (hlm.79). Bapak Klopper menganggap bahwa Thomas sedang bermain-main dengan Allah.

Karakter Bapak Klopper yang sangat religius mengakibatkan dia menjadi sosok yang tertutup terhadap pengaruh luarajaran Kristen, bertindak keras dalam mendidik keluarganya, dan juga penakut. Bapak Klopper digambarkan sebagai sosok dengan rasa takut pada beberapa hal. Thomas mengungkapkan rasa takut yang paling mendasar dalam diri ayahnya.

Vader was bang voor vrolijkheid. Hij was vooral bang voor spot. Hij was bang dat iemand zou zeggen dat de mens van de aap afstamt. Of dat de aarde veel ouder is dan vierduizend jaar. Of dat er iemand zou vragen hoe Noach aan zijn ijsberen was gekomen. Of dat er iemand zou vloeken. Vader was als de dood. (hlm.99)

Ayah Thomas takut bahwa kebenaran yang dia pegang teguh ternyata adalah kebohongan. Ketakutan tersebut karena, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, bagi Bapak Klopper Alkitab adalah pedoman hidup. Bapak Klopper tidak mau kehilangan dasar pemikiran yang selama hidupnya dianggap benar.

Takut akan kehilangan dasar pemikiran hidupnya juga membuat Bapak Klopper memiliki rasa takut tidak dapat mendidik keluarganya sesuai dengan ajaran Allah. Menurutnya pengaruh zaman hanya akan membawa keluarganya keluar dari jalan Allah (hlm.77). Oleh karena itu, dia tidak suka jika Thomas berteman dengan Nyonya Van Amersfoort yang menurut Bapak Klopper seorang komunis dan akan memberi pengaruh buruk kepada anaknya. Pada akhirnya, Bapak Klopper menganggap keluarganya telah diracuni pengaruh zaman (hlm.83) karena mereka melawan Bapak Klopper.

Keinginan untuk menjaga keluarganya supaya tetap berada dalam ajaran Allah dilakukan Bapak Klopper dengan cara yang keras. Seperti yang telah dijelaskan, dia yakin bahwa cara tersebut merupakan kewajiban yang diperintahkan Allah. Di sisi lain, Bapak Klopper juga takut perbuatannya diketahui orang lain.

Universitas Indonesia

Thomas merasakan ketakutan tersebut ketika Nyonya Van Amersfoort datang ke rumah untuk meminta gula. Thomas melihat ayahnya yang menjadi salah tingkah dan tangannya gemetar saat membawa gula. Kedatangan Nyonya Van Amersfoort tepat setelah Bapak Klopper memukul istrinya karena masalah akuarium (hlm.50-51).

Bahwa Bapak Klopper adalah seorang yang penakut, hal itu tercermin dalam salah satu perbincangan antara Thomas dan Yesus. Yesus mengatakan kepada Thomas bahwa Bapak Klopper sebenarnya adalah seperti seorang anak kecil ketakutan yang 'berlindung di belakang punggung' Allah (hlm.78). Bapak Klopper menutupi semua rasa takutnya dengan menggunakan sosok Allah dan ajaran-ajarannya.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, ayah Thomas menganggap bahwa buku-buku yang ditulis oleh orang adalah buku bohongan. Namun, ayah Thomas tidak memedulikan kenyataan bahwa Alkitab juga ditulis oleh manusia. Hal tersebut telah disampaikan oleh Margot (hlm.49) tetapi ayahnya tetap tidak mendengarkan Margot. Dapat dikatakan juga bahwa ayah Thomas adalah seseorang yang munafik dan dia mencari pembenaran dari kesalahan yang dia lakukan. Dalam kasus ini, Bapak Klopper mencari pembenaran melalui ajaran Allah.

Karakter Bapak Klopper yang munafik juga terlihat dari cara dia menanggapi surat dari Nyonya Van Amersfoort. Di dalam surat, tertulis bahwa seorang suami yang memukul istrinya, kehilangan harga dirinya. Bapak Klopper menolak surat tersebut dengan mengatakan bahwa seorang suami yang memukul istrinya tanpa alasan, maka dia kehilangan harga dirinya. Bapak Klopper merasa bahwa cara dia yang keras tidak salah karena dia memiliki alasan untuk melakukannya (hlm.77). Padahal, kekerasan pada dasarnya bukanlah hal yang dapat diterima.

Dalam cerita, terdapat juga perubahan dalam tokoh Bapak Klopper. Bapak Klopper yang sebelumnya ditakuti karena dominasinya dalam keluarga, berubah setelah adanya perlawanan dari keluarganya. Bapak Klopper menjadi sosok yang tidak dipedulikan pada saat Ibu Thomas, Margot, dan Thomas sedang bersiap-siap untuk kedatangan tamu-tamu saat pertemuan pertama klub buku Thomas. Ayah Thomas tidak diberitahu tentang adanya pertemuan tersebut dan beberapa pertanyaan Bapak Klopper tidak ditanggapi oleh yang lain (hlm.89-90).

Universitas Indonesia

Pendapat-pendapat Bapak Klopper juga tidak didengarkan dan bahkan ditentang. Dominasi Bapak Klopper yang mengekang pun menjadi semakin menghilang. Bahkan Thomas dan ibunya prihatin terhadap Bapak Klopper yang menjadi sendirian sementara yang lain sedang merasa senang pada saat pertemuan *voorleesclub* Thomas (hlm.99).

Karakter tokoh Bapak Klopper teringkas dalam tabel berikut.

Tabel 2.2 Karakter tokoh ayah Thomas / Bapak Klopper

Ayah Thomas / Bapak Klopper	
(+) Dominan (bertanggung jawab secara finansial dan mendidik keluarga ke jalan baik)	(-) Dominan (memaksa dan mengekang)*
(+) Sayang keluarga	(-) Merasa dirinya tahu tentang banyak hal
(+) Religius	(-) Suka memukul
	(-) Kaku
	(-) Pikiran tertutup dan terbatas
	(-) Munafik (mencari pembenaran)
	(-) Penakut
	(-) Inferior (tidak dipedulikan dan sendirian)*

*Menunjukkan adanya perubahan.

(+) Ciri-ciri positif.

(-) Ciri-ciri negatif.

2.1.3 Ibu Thomas

Ibu Thomas merupakan salah satu tokoh bawahan dengan porsi yang tidak begitu banyak dalam cerita, namun tetap memiliki peran yang penting dalam konflik. Ibu Thomas adalah seorang ibu rumah tangga, memiliki seorang suami dan dua orang anak. Secara fisik ibu Thomas digambarkan sebagai wanita bertubuh langsing dan rambut tergerai sampai ke bahunya. Pada saat pertemuan pertama *voorleesclub* Thomas, ibunya memakai gaun berwarna kuning cerah hampir putih, yang bagian atasnya kecil sementara bagian bawah melebar (hlm.95). Sementara itu, karakter-karakter ibu Thomas dapat dilihat melalui hubungan antara suaminya dan juga anak-anaknya.

Dari hubungan ibu Thomas dan suaminya, terlihat bahwa ibu Thomas adalah seorang yang penurut bahkan cenderung takut akan suaminya. Ibu Thomas juga memiliki karakter yang penyabar dan mengalah. Hal tersebut mungkin karena dia tidak ingin membuat suaminya semakin marah sehingga dapat memukul dirinya. Ketika ibu Thomas memiliki pendapat berbeda dengan suaminya maka dia akan merubah pendapat tersebut untuk mencegah amarah suaminya (hlm.10).

Kesabaran ibu Thomas terhadap perilaku suaminya, juga ada batasnya. Pada akhirnya diceritakan bahwa ibu Thomas memiliki keberanian untuk melawan suaminya. Ibu Thomas tidak suka jika suaminya menghukum Thomas dengan cara memukul. Setiap kali Thomas akan dihukum, ibunya mencoba untuk mencegahnya meskipun pada akhirnya dia tidak mampu mencegah pemukulan tersebut (hlm.15).

Keberanian ibu Thomas untuk melawan suaminya yang ringan tangan semakin menguat saat ibu Thomas akhirnya melawan dengan memukul suaminya. Pada saat itu, ibu Thomas tetap memutuskan untuk membersihkan akuarium yang berubah warna menjadi merah tanpa memedulikan suaminya yang telah melarang. (hlm.48-49). Menurut ibu Thomas, suaminya bersikap tidak masuk akal karena ingin membiarkan ikan-ikan di akuarium mati seperti yang terjadi di Alkitab. Namun, ibu Thomas yang lebih lemah daripada suaminya, tidak dapat terus melawan karena suaminya menahan pukulannya.

Pada akhirnya perlawanan ibu Thomas dan anak-anaknya berhasil merubah dominasi ayah dalam keluarga. Tetapi di saat itu juga, ibu Thomas merasa kasihan kepada suaminya. Sebagai istri, tentu dia tetap sayang kepada suaminya. Dia ingin suaminya juga merasakan kebahagiaan seperti orang lain (hlm.99). Hal tersebut menunjukkan bahwa ibu Thomas tetap memiliki rasa sayang kepada suaminya.

Ibu Thomas sangat sayang kepada Thomas. Dia tidak suka jika suaminya memukul Thomas dan selalu mencoba mencegah suaminya memukul Thomas (hlm.15, 82). Seorang ibu tentu akan melindungi anaknya jika dia merasa anaknya dalam keadaan berbahaya. Secara psikologis, ibu Thomas tentu tidak mau kalau Thomas akan mengalami trauma atau rasa tidak bahagia dari perilaku suaminya.

Dari hubungan ibu dan anak, terlihat juga ada kesan bahwa ibunya tidak percaya pada cerita-cerita Thomas. Seperti pada saat Thomas menceritakan tentang daun-daun berguguran dan mengatakan bahwa musim gugur sudah datang. Dari wajah ibunya, Thomas melihat rasa tidak percaya (hlm.9). Begitu pula dari panggilan ibunya kepada Thomas, seperti “*drommertje*” dan “*droomkoninkje*”. Hal tersebut tentu karena ibu Thomas menganggap bahwa Thomas suka mengkhayal. Sementara itu, dalam buku ini tidak terlihat hubungan ibu Thomas dengan Margot, anak perempuannya.

Karakter dari tokoh ibu Thomas terinci dalam tabel berikut:

Universitas Indonesia

Tabel 2.3 Karakter ibu Thomas

Ibu Thomas	
(+) Keibuan (penyabar, penyayang, pelindung, penurut) (+) Simpatik (+) Tidak suka cara keras suami (+) Berani*	(-) Takut suami* (-) Tidak percaya kepada Thomas

*Menunjukkan adanya perubahan

(+) Ciri-ciri positif.

(-) Ciri-ciri negatif.

2.1.4 Margot Klopper

Tokoh bawahan terakhir yang memiliki hubungan keluarga adalah Margot Klopper. Margot adalah kakak perempuan Thomas. Dia bersekolah di *Meisjeslyceum* dan satu kelas dengan Eliza. Margot kurang lebih berumur 16 tahun (hlm.11). Setiap hari Minggu, jika keluarga Klopper pergi ke gereja, Margot harus mengenakan kerudung (hlm.12). Margot digambarkan sebagai remaja perempuan biasa dan rambutnya panjang sebahu.

Pada awal cerita, Margot sering disebut sebagai seorang yang sangat bodoh (*dom, oliedom, dan dom als een ui*) oleh Thomas karena Margot sering tertawa cekikikan untuk alasan yang tidak dimengerti Thomas (hlm.10, 14, 46). Margot hanya terlihat seperti seorang kakak yang tampak bodoh di mata Thomas. Padahal, Margot sebenarnya merupakan seorang anak yang cerdas di sekolah dan sering mendapat nilai-nilai yang bagus (hlm.14). Hal tersebut juga memperlihatkan hubungan Margot dan Thomas yang tidak begitu baik.

Hubungan Margot dan Thomas yang tidak begitu baik juga terlihat saat Margot bertindak kasar pada Thomas. Margot yang ingin tahu keadaan rumah Nyonya Van Amersfoort bertanya kepada Thomas sambil mencengkram leher Thomas (hlm.32). Namun seiring berjalannya cerita, hubungan ini semakin membaik.

Saat Margot melihat Thomas sedang duduk di depan pintu, mereka kemudian terlibat dalam sebuah perbincangan. Sejak itu Thomas berpikir bahwa Margot tidak sebodoh yang dia pikirkan. Mereka berdua terlihat memiliki keinginan yang sama yaitu menyadarkan ayahnya.

Margot sering menyindir ayah untuk menyadarkannya. Hal ini dilakukan lewat suara tawa cekikikannya. Margot juga suka menyindir ayahnya secara terang-terangan:

Thomas bekeek haar gezicht en zag iets in haar ogen wat hij niet eerder had gezien. 'Ze ziet pappa te pesten,' dacht hij verwonderd. (hlm.47);
'O niks,' zei moeder. 'Ik heb me gestoten.' 'Aan het aquarium,' zei Margot. 'Hé pap?' Thomas voelde de schrik in zijn buik. 'Niet doen Margot,' dacht hij. 'Niet pesten.' (hlm.67)

Margot juga secara tidak langsung menyindir ayahnya dengan sebutan “*betweter*” pada saat menceritakan kejadian di sekolahnya (hlm.62). Sindiran-sindiran tersebut merupakan salah satu cara juga untuk melawan dan sekaligus menyadarkan ayahnya tentang perbuatan salahnya.

Karakter positif tokoh Margot terlihat saat ia melindungi Thomas. Misalnya, pada saat ayah Thomas marah besar tentang surat yang ditemukan dalam Alkitab. Margot tiba-tiba berdiri di depan ayahnya dengan memegang pisau dan Thomas melihat Margot seperti seorang malaikat yang berbahaya dengan pedang membara yang sedang mencegah ayahnya memukul ibu (hlm.83). Pada akhirnya, sisi Margot yang baru terlihat, yaitu Margot yang telah berubah menjadi seperti seorang penyihir berani (hlm.98).

Sejak awal Margot memang terlihat lebih berani dari Thomas untuk melawan ayahnya, seperti melakukan beberapa sindiran-sindiran yang ditujukan kepada ayahnya. Keberanian yang ditunjukkan oleh Margot juga terlihat dari usaha yang dilakukan Margot untuk mencegah ayahnya memukul ibu dan Thomas. Margot mencoba memperingatkan ayahnya tetapi Margot disuruh diam (hlm.15). Contoh lainnya adalah dengan memanggil ayahnya berulang-ulang untuk membantu Margot mengerjakan tugas matematika (hlm.49). Bahkan akhirnya Margot mengancam akan bunuh diri jika ayahnya memukul ibu dan Thomas lagi (hlm.83-84).

Margot yang ingin melindungi Thomas dan ibunya dapat dikatakan sebagai Margot memiliki rasa sayang yang besar pada keluarganya. Pada saat duduk berdua di tangga dengan Thomas, Margot mengingatkan Thomas ‘*Je moet je ogen niet altijd geloven [...] Je moet je kop er goed bij houden [...] Je moet je niet gek laten maken.*’

(hlm.58). Margot ingin Thomas untuk tetap menjadi realistis dan berhati-hati dengan imajinasinya.

Belakangan, intensi Margot untuk menyadarkan ayahnya semakin jelas dan tegas:

'U weet dat het verkeerd is,' zei Margot koud. 'Maar u doet het tóch.' Ze haalde diep adem. 'Als de buren het maar niet merken. Als de familie het maar niet merkt. Als ze het op kantoor maar niet te weten komen! Waar of niet?' (hlm.83-84)

Margot bahkan sebelumnya sudah mencoba menyadarkan ayahnya dengan mengatakan bahwa Alkitab dibuat oleh manusia (hlm.49). Dengan begitu, Margot seperti berharap bahwa ayahnya akan menyadari kesalahannya. Semenjak itu pandangan ayah kepada Margot juga berubah. Margot menjadi sosok yang lebih berani bahkan terlihat mengancam bagi ayahnya (hlm.98). Dari penjabaran di paragraf sebelumnya, Margot terlihat sangat menyayangi keluarganya dan ingin menjaga keluarganya untuk tetap harmonis.

Berikut adalah tabel berisi rincian karakter tokoh Margot.

Tabel 2.4 Karakter Margot Klopper

Margot Klopper	
(+) Berani	(-) Bodoh*
(+) Penyayang	(-) Suka menyindir
(+) Cukup pintar*	(-) Kasar

*Perubahan karakter karena perubahan pandangan tokoh Thomas.

(+) Ciri-ciri positif.

(-) Ciri-ciri negatif.

2.1.5 Nyonya Van Amersfoort

Nyonya Van Amersfoort-Raaphorst (hlm.35) merupakan salah satu tokoh bawahan dengan peran penting dalam cerita. Nyonya Van Amersfoort tinggal sendirian di sebelah rumah keluarga Klopper (hlm.19). Suaminya telah meninggal dunia sementara anak-anaknya telah meninggalkannya (hlm.23). Dia juga seorang perokok (hlm.42). Meskipun dia tidak memiliki hubungan keluarga dengan Thomas dan hanya tetangga keluarga Klopper, Nyonya Van Amersfoort menjadi kunci dan penyelamat Thomas dalam upaya melawan ayahnya.

Ciri-ciri fisik Nyonya Van Amersfoort yang terlihat dalam buku adalah bahwa dia merupakan seorang wanita tua. Saat Nyonya Van Amersfoort tertawa

terlihat garis-garis wajah dari mulut sampai telinga (hlm.71). Selain itu, penggambaran fisik tokoh Nyonya Van Amersfoort dianalogikan dengan sosok penyihir, seperti yang dikatakan oleh anak-anak (hlm.19). Oleh karena itu, analogi penyihir dapat digunakan untuk penggambaran tokoh Nyonya Van Amersfoort.

Dalam sebuah artikel berjudul “*Wat is een heks*” diuraikan gambaran seorang penyihir yang sering muncul. Gambaran tersebut adalah seorang wanita yang tua, jelek, memiliki kemampuan untuk terbang dengan sapu, berambut panjang dan beruban yang tidak terurus, dan kurus. Sebuah artikel lain yang berjudul “*Witches – The reality and the stereotype*”, menyebutkan bahwa penyihir sering terlihat memakai gaun dan topi kerucut hitam, dan memiliki hidung panjang berkutil. Selain itu, penyihir juga memiliki hewan peliharaan seekor kucing hitam atau burung gagak.

Nyonya Van Amersfoort memiliki kesamaan dengan ciri-ciri tersebut. Misalnya, dia memiliki dua ekor kucing hitam (hlm.23), ujaran Nyonya Van Amersfoort saat mengusir anjing dan surat untuk Bapak Klopper dianggap Thomas sebagai mantra sihir (hlm. 20, 38), dan semua gaun miliknya berwarna hitam (hlm.19). Hal yang berbeda adalah bahwa Nyonya Van Amersfoort tidak memiliki tubuh yang kurus.

Dari penggambaran fisik Nyonya Van Amersfoort sebagai seorang penyihir, maka karakter-karakter stereotip dari seorang penyihir juga dapat diberikan kepada tokoh ini. Seorang penyihir dihubungkan dengan stereotip bahwa mereka adalah jahat, membenci orang-orang, suka memakan anak-anak kecil, dan mereka suka memuja setan¹¹. Stereotip seperti itu yang membuat Thomas pada awalnya takut kepada Nyonya Van Amersfoort (hlm.21). Selain itu, Nyonya Van Amersfoort juga diperlakukan seperti seorang penyihir; dia diganggu dan diusik (hlm.19). Meskipun banyak gambaran negatif tentang penyihir, Nyonya Van Amersfoort tidak menyangkal dan mengakui bahwa dia seorang penyihir (hlm.27).

Gambaran negatif tentang Nyonya Van Amersfoort tidak hanya diberikan oleh anak-anak, tetapi juga oleh ayah Thomas. Ayah Thomas juga menganggap bahwa Nyonya Van Amersfoort merupakan sosok yang tidak baik karena dia seorang

¹¹ “*Witches – The reality and the stereotype.*” <http://ikeipp.hubpages.com/hub/Witchestherealthing>, diakses pada 26 Februari pukul 23:13 WIB

komunis (hlm.29). Komunisme sering dihubungkan dengan atheisme; tidak mengakui adanya Tuhan. Ayah Thomas khawatir Nyonya Van Amersfoort dapat memberikan pengaruh buruk kepada Thomas.

Namun di mata Thomas, gambaran-gambaran negatif tersebut tidak terdapat pada sosok Nyonya Van Amersfoort. Thomas dapat melihat bahwa Nyonya Van Amersfoort adalah seorang yang baik. Nyonya Van Amersfoort bahkan tidak suka jika melihat orang lain diperlakukan dengan tidak baik. Sebagai contoh, ketika menyadari bahwa Thomas dan ibunya sering diperlakukan kasar. Nyonya Van Amersfoort yang tinggal di sebelah keluarga Klopper dapat mendengar jika ada keributan di rumah keluarga Klopper sehingga dia tahu apa yang sebenarnya terjadi (hlm.27). Alasan tersebut membuat Nyonya Van Amersfoort ingin membantu Thomas menyadarkan ayahnya.

Contoh lain adalah ketika Nyonya Van Amersfoort melihat Bikkelmans yang disangka anggota dari NSB¹² ditangkap dan diperlakukan secara kasar (hlm.42). Meskipun Nyonya Van Amersfoort tahu dia masuk ke kelompok yang salah, namun baginya “[...] *ik kan het niet verdragen als mensen ruw worden behandeld.*” (hlm.42). Hal ini menunjukkan sifat Nyonya Van Amersfoort yang simpatik kepada setiap orang.

Thomas juga dapat melihat Nyonya Van Amersfoort sebagai sosok yang berani, meskipun menurut dia hal tersebut karena Nyonya Van Amersfoort adalah seorang penyihir (hlm.30). Keberanian tersebut dilihat Thomas pada saat mengusir anjing bernama Billenbijter (hlm.20). Selain itu, ibu Thomas juga pernah mengatakan bahwa Nyonya Van Amersfoort pernah menyelamatkan orang pada saat perang (hlm.34). Sosok tersebut dalam tokoh Nyonya Van Amersfoort menjadi inspirasi juga bagi Thomas untuk berusaha berubah menjadi berani.

Pengaruh yang diterima Thomas dari Nyonya Van Amersfoort juga berbeda dengan apa yang dibayangkan oleh Bapak Klopper. Nyonya Van Amersfoort membantu Thomas dengan membuatnya menjadi berani. Dia meminjamkan Thomas buku-buku yang menjadi inspirasi bagi Thomas untuk menjadi berani dan menyadarkan Thomas bahwa dia tidak sendirian.

¹²*Nationaal-Socialisch Beweging* (Gerakan Sosialis Nasional).

Bentuk lain dari cara Nyonya Van Amersfoort untuk mempengaruhi Thomas secara psikologis adalah dengan memperdengarkan sebuah lagu milik Beethoven. Sejak pertama kali mendengar lagu tersebut Thomas merasa kesedihannya menghilang (hlm.25) dan setelah itu, setiap kali di telinga Thomas terdengar suara musik tersebut dia menjadi bahagia (hlm.29, 38, 51, 75, 87). Jadi, pengaruh yang diberikan Nyonya Van Amersfoort kepada Thomas adalah kebahagiaan, keberanian, dan kesadaran bahwa Thomas tidak sendiri di dunia. Surat kecil Nyonya Van Amersfoort untuk Bapak Klopper yang berisi tulisan “*Een man die zijn vrouw slaat, onteert zichzelf*”¹³ (hlm.37) secara tidak langsung juga membuka mata Thomas. Uraian di dua paragraf atas yang menegaskan bahwa Nyonya Van Amersfoort adalah penyelamat bagi Thomas.

Pada bagian akhir cerita, Nyonya Van Amersfoort juga membantu Thomas mewujudkan idenya membuat sebuah *voorleesclub* (hlm.87). Kelompok tersebut seperti menjadi kelompok pendukung Thomas dalam melawan ayahnya.

Nyonya Van Amersfoort juga digambarkan sebagai sosok yang suka membaca dan mendengarkan musik. Di dalam rumahnya terdapat lemari buku yang menutupi dinding. Di rumahnya juga terdapat buku-buku yang berserakan dan Nyonya Van Amersfoort memiliki *koffergramofoon* (hlm.22). Seperti yang sudah dijelaskan tentang buku, Nyonya Van Amersfoort juga memiliki karakter yang mau melihat dunia luar. Namun berbeda dengan Thomas, Nyonya Van Amersfoort lebih berani mengambil sebuah tindakan untuk menjadi bagian dari dunia luar karena dia mau membantu orang lain dan tidak suka melihat orang lain diperlakukan secara tidak baik.

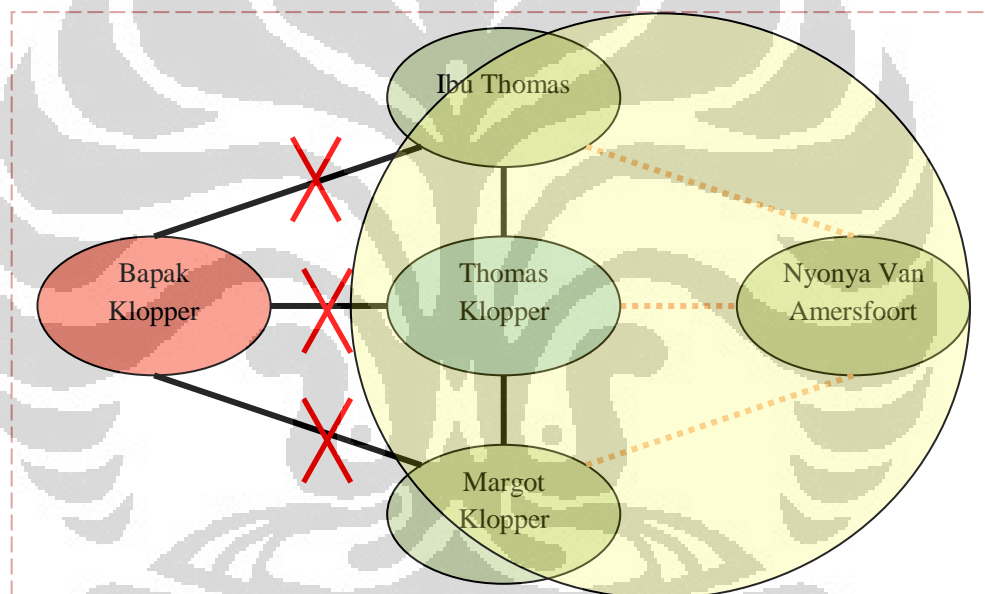
Berikut akan disajikan tabel yang berisi rincian karakter tokoh Nyonya Van Amersfoort. Jika pada tabel sebelumnya membagi karakter positif dan negatif tokoh, maka pada tabel berikut tetap muncul pembagian yang serupa dan juga pembagian berdasarkan sudut pandangnya. Karakter negatif muncul dari sudut pandang anak-anak dan Bapak Klopper, sementara karakter positif berasal dari sudut pandang Thomas.

¹³ “Suami yang memukul istrinya, kehilangan harga diri.”

Tabel 2.5 Karakter Nyonya Van Amersfoort

Nyonya Van Amersfoort	
Anak-anak dan ayah Thomas	Thomas
(-) Jahat (-) Tidak suka anak kecil (-) Pemuja setan (-) Komunis -> atheis	(+) Baik (tidak suka melihat orang lain diperlakukan buruk) (+) Penolong (+) Pengasih (+) Berani (+) Menyukai seni (+) Penyelamat/pelindung (seperti malaikat pelindung Thomas)

Dari analisis tokoh dan penokohan di atas, maka dapat disimpulkan sebuah gambaran besar tentang keterkaitan antara setiap tokoh yang terlihat dari gambar berikut:



Gambar 2.1 Gambaran tentang keterkaitan antartokoh dan konflik dalam *Het boek van alle dingen*.

- : menunjukkan hubungan keluarga
- : menunjukkan hubungan pertemanan
- X : menunjukkan ketidakharmonisan
- : lingkup yang melawan Bapak Klopper

Gambar tersebut memperlihatkan hubungan dalam keluarga Klopper yang diperlihatkan dengan garis hitam. Konflik utama terdapat dalam hubungan antara dua tokoh sentral, yaitu Thomas dan Bapak Klopper yang tidak harmonis. Sementara itu, hubungan Bapak Klopper dengan anggota keluarga yang lain juga tidak baik. Lingkaran berwarna kuning memperlihatkan sebuah lingkup yang bertentangan

dengan Bapak Klopper. Dalam konflik tersebut, Thomas mendapatkan bantuan dari ibunya, Margot, dan Nyonya Van Amersfoort untuk melawan dominasi ayahnya.

2.2 Analisis Latar

Setelah menganalisis tokoh dan penokohan, akan dilanjutkan dengan analisis latar. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari lingkungan sekitar terhadap perkembangan para tokoh.

Stanton (2007: 35) mendefinisikan latar sebagai lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor dan waktu-waktu tertentu. Menurut Van Boven dan Dorleijn (1999: 285), latar mencakup muatan yang luas; tidak hanya tempat kejadian, lingkungan, alam, tetapi juga rangka waktu berlangsungnya kejadian. Di samping itu, latar juga tidak hanya menyangkut hal-hal yang dapat dilihat, tetapi juga yang didengar, dicium, dan dirasakan. Selain hal-hal yang riil dalam cerita, Van Boven dan Dorleijn juga menjelaskan bahwa lingkungan dalam ingatan, mimpi, dan halusinasi juga termasuk ke dalam latar.

Latar memiliki berbagai fungsi, seperti menjadi dekor yang mempengaruhi nuansa tertentu pada cerita dan membantu pemberian karakter yang lebih jelas terhadap para tokoh. Pada beberapa cerita, latar bahkan menjadi tema sentral dan juga memiliki makna simbolis (1999: 288-291). Berkaitan dengan hubungan latar dan tokoh, Nurgiyantoro (2009: 255) mengungkapkan juga bahwa antara latar dan penokohan terdapat hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. Dalam banyak hal, keadaan dan karakter dari latar akan mempengaruhi karakter-karakter tokoh. Oleh karena itu, karakter seseorang juga dapat terbentuk oleh keadaan latarnya.

Nurgiyantoro lebih lanjut membagi unsur latar ke dalam tiga unsur, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial (2009: 227). Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (2009: 227-233). Analisis latar berikut ini pun akan dilakukan berdasarkan pembagian tersebut.

Universitas Indonesia

2.2.1 Latar Tempat dan Waktu

Buku *Hbvad* memiliki latar tempat dan waktu yang cukup jelas. Dari penyebutan beberapa nama tempat dan jalan seperti Jan van Eyckstraat, De Breughelstraat, Apollolaan (hlm.55), Reijnier Vinkeleskade (hlm.11), dan Van Heutszmonument (hlm.27), dapat disimpulkan bahwa benang merah cerita ini berlangsung di kota Amsterdam. Latar waktu berlangsungnya peristiwa dalam buku ini adalah musim panas tahun 1951 “*Het was een week lang zo gloeiend heet geweest dat er tropische visjes in de grachten zwommen.*” (hlm.11). Saat itu Thomas Klopper berumur sembilan tahun (hlm.9).

Latar waktu yang tidak kini terlihat juga dari cara berpakaian tokoh-tokoh, khususnya tokoh utama. Thomas berpakaian sangat rapi dan kurang dinamis. Ia mengenakan lengan panjang, rompi rajutan berbahan wol, celana panjang, dan sepatu pantofel. Rambut Thomas terlihat sangat pendek dan ditata ke samping. Latar cerita tahun '50-an kemudian diperjelas lagi dengan beberapa ungkapan atau kata yang sedikit arkais, seperti “*alles kits?*”, “*tjitjaks*”, “*koffergramfoon*”, “*blief je een glasje ranja?*”, dan lainnya.

Keluarga Klopper tinggal di sebuah daerah di kota Amsterdam, tepatnya di De Breughelstraat. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut:

Hij keek naar beneden en zag dat de straatstenen van kleur waren veranderd en de tegels van de stoepen ook. [...] De straat en de stoepen waren bedekt met iets groenigs dat bewoog. [...] De Breughelstraat was bedekt met kikkers. (hlm.55)

Rumah keluarga Klopper menjadi sorotan utama karena sebagian besar cerita dan konflik cerita berlangsung di rumah ini. Rumah keluarga Klopper digambarkan cukup besar dengan dua tingkat. Rumah itu memiliki ruang makan, dapur, kamar tidur, ruang depan, dan ruang belakang.

Ruang makan menjadi latar tempat yang penting dalam buku ini. Ruangan ini adalah tempat kumpul keluarga untuk makan malam. Selain itu, ayah Thomas selalu membacakan Alkitab untuk keluarganya di ruang makan (hlm.40, 48, 63, 77, 88). Pada saat mereka duduk makan di ruangan itu, Bapak Klopper juga mengatakan bahwa di rumah itu tidak boleh ada yang bermain-main dengan Allah (hlm.79). Dengan begitu, ruangan inilah tempat nilai-nilai kekristenan dan ajaran Alkitab mulai ditanamkan pada keluarganya dan ajaran tersebut harus diutamakan.

Universitas Indonesia

Sayangnya, di ruang makan ini juga kerap terjadi keributan, bahkan kekerasan (hlm.10, 14, 46, 61, 77). Misalnya, saat keributan saat Bapak Klopper ingin menghukum Thomas karena salah menyanyikan lirik lagu pujian. Dengan demikian, rasa kehangatan dari berkumpul bersama terasa hilang.

Kamar Thomas juga memiliki makna penting dalam kisah ini. Dari ilustrasi yang ada di sampul buku, terlihat kamar Thomas memiliki sebuah jendela yang besar, tempat tidur, meja, dan bangku. Di meja tersebut Thomas menulis buku miliknya yang berjudul "*Het boek van alle dingen*" yang berisi tentang segala hal di kehidupan Thomas. Sementara itu, tempat favorit bagi Thomas adalah di dekat jendela. Thomas mengatakan bahwa dia membutuhkan jendela untuk berpikir atau jika dia melihat jendela maka dia akan berpikir (hlm.9). Dapat dikatakan bahwa kamar Thomas adalah tempat Thomas merasa bebas. Di sana dia dapat melakukan apapun yang dia inginkan, seperti berpikir dan berimajinasi sebebaskan mungkin.

Di kamar tersebut ternyata kebebasan yang dirasakan Thomas kerap dirusak oleh ayah Thomas yang menghukum Thomas di kamarnya. Di kamar tersebut, ayah akan memukul pantat Thomas dengan sendok kayu (hlm.16). Di tempat Thomas merasa bebas, rasa takut yang besar kepada ayahnya juga muncul.

Ketidakbebasan atau keterkekangan di dalam rumah keluarga Klopper dapat terlihat dari situasi saat anggota keluarga Klopper berbeda pendapat dengan Bapak Klopper. Mereka harus setuju dengan Bapak Klopper. Selain itu, pada awalnya Thomas tidak berani mengungkapkan mimpinya untuk menjadi bahagia di rumahnya sendiri (hlm.10). Dari hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa di rumah ini terdapat ketidakbebasan.

Suasana di dalam rumah keluarga Klopper terlihat sangat sendu dan suram. Di rumah, Thomas sering membayangkan daun-daun berjatuhan, berhembus angin kencang, atau bahkan hujan deras (hlm.10, 16, 49, 74). Suasana tersebut mirip dengan suasana musim gugur. Musim gugur menggambarkan keseduan dan kesedihan. Selain dengan suasana musim gugur, Thomas juga membayangkan dunia yang tiba-tiba berubah hening dan berhenti, sementara para malaikat di surga menangis (hlm.16, 17, 77). Suasana seperti di atas juga dirasakan Thomas jika keadaan buruk akan terjadi. Jadi, rumah keluarga Klopper secara fisik merupakan

rumah yang biasa. Namun, suasana di dalam rumah ini sangat sendu, suram, dan dingin.

Selain rumah keluarga Klopper, rumah tetangga sebelah keluarga Klopper juga menjadi tempat kedua yang penting bagi tokoh utama. Di rumah itu tinggal seorang wanita tua bernama Nyonya Van Amersfoort-Raaphorst yang disebut-sebut sebagai seorang penyihir. Jika kita lihat dalam dongeng atau cerita anak, rumah seorang penyihir terlihat berantakan dan banyak barang seperti botol-botol berisi ramuan dan sebuah kuali hitam besar. Di rumah itu biasanya terdapat sebuah cerobong asap dan terdapat kucing atau burung gagak. Keadaan di dalam rumah juga gelap dan menakutkan.

Beberapa hal di atas tersebut memang mirip dengan keadaan di dalam rumah Nyonya Van Amersfoort. Rumah itu memang digambarkan berantakan dan terdapat banyak barang terutama buku, majalah, dan koran (hlm.22). Di rumah Nyonya Van Amersfoort juga hidup dua ekor kucing hitam. Dari keadaan ini dapat terlihat keadaan rumah Nyonya Van Amersfoort yang bebas tapi juga tidak rapi, berbeda dengan rumah keluarga Klopper yang tidak boleh berantakan (hlm.22) dan terkesan kaku. Di rumah Nyonya Van Amersfoort, Thomas berani mengungkapkan mimpinya untuk menjadi bahagia (hlm.26). Dengan kata lain, di rumah Nyonya Van Amersfoort, Thomas dapat merasa jauh lebih bebas, berani, dan rileks dibandingkan di rumahnya sendiri.

Di rumah Nyonya Van Amersfoort, Thomas mendengarkan sebuah lagu dari Beethoven. Ketika Thomas mendengar alunan musik itu, dia seperti melayang-layang dan membayangkan sebuah hal yang membuat dia bahagia, yaitu Eliza (hlm.25-26). Dari hal tersebut, rumah Nyonya Van Amersfoort mendapatkan kesan yang positif, yaitu kebahagiaan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka musim panas terasa di rumah Nyonya Van Amersfoort. Musim panas yang penuh dengan kehangatan dan suasana hati yang senang.

Keterkekangan, kesedihan, dan ketakutan di dalam rumah keluarga Klopper perlahan-lahan mulai menghilang seiring dengan keberanian yang muncul pada ibu Thomas, Margot, dan terutama Thomas. Hal ini mulai terlihat pada saat kedatangan tante Pie yang diikuti dengan perasaan hangat yang masuk ke lorong rumah keluarga Klopper yang dingin (hlm.65). Perubahan suasana di rumah keluarga Klopper

Universitas Indonesia

semakin terasa pada saat pertemuan pertama *voorleesclub* Thomas pada pukul tujuh malam.

Pada saat itu, rumah keluarga Klopper kedatangan sejumlah orang, yaitu tante Pie dan dua orang temannya, Magda dan Bea; Nyonya Van Amersfoort dan empat orang temannya, dan juga Eliza. Kedatangan sejumlah orang ini merupakan hal yang tidak biasa, khususnya untuk Bapak Klopper (hlm.89). Rumah keluarga Klopper yang sebelumnya terasa suram dan dingin karena jarang ada tamu, berubah menjadi hidup. Rumah itu dipenuhi oleh para perempuan yang mengenakan pakaian berwarna-warni cerah dan juga gaun bermotif bunga-bunga (hlm.90-91). Dengan kedatangan mereka, di rumah Thomas juga terdengar riuh rendah gelak tawa dan bagi Thomas hal tersebut sangat menyenangkan (hlm.94). Oleh karena itu, rumah keluarga Klopper mendapatkan suasana baru yang membahagiakan.

Selain kedatangan banyak orang ke rumah keluarga Klopper, beberapa hal lain juga menunjukkan rasa kebebasan, seperti “*De deur bleef wagenwijd open.*” (hlm.90) dan “*Kan er misschien een raam open? [...] Er waaide een frisse wind het huis binnen.*” (hlm.95). Menurut penulis, pintu yang dibiarkan terbuka lebar dan jendela yang dibuka menjadi tanda kebebasan, bahwa pengaruh dunia luar dapat masuk dengan bebas ke dalam rumah keluarga Klopper. Pengaruh tersebut positif karena digambarkan lewat metafora yaitu ‘udara segar.’

Dalam buku *Hbvad*, juga muncul gambaran gereja tempat keluarga Klopper beribadah. Gereja tersebut terletak jauh dari rumah mereka. Mereka harus berjalan kaki untuk pergi ke sana karena menurut kepercayaan mereka, Allah tidak mau ada satu kendaraan beroperasi pada hari Minggu. Bangunan gereja tempat keluarga Klopper beribadah adalah sebuah rumah biasa, tanpa menara. Pada saat kebaktian, terdengar suara tetangga yang tinggal di atas sedang membersihkan rumah (hlm.12).

Gereja itu juga terlihat sangat suram dan sendu. Para jemaat terlihat sangat jenuh pada saat kebaktian yang berlangsung lama dan menjenuhkan “*De kerk dienst duurde lang. Het volk Israël sleepte zich morrend door de woestijn en de kerkbankjes waren hard.*” (hlm.14). Ibadah di gereja itu dipimpin oleh seorang pendeta. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya tentang gambaran pendeta pada subbagian penokohan Thomas, maka Thomas menilai pendeta tersebut sebagai sosok yang kaku dan terkekang. Dari penggambaran yang ada, gereja tersebut terlihat

sangat tidak menyenangkan dan tidak nyaman bagi jemaatnya. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan pula bahwa suasana di gereja sama seperti suasana di rumah keluarga Klopper, yaitu kaku, tertutup, suram, dan tidak menyenangkan.

Selain latar fisik yang dapat dilihat, buku ini juga memiliki beberapa latar non-fisik yang berasal dari imajinasi Thomas. Setiap kali Thomas merasa sedih atau takut, dia membayangkan sebuah dunia yang kosong. Kesedihan dan keheningan melingkupi seluruh dunia (hlm.15-16, 29, 76-77, 82). Di jalan Jan van Eyckstraat daun-daun berjatuhan dan turun hujan di seluruh dunia. Thomas juga membayangkan surga dengan para malaikat yang sedih (hlm.15). Thomas juga sering melihat Yesus ketika ia sedang menutup mata dan berdoa. Pada awalnya Thomas hanya dapat melihat sosok Yesus saja, namun kemudian dia dapat melihat bahwa Yesus sedang berada di semacam padang gurun dengan langit berwarna biru dengan hembusan angin (hlm.52, 63).

Thomas juga berimajinasi yang indah (hlm.26). Saat itu ia membayangkan Eliza hidup di sebuah kastil yang berada di padang rumput hijau. Dia melihat sebuah mobil mewah *rolsrois* di depan kastil tersebut dan putri Eliza yang memakai gaun biru langit sambil melambai dengan sapu tangan putih. Thomas juga melihat ayah Eliza sedang bermain biola di teras sementara istrinya bernyanyi merdu. Hal tersebut dibayangkan Thomas ketika sedang mendengarkan alunan musik Beethoven. Bayangan tersebut membuat Thomas bahagia dan jatuh cinta pada Eliza.

Dua penjelasan di atas memperlihatkan bahwa latar imajinatif dalam buku ini juga identik dengan perasaan dan impian Thomas. Saat Thomas sedih, latar yang tergambar penuh dengan hal-hal yang negatif. Sementara itu, saat ia merasa bahagia, latar yang terlihat positif.

2.2.2 Latar Sosial

Dari penjelasan latar tempat dan waktu berlangsungnya cerita yang telah diuraikan sebelum ini, dapat dilihat lebih jauh latar sosial buku *Hbvad*. Latar sosial berhubungan dengan kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, bersikap, dan status sosial tokoh yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2009: 233-234). Berdasarkan latar waktu, tahun 1951 merupakan masa-masa awal setelah berakhirnya Perang Dunia II. Dalam laporan kesimpulan

Universitas Indonesia

buku dalam situs *www.scholieren.com*, Van der Pol menyebutkan bahwa di masa ini, keluarga-keluarga di Belanda pada umumnya merupakan keluarga sederhana termasuk golongan menengah. Buku ini juga mencerminkan keadaan sosial yang sama.

Dalam buku terlihat keadaan sebuah lingkungan perumahan di sekitar jalan Brueghelstraat–Amsterdam, tempat tinggal keluarga Klopper dan Nyonya Van Amersfoort. Di daerah itu banyak anak-anak yang sering berlarian bebas di jalanan dan bermain perahu-perahuan di kolam (hlm.20, 37, 41). Hal tersebut menandakan bahwa di jalanan juga tidak banyak atau sama sekali tidak ada mobil yang lewat, sehingga anak-anak dapat bebas bermain di jalan. Anak-anak tersebut juga dengan berani menggedor-gedor jendela dan melempar benda-benda kotor ke kotak pos rumah Nyonya Van Amersfoort (hlm.20). Selain itu, terdapat juga anjing bernama Billenbijter yang dengan bebas berkeliaran dan suka menggigit pantat anak-anak (hlm.20). Perilaku anak-anak yang kurang sopan dan keadaan lingkungan tersebut sedikit banyak menunjukkan golongan sosial masyarakatnya, yaitu golongan menengah.

Penyebutan ‘penyihir’ kepada Nyonya Van Amersfoort dapat memperlihatkan juga situasi sosial masyarakat. Konteks ‘penyihir’ yang dimaksud tentu bukan sosok dengan kekuatan magis, melainkan berhubungan dengan ciri fisik dan perilaku Nyonya Van Amersfoort yang berbeda dengan masyarakat, seperti yang telah diuraikan pada subbab penokohan Nyonya Van Amersfoort.

Sebutan lain, yaitu sebagai komunis, juga diberikan kepada Nyonya Van Amersfoort oleh Bapak Klopper. Penyebutan komunis sebagai mengacu kepada kelompok yang pernah ikut perang. Dalam buku disebutkan “*Er waren twee ergste dingen. Het ene was: fout geweest in de oorlog. [...]*” (hlm.13). Perang yang dimaksud, berkaitan dengan latar waktunya, tentu saja adalah Perang Dunia II. Hal tersebut memperlihatkan adanya stigma negatif di masyarakat pada kelompok tersebut. Menurut saya, penyebutan komunis oleh Bapak Klopper diduga juga memiliki keterkaitan dengan sudut pandang Bapak Klopper yang sangat memegang ajaran Kristen, sementara Nyonya Van Amersfoort terlihat bukan sosok yang religius.

Sesuai dengan gambaran lingkungan masyarakat di sekitar rumahnya, keluarga Klopper juga digambarkan berasal dari golongan sosial menengah. Pada awal bab 3, Thomas yang baru kembali dari rumah Nyonya Van Amersfoort melihat kedua orang Bapaknya yang sedang membahas secara mendetil *huishoudboekje* milik keluarga Klopper.

'Kan ik nu gaan koken?' vroeg moeder.
'Maar hoe ben je dan van plan deze maand uit te komen?' vroeg vader.
'Ik vul het wel aan met mijn kleedgeld,' zei moeder.
'Welnee mens,' zei vader, *'dat hoeft nou ook weer niet.'* Hij haalde zuchtend zijn portemonnee uit zijn achterzak en trok er een biljet van vijfentwintig gulden uit. *'Hier, pak aan,'* zei hij. *'Maar probeer eens met het huishoudgeld uit te komen.'* (hlm.28)

Kutipan di atas dapat menggambarkan tentang kehidupan ekonomi keluarga Klopper yang pas-pasan atau bahkan berkekurangan. Kedua orang tua Thomas sedang membahas tentang cara untuk mengatasi pengeluaran untuk satu bulan. Nyonya Klopper menawarkan untuk menggunakan uang yang digunakan untuk bajunya, namun Bapak Klopper tidak menyetujuinya dan memberikan uang sebesar 25 gulden dan secara tidak langsung meminta Nyonya Klopper untuk berhemat.

Dalam cerita, keluarga Klopper kerap terlihat sedang makan malam pada pukul setengah enam sore (hlm.9, 27). Makanan yang disediakan dapat menunjukkan keadaan ekonomi keluarga Klopper yang pas-pasan, seperti *"aardappels, vlees, doperwtjes, bloemkool, andijvie"* (hlm.14, 32, 60). Di Belanda, kegiatan makan malam bersama keluarga inti merupakan kebiasaan yang dilakukan masyarakat Belanda sejak dahulu. Kebiasaan makan malam dan jenis makanan yang dijelaskan tersebut sangat berkaitan dengan situasi tahun '50-an, pasca Perang Dunia II. Pada masa itu, pilihan makanan masih terbatas. Hidangan makan sehari-hari terdiri dari kentang dengan sayuran dan sepotong sosis atau sepotong kecil daging seperti yang dilansir pada situs www.nl.wikipedia.org.

Thomas dan Margot juga pergi ke sekolah khusus, *"Met zijn vriendjes vloekte hij (Thomas) er stevig op los omdat hij op de school met den Bijbel zat [...]"* (hlm.23); *"Het was in de buurt van het Meisjeslyceum waar Margot op zat."* (hlm.11). Dua kutipan tersebut menunjukkan bahwa Thomas, Margot, dan Eliza bersekolah di sekolah Kristen. Dengan begitu, pada saat itu anak-anak pada umumnya pergi ke sekolah Kristen. Dari penjelasan itu terlihat bahwa masyarakat

masih memegang nilai kekristenan dan percaya bahwa bersekolah di sekolah Kristen sangat baik bagi anak-anak. Nilai-nilai kekristenan tidak hanya diterapkan di lingkungan keluarga saja, tetapi juga di lingkungan pendidikan.

Dari analisis yang dilakukan pada bab ini, dapat dilihat keterkaitan antarunsur yang dikaji. Buku *Hbvad* menceritakan peristiwa dengan latar Amsterdam–Belanda di tahun 1951. Periode tersebut merupakan masa-masa awal setelah Perang Dunia II. Kehidupan keluarga Belanda pada umumnya berada di golongan ekonomi menengah. Dalam buku *Hbvad* keluarga Klopper juga mencerminkan kondisi ekonomi yang sama. Mereka harus berhemat dalam berbelanja.

Bapak Klopper sebagai kepala rumah tangga mendidik keluarganya dengan ajaran Kristen yang ketat. Keluarga Klopper setiap hari Minggu pergi ke gereja. Gereja tempat mereka beribadah juga gereja yang masih kuno dalam ajaran-ajarannya. Thomas dan Margot Klopper juga pergi ke sekolah Kristen. Hal ini memang pengaruh juga dari keadaan Belanda yang masih dipengaruhi kuat oleh gereja. Oleh karena itu, karakter keluarga Klopper yang religius juga memang pengaruh dari lingkungan dan situasi sosial di Belanda.

Dalam buku ini juga digambarkan dua rumah dengan suasana yang sangat berbeda. Pertama adalah rumah keluarga Klopper. Di rumah ini, tokoh utama atau Thomas Klopper merasa terkekang, sedih, dan takut karena dominasi ayahnya. Satu-satunya tempat dia dapat merasa bebas adalah kamarnya sendiri. Tetapi di kamar itu juga, Thomas sering dipukul oleh ayahnya. Situasi di rumah keluarga Klopper mempertegas karakter dominan dan keras dari Bapak Klopper. Sementara itu, keterpenjaraan di dalam rumah membuat anggota keluarga Klopper merasa sedih dan takut.

Rumah kedua adalah rumah Nyonya Van Amersfoort. Di dalam rumah ini terdapat banyak barang dan keadaannya berantakan. Meskipun begitu, di rumah ini Thomas tidak merasakan kesedihan, melainkan kebahagiaan. Thomas juga berani melakukan banyak hal. Hal tersebut dia dapatkan lewat bantuan psikologis Nyonya Van Amersfoort. Karakter berani dan perasaan senang didapatkan oleh Thomas secara perlahan dari situasi di rumah Nyonya Van Amersfoort.

Pada akhirnya, rumah keluarga Klopper menjadi tempat yang bebas dan penuh dengan kebahagiaan sejak perkumpulan *voorleesclub* yang Thomas bentuk dengan bantuan Nyonya Van Amersfoort. Perubahan suasana di rumah keluarga Klopper mendukung perubahan karakter dari Thomas, Margot, dan ibu Thomas. Mereka menjadi semakin berani dan terlihat senang. Namun, di saat banyak orang merasa senang dan bahagia, terjadi perubahan karakter yang berbeda pada ayah Thomas. Karakter ayah yang awalnya dominan menjadi menghilang dan digantikan dengan perasaan takut dan sosok yang inferior.

Dari analisis subbab latar juga terlihat gambaran situasi masyarakat pada tahun '50-an dalam buku *Hbvad*. Dalam masyarakat tersebut terlihat adanya kontras antara kelompok yang religius dengan kelompok yang non-religius. Kelompok religius, seperti Bapak Klopper, memiliki karakter yang tegas dan keras, sementara kelompok yang non-religius, seperti yang diperlihatkan tokoh Nyonya Van Amersfoort, terlihat sangat bebas. Hal tersebut menjadi hal yang kontras dan bertentangan dalam masyarakat. Kelompok yang religius tersebut tentu memandang secara negatif kelompok yang berbeda dengan mereka.

BAB 3

ANALISIS ISI BUKU *HET BOEK VAN ALLE DINGEN*

Dalam bab ini dipaparkan pembahasan analisis isi dari buku *Hbvad*. Pembahasan meliputi motif-tema, amanat, nilai-nilai, dan kritik yang terdapat dalam buku tersebut.

3.1 Motif dan Tema

Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2009: 67) tema adalah makna yang dikandung dalam sebuah cerita. Sementara itu, menurut Nurgiyantoro (2009: 74) tema dalam sebuah karya sastra fiksi hanyalah merupakan salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita yang secara bersama membentuk sebuah kemenyeluruhan.

Tema memiliki pengertian yang sama dengan *hoofdmotief*. *Hoofdmotief* adalah motif abstrak yang menjadi pokok pikiran sebuah cerita (Van Boven dan Dorleijn, 1999: 269). Motif sendiri adalah sebuah bentuk dari keterkaitan antarelemen yang sama. Elemen-elemen ini biasanya muncul berulang-ulang dalam cerita (1999: 267-268).

Motif dibagi menjadi dua, yaitu motif konkrit (*concrete motieven*) dan motif abstrak (*abstracte motieven*). Motif konkrit adalah motif-motif yang dapat dengan jelas ditemukan dalam tataran teks, sedangkan motif abstrak adalah motif yang dapat ditemukan dalam tataran interpretasi cerita (1999: 268-274).

Dalam buku *Hbvad* ditemukan beberapa elemen yang berulang dan dapat menjadi motif, yaitu pertentangan, kekerasan, kebahagiaan, dan *het boek van alle dingen*. Analisis motif-motif konkrit dalam buku ini akan dijelaskan secara terpadu dengan pembahasan motif abstrak sehingga dapat membentuk sebuah kesaBapak yang saling berkaitan.

3.1.1 Pertentangan

Motif pertentangan terlihat dengan jelas dalam penjabaran latar tempat dan karakter para tokoh yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya. Pertentangan tersebut antara

lain, pengekangan dan kebebasan, kesuraman dan keceriaan, kepercayaan dan kesangsian, dan juga ketakutan dan keberanian.

Berdasarkan analisis yang ada di bagian latar, terlihat bahwa suasana di rumah keluarga Klopper dan rumah Nyonya Van Amersfoort sangat bertentangan. Rumah keluarga Klopper sangat tertutup dan semua hal dalam rumah itu harus sesuai dengan aturan Bapak Klopper yang mengekang. Keadaan di rumah keluarga Klopper juga tidak boleh berantakan. Sementara itu, suasana di rumah Nyonya Van Amersfoort terasa sangat bebas. Keadaannya berantakan, banyak barang dalam rumah, dan juga terdapat dua ekor kucing yang berkeliaran dengan bebas.

Motif pertentangan antara keterkekangan dan kebebasan muncul pula pada perbedaan karakter tokoh Bapak Klopper dengan anggota keluarga yang lain dan pada karakter Bapak Klopper dengan Nyonya Van Amersfoort. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bagian penokohan, Bapak Klopper merupakan sosok yang sangat kaku. Dia sangat terpaku pada ajaran Alkitab dan menganggap pengaruh dari luar buruk. Sementara anggota keluarga Klopper yang lain terlihat lebih bebas dan terbuka mengenai hal tersebut. Lebih rinci lagi, dapat juga dilihat dari cara pandang Bapak Klopper mengenai Alkitab yang sangat tekstual dan kaku. Di sisi lain, Thomas mengamalkan ajaran-ajaran dalam Alkitab dengan lebih dinamis dan terbuka.

Dari perbandingan antara karakter Bapak Klopper dan Nyonya Van Amersfoort juga terlihat hal yang bertentangan. Nyonya Van Amersfoort dengan bebas mengizinkan orang lain masuk ke dalam rumahnya, seperti Thomas dan Eliza (hlm.74). Sementara itu, ketika mendengar akan kedatangan tamu, Bapak Klopper merasa kaget dan bingung (hlm.89). Hal ini menunjukkan bahwa dalam hal pergaulan atau sosialisasi, Nyonya Van Amersfoort terlihat jauh lebih bebas sementara Bapak Klopper sangat tertutup.

Pertentangan berikutnya adalah antara kesuraman dan keceriaan. Di rumah keluarga Klopper suasana yang terasa adalah suram dan sendu. Suasana di dalam rumah keluarga Klopper sering dihubungkan dengan suasana daun-daun berguguran, bertiup angin kencang, dan hujan deras, seperti saat musim gugur. Sementara itu, di rumah Nyonya Van Amersfoort suasana ceria dan bahagia dapat dirasakan oleh Thomas, berbeda pada saat dia di rumahnya. Di rumah Nyonya Van Amersfoort

Universitas Indonesia

sering diputar musik ceria, sehingga suasana yang hidup dan hangat bagai musim panas yang sesuai dengan latar waktunya, dapat dirasakan Thomas.

Pertentangan antara kesuraman dan keceriaan tidak hanya tampak pada perbandingan antara rumah keluarga Klopper dan rumah Nyonya Van Amersfoort. Di rumah keluarga Klopper sendiri juga terdapat perbedaan suasana. Suasana rumah yang pada awalnya suram dan mencekam, berubah menjadi suasana yang sangat menyenangkan pada saat pertemuan pertama *voorleesclub* milik Thomas. Pada saat itu rumah keluarga Klopper dipenuhi dengan banyak orang yang berpakaian warna-warni dengan motif bunga dan juga terdengar riuh-rendah gelak tawa. Jadi, pertentangan tersebut ada pada suasana rumah keluarga Klopper yang dulu dan yang sekarang.

Motif pertentangan antara ketakutan dan keberanian tergambar jelas dalam karakter beberapa tokoh. Pada tokoh Thomas, ibu Thomas, dan Margot terlihat perubahan dari rasa takut menjadi berani. Thomas diceritakan memiliki ketakutan pada banyak hal seperti pada ayahnya, Nyonya Van Amersfoort, seekor anjing bernama Billenbijter, dan juga takut untuk mengutarakan perasaannya kepada Eliza. Namun, semenjak mendapat nasihat dari Nyonya Van Amersfoort, Thomas secara perlahan menjadi berani.

Keadaan yang sama juga terjadi pada ibu Thomas dan Margot. Sejak kedatangan tante Pie, ibu Thomas seperti terbuka matanya. Ibu Thomas melihat keberanian Tante Pie melawan suaminya sendiri yang bertindak keras. Keberanian Tante Pie mendorong ibu Thomas untuk menjadi lebih berani melawan suaminya. Kakak Thomas, Margot, juga memiliki rasa takut kepada ayahnya yang dominan dan keras. Namun jika dibandingkan dengan Thomas dan ibu Thomas, Margot sudah tampak lebih berani melawan dengan menyindir Bapak Klopper.

Di sisi lain, pada tokoh Bapak Klopper karakter tegas dan dominan berubah menjadi ketakutan dan inferior. Bapak Klopper terlihat memiliki rasa takut pada kebahagiaan dan yang terutama pada pengaruh dari dunia luar dan zaman. Tokoh yang bertentangan dengan Bapak Klopper adalah Nyonya Van Amersfoort yang merupakan sosok pemberani. Ibu Thomas mengatakan kepada Thomas bahwa Nyonya Van Amersfoort pernah menolong orang pada saat perang (hlm.34). Nyonya Van Amersfoort juga terlihat tidak memiliki rasa takut kepada Bapak Klopper pada

Universitas Indonesia

saat berkunjung ke rumah keluarga Klopper. Nyonya Van Amersfoort datang dengan alasan meminta gula, padahal sebenarnya ia hendak mengecek keadaan rumah keluarga Klopper. Ia juga datang saat pertemuan *voorleesclub* milik Thomas (hlm.51, 97). Thomas juga dapat melihat keberanian Nyonya Van Amersfoort pada saat wanita pemberani ini mengusir seekor anjing bernama Billenbijter.

Selain rasa takut dan berani, lebih lanjut lagi pada karakter Thomas juga terdapat pertentangan antara kepercayaan dan kesangsian. Hal tersebut terlihat dari hubungan Thomas dengan Allah. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian penokohan, Thomas yang religius kerap dihinggapi rasa sangsi kepada Allah. Dia merasa kecewa Allah tidak segera menolong dirinya. Thomas juga pernah mengatakan bahwa dia tidak dapat berharap banyak dari Yesus (hlm.52). Kesangsian yang ada pada tokoh Thomas juga didukung dari namanya yang menurut penulis berasal dari salah satu tokoh Alkitab, yaitu “*De Ongelovige Thomas.*”

3.1.2 Kekerasan

Kekerasan menjadi motif berikutnya yang sering muncul dalam buku *Hbvad*. Kekerasan yang diperlihatkan ada dua bentuk, yaitu secara fisik dan secara verbal.

Kekerasan secara fisik kerap dialami oleh Thomas dan ibu Thomas. Mereka adalah korban sikap Bapak Klopper yang dominan dan otoriter. Bapak Klopper memiliki keyakinan bahwa Allah memberikan perintah kepada para suami untuk memimpin dan mendidik keluarganya. Jika ada yang melawan, suami diperbolehkan untuk bertindak dengan tegas, bahkan juga keras. Itulah sebabnya Bapak Klopper sering kali memukul pantat Thomas dengan sendok kayu dan menampar ibu Thomas jika sikap mereka tidak sesuai dengan kehendak Bapak Klopper.

Selain kekerasan fisik, terdapat juga kekerasan secara verbal. Ibu Thomas kerap menerima penghinaan lewat kata-kata yang dilontarkan Bapak Klopper. Misalnya, pada saat ibu Thomas menghadang Bapak Klopper untuk memukul Thomas, Bapak Klopper menggunakan kata ‘*vrouw*’ seperti dalam “*Ga weg vrouw!*” (hlm.15) dan “*Je hebt me gehoord vrouw [...]*” (hlm.49). Dalam kalimat tersebut kata ‘*vrouw*’ memiliki nilai yang negatif. Menurut penulis, lewat kalimat-kalimat tersebut Bapak Klopper hendak menyatakan superioritasnya di dalam keluarga dan

menempatkan istrinya sebagai pihak yang inferior. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai wujud kekerasan secara verbal.

Kekerasan juga dialami oleh Nyonya Van Amersfoort. Ia sering diganggu oleh anak-anak, jendela rumahnya digedor-gedor, dan kotak posnya dilempari dengan benda-benda kotor (hlm.19). Tindakan yang mengarah ke vandalisme tersebut terjadi semata-mata karena ia dianggap sebagai penyihir.

Nyonya Van Amersfoort juga mendapatkan kekerasan secara verbal dari tetangganya, yaitu melalui penyebutan dirinya sebagai seorang penyihir dan komunis. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian penokohan, penyihir memiliki hal-hal stereotip yang negatif sehingga penyebutan dengan kata itu digunakan untuk merendahkan atau menghina seseorang. Sebutan ‘penyihir’ ini tidak secara khusus merujuk ke penyihir yang ada di dongeng-dongeng melainkan karena pengaruh situasi dan masyarakat seperti yang telah dijelaskan di bagian latar sosial.

Hal yang sama juga berlaku jika seseorang disebut sebagai komunis. Seperti yang telah dijelaskan pada latar sosial, seseorang yang berhubungan dengan komunis sering dihubungkan dengan stigma negatif dan menurut ayah Thomas, Nyonya Van Amersfoort hanya memberi pengaruh buruk kepada Thomas. Kemudian jika dihubungkan dengan latar waktu, yaitu masa-masa awal setelah Perang Dunia II dan seperti yang telah dibahas sebelumnya, maka sebutan tersebut memiliki kesan yang lebih negatif sama seperti yang dimunculkan dalam buku ini.

3.1.3 Kebahagiaan

Sejak awal cerita, motif kebahagiaan sudah dimunculkan secara tersirat maupun tersurat dalam cerita ini. Pada bagian prolog pengarang sudah menyampaikan intensi ceritanya tentang kebahagiaan, sehingga kata “kebahagiaan” berulang kali muncul dalam buku ini dan menjadi konsep penting dalam cerita. Thomas Klopper hanya memiliki sebuah cita-cita, yaitu menjadi bahagia. Bentuk kebahagiaan yang diinginkan Thomas juga tidak disebutkan dalam cerita. Meskipun begitu, terlihat satu hal yang dapat membuat Thomas bahagia, yaitu bersama Eliza.

Dalam buku ini terdapat hal-hal yang menjadi simbol rasa bahagia. Yang pertama adalah lagu karya Beethoven. Thomas pertama kali mendengarnya di rumah Nyonya Van Amersfoort dan semenjak itu lagu tersebut seolah-olah selalu terngiang

di telinganya. Dari lirik yang diucapkan oleh ibu Thomas, “*Alle Menschen werden Brüder*” saat alunan musik yang sama terdengar masuk ke rumah keluarga Klopper (hlm.29), dapat disimpulkan bahwa lagu Beethoven yang dimaksud adalah “*Symphony No.9*”. Lirik lagu tersebut diangkat dari puisi karya Friederich Schiller “*Ode to Joy*” seperti yang dilansir pada situs www.en.wikipedia.org. Dalam situs www.answers.com, dikatakan bahwa judul lagu sudah menyiratkan kebahagiaan dan lagu ini juga mengisahkan tentang persatuan dan kebebasan. Kebahagiaan dan kebebasan merupakan dua hal yang diinginkan oleh Thomas, ibu Thomas, dan Margot.

Pada saat pertama mendengar alunan musik tersebut, Thomas seperti melayang-layang dan kemudian membayangkan tentang Eliza yang membuat dia merasa bahagia (hlm.26). Dalam imajinasi itu, banyak hal juga yang menyimbolkan kebahagiaan, seperti padang rumput hijau, warna gaun Eliza yang berwarna biru langit, dan ayah Eliza yang sedang memainkan biola sementara ibu Eliza bernyanyi merdu. Imajinasi terindah itu membuat Thomas merasa sangat bahagia. Semenjak itu, setiap alunan musik ini mengiang di telinga Thomas, dia merasa bahagia.

Beberapa hal lain dalam buku juga menunjukkan rasa kebahagiaan. Misalnya, warna dan motif pada pakaian yang dikenakan oleh teman-teman Tante Pie dan Nyonya Van Amersfoort pada saat pertemuan klub membaca Thomas menyimbolkan suasana ceria. Selain itu, di rumah keluarga Klopper juga terdengar banyak gelak tawa. Warna-warna, motif bunga, dan tawa menjadi simbol dari kebahagiaan yang muncul di rumah keluarga Klopper pada saat itu.

3.1.4 Makna *Het boek van alle dingen*

Sering kali judul dari sebuah cerita menyiratkan tema cerita sehingga perlu dilakukan analisis pada judul (1999: 274). Dalam buku ini, judul buku juga sering muncul sehingga dapat dianggap sebagai salah satu motif.

Het boek van alle dingen memiliki dua makna masing-masing bagi dua tokoh, yaitu Thomas dan Bapak Klopper. Pertama, “*het boek van alle dingen*” merupakan buku milik Thomas Klopper. Buku ini tampak seperti sebuah buku harian. Thomas menuliskan segala hal yang dia rasa dan alami ke dalam buku

ini. Dengan begitu, buku tersebut dapat dianggap juga sebagai sebuah buku pedoman bagi Thomas.

Selain menjadi pedoman, dengan buku ini Thomas dapat merasa bebas. Buku ini tidak hanya berisikan segala hal dan kejadian yang Thomas lihat dan alami, tetapi Thomas juga menuliskan mimpinya untuk menjadi bahagia. Seperti yang sudah dijelaskan di bab 2, Thomas merasa terkekang di rumah karena dominasi ayahnya. Dengan buku ini, Thomas dapat dengan bebas menuliskan segala hal yang ada di dalam pikirannya. Buku ini menjadi simbol kebebasan bagi Thomas.

Di sisi lain, *het boek van alle dingen* memiliki arti “buku dari segala hal”. Jika dikaitkan dengan kekristenan, maka yang dimaksudkan dengan buku dari segala hal adalah Alkitab. Bapak Klopper yang sangat religius menjadikan Alkitab sebagai buku pedoman hidup. Bagi Bapak Klopper, Alkitab berisi kebenaran yang tetap dari Allah (hlm.47, 61). Bapak Klopper juga ingin keluarganya hidup berdasarkan segala hal yang tertulis di dalam Alkitab.

Buku ini juga secara tidak langsung memberikan sebuah pandangan tentang Alkitab. Pada halaman 79, terdapat sebuah kalimat “*Hij sloeg hard met zijn hand op de Bijbel waardoor het stof van drieduizend jaar de lucht invloog.*” Dari kutipan tersebut, gambaran dari Alkitab yang penuh debu ribuan tahun itu, adalah bahwa ajaran-ajaran di dalamnya sudah kuno.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *het boek van alle dingen* bagi Thomas dan Bapak Klopper sangat berbeda. Buku Thomas memiliki kesan yang lebih bebas dibandingkan Alkitab karena Thomas yang menulis buku tersebut. Namun, Alkitab mendapatkan kesan mengekang karena cara Bapak Klopper menerapkan isi dari buku tersebut dalam kehidupannya dan kepada keluarganya.

Dari penjelasan sejumlah motif di atas, dapat diketahui satu kesamaan atau ide besar yang menjadi tema dalam buku *Hbvad*, yaitu keinginan untuk mencapai kebahagiaan dan kebebasan. Buku ini mengisahkan kehidupan seorang anak yang harus mengalami banyak hal yang tidak menyenangkan di dalam keluarga. Namun, dia tetap percaya bahwa dia akan menjadi bahagia. Dia juga merindukan kebebasan dari pengekangan sang ayah di rumahnya. Secara tidak langsung, proses pencapaian kebahagiaan dan kebebasan tersebut membawa perbedaan dan perubahan ke arah

Universitas Indonesia

yang positif dalam hidupnya. Semua hal tersebut dia tulis dalam buku hariannya yang menjadi sebuah pedoman baginya.

Tema ini semakin disokong lagi melalui bagian prolog buku yang memperlihatkan intensi awal dari pencerita. Setelah membaca kisah Thomas, pencerita menyadari bahwa anak-anak yang tidak bahagia juga memiliki hak untuk didengarkan (hlm.7). Keadaan tersebut tercerminkan dalam kisah Thomas. Pada bagian prolog, Thomas yang sudah dewasa mengungkapkan bahwa, pada akhirnya, dia dapat dan sudah merasa bahagia.

3.2 Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Kenny dalam Nurgiyantoro (2009: 320) mengatakan bahwa moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

Di dalam buku yang digolongkan dalam bacaan anak, amanat menjadi salah satu hal yang penting untuk diperhatikan. Buku anak memang memiliki fungsi yang sehubungan dengan moral atau amanat (Ghesquiere, 2000: 15). Setiap pengarang pasti menyisipkan amanat meskipun itu tidak dituliskan secara jelas dalam karya sastranya. Dari amanat inilah pembaca dapat melihat pesan yang ingin disampaikan pengarang pada pembacanya.

Amanat yang paling utama dalam buku ini berkaitan dengan kebahagiaan. Pengarang sudah memperlihatkan intensinya dalam buku ini pada bagian prolog, yaitu setiap orang berhak merasa bahagia. Kebahagiaan merupakan milik setiap orang tanpa memedulikan masa kecil seseorang yang bahagia atau banyak menghadapi ketidakbahagiaan seperti yang dialami oleh Thomas.

Pada bagian akhir cerita, semakin terlihat jelas amanat ini, "*Hij had in zijn jonge leven al heel wat enge dingen gezien. [...] En toch werd hij later gelukkig.*" (hlm.100). Meskipun Thomas memiliki masa kecil yang buruk, dia pada akhirnya tetap dapat merasa bahagia. Buku ini ingin menyampaikan bahwa seseorang yang pada masa kecil mengalami banyak masalah, pada akhirnya dapat merasa dan menjadi bahagia.

Buku ini kemudian tidak berhenti pada pesan tersebut saja. Pesan lain yang masih berhubungan dengan kebahagiaan juga terlihat dalam buku ini. Secara eksplisit amanat yang dimaksud dikemukakan oleh Nyonya Van Amersfoort. Nyonya Van Amersfoort memberikan sebuah nasihat kepada Thomas, yaitu “*En weet je waar geluk mee begint? Met niet meer bang zijn.*” (hlm.26). Melalui Nyonya Van Amersfoort, buku ini ingin menyampaikan pesan bahwa untuk menjadi bahagia dimulai dengan tidak lagi merasa takut. Kita harus berani untuk menyingkirkan hal-hal yang menghalangi kita dalam mencapai kebahagiaan, seperti rasa takut itu sendiri. Untuk menjadi bahagia salah satunya kita harus mengalahkan rasa takut pada perubahan.

3.3 Nilai dan Kritik Sosial

Berdasarkan hasil analisis yang telah ditemukan dari unsur struktural dan isi buku *Hbvad*, terlihat adanya nilai-nilai tertentu yang terkandung dalam buku ini. Ghesquiere mengatakan:

Jeugd- en kinderboeken dragen manifest of latent vooroordelen, gedragpatronen, normen en waarden over. [...] Jeugdboeken kunnen echter ook bepaalde vanzelfsprekende normen en waarden ter discussie stellen en zo een maatschappijkritische rol vervullen. (2000: 117)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebuah buku anak mengandung nilai-nilai, sehingga dapat menjadi media penyampaian kritik sosial. Berangkat dari pendapat Ghesquiere tersebut, buku ini akan dianalisis secara lebih mendalam dengan memaparkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya akan disimpulkan pula kritik yang dapat dimaknai dari nilai-nilai tersebut.

Nilai dapat dimengerti sebagai konsepsi yang dikhayati seseorang atau kelompok mengenai hal yang penting atau yang kurang penting, hal yang lebih baik atau kurang baik, hal yang lebih benar atau kurang benar (Antonius Athosoki, et al., 2002: 144). Nilai-nilai tersebut dapat dimaknai pula sebagai kritik yang ingin disampaikan melalui buku *Hbvad* ini.

Kritik sosial dapat berarti sebuah inovasisosial. Dalam arti bahwa kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan-gagasan baru—sementara menilai gagasan-gagasan lama—untuk perubahan sosial. Kritik sosial dalam kerangka yang demikian berfungsi untuk membongkar berbagai sikap konservatif, *status quo* dan *vested interest* dalam

Universitas Indonesia

masyarakat untuk perubahan sosial. Dengan adanya kritik sosial diharapkan terjadi perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Kritik sosial sebaiknya bersifat kritik membangun sehingga tidak hanya berisi kecaman, celaan, atau tanggapan terhadap situasi, tindakan seseorang atau kelompok (Zaini, 1997: 49).

Buku *Hbvad* memiliki latar di tahun 1951, karena itu penulis akan terlebih dahulu melihat keadaan sosial tahun '50-an di Belanda untuk kemudian menerapkannya pada buku ini. Steel memberikan gambaran tentang tahun '50-an dalam artikelnya di situs www.seniorplaza.nl. Masa ini merupakan periode awal berakhirnya Perang Dunia II. Sebuah periode saat masyarakat pada umumnya mencoba untuk membangun kembali situasi yang kondusif sementara bayangan tentang masa perang masih segar dalam benak pikiran. Banyak keluarga yang hidup dalam kemiskinan dan ekonomi masih buruk. Sebuah masa yang masyarakatnya masih berwawasan sempit dengan moral yang ketat di satu sisi, tetapi juga sebuah masa yang terasa kenyamanan dan kebersamaan di sisi yang lain. Kesenangan di dalam rumah menjadi hal yang utama. Keluarga bahkan menjadi pondasi dari masyarakat. Anak-anak juga dididik dengan motto: kesunyian, kebersihan, dan keteraturan.

Dijk (1997: 41-42) menambahkan bahwa sampai abad ke-20, suami merupakan pemimpin dalam keluarga dan pencari nafkah. Sementara itu, istri mendapatkan peran khusus yaitu mengurus suami dan anak-anaknya, mengatur rumah tangga, dan menjaga supaya keadaan di rumah nyaman. Semenjak adanya gerakan feminisme yang pertama, perempuan mulai mengalami perubahan yang mengarah ke kebebasan. Hingga pada tahun '60-an perempuan yang sudah menikah dapat tetap bekerja, namun mereka berhenti setelah mendapatkan anak.

Situasi pada periode tahun '50-an tergambar dalam ilustrasi berikut:



Gambar 3.1 Keluarga ideal di tahun '50-an

(Telah diolah kembali. Sumber: <http://www.w8.nl/sosecon.htm>)

Gambar di atas memperlihatkan sebuah keluarga ideal pada tahun '50-an. Dalam artikel yang sama dengan gambar, diterangkan pula bahwa tahun '50-an merupakan sebuah masa ketika para laki-laki bekerja keras, kemudian pulang ke rumah pada sore hari, dan berkumpul bersama sambil mendengar musik atau membaca. Kehangatan dari kebersamaan menjadi hal penting dalam sebuah keluarga. Dengan begitu, pada masa itu peran para laki-laki lebih dominan daripada perempuan. Mereka merupakan pencari nafkah dalam keluarga.

Pada tahun 1950-an di Belanda, pengaruh kekristenan masih kuat. Pengaruh kekristenan berasal dari pengaruh gereja dalam kehidupan masyarakat Belanda. Hal tersebut dijelaskan pada sebuah artikel yang berjudul “*Nederland: gezag en maatschappelijke verhoudingen in de jaren 1950.*” Berikut adalah sebuah kutipan dari artikel tersebut.

Naast het gezin stond 'de kerk' in het leven van de meeste Nederlanders centraal. De invloed van kerken beperkte zich niet tot levensbeschouwelijke zaken, maar strekte zich uit tot verschillende terreinen van het leven van mensen o.a. onderwijs, ziekenzorg, armoedebestrijding, vrijetijdsbesteding.

Selain keluarga, gereja memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Belanda. Pengaruh tersebut tidak hanya pada hal-hal filosofis, namun juga meliputi

Universitas Indonesia

bagian-bagian lain dari kehidupan masyarakat, seperti pendidikan, kesehatan, pengawasan kemiskinan, bahkan dalam mengisi waktu luang.

Sampai pada tahun '60-an di Belanda terdapat pengelompokan masyarakat (*verzuiling*). Kembali di situs www.seniorplaza.nl pada bagian “Religie”, Steel menjelaskan bahwa masyarakat di Belanda dibagi menjadi sejumlah kelompok yang sesuai dengan filosofi kehidupan mereka (konsep tentang makna kehidupan), antara lain kelompok Katolik, kelompok Protestan, kelompok sosialis, dan kelompok netral. Dengan demikian, pada tahun '50-an di Belanda, nilai-nilai kekristenan mengakar pada beberapa kelompok masyarakat.

Dalam artikel yang berjudul “*Hedendaags protestantisme*”, dilansir bahwa meskipun pengaruh kekristenan masih kuat, namun semenjak tahun 1947 sudah mulai ada penurunan jumlah jemaat gereja. Penurunan tersebut terus berlangsung sampai pada sekarang ini meskipun sudah tidak lagi drastis. Peninggalan gereja oleh masyarakat Belanda ini dikenali dengan sebutan *ontkerkelijking*.

Dari uraian di atas terlihat bahwa beberapa hal yang penting dan dianggap baik dan benar dalam masyarakat, yaitu keluarga dan agama Kristen. Kedua nilai tersebut dirasa sangat jelas tercerminkan dalam buku *Hbvad*. Selain dua nilai tersebut, buku ini juga memperlihatkan adanya nilai-nilai Calvinisme. Penjelasan nilai-nilai tersebut akan dipadukan dengan kritik sosial yang ditemukan sehingga menjadi sebuah kesaBapak yang terintegrasi.

3.3.1 Nilai Kekeluargaan

Buku *Hbvad* secara umum menempatkan keluarga Klopper sebagai perhatian utama dan secara khusus pada Thomas. Berdasarkan pemaparan pada analisis terdahulu, keadaan keluarga Klopper mencerminkan keadaan yang sama dengan keluarga pada umumnya di tahun '50-an. Mereka hidup sederhana bahkan harus berhemat. Bapak Klopper dengan ketat menerapkan moral agama dalam keluarganya sampai ia terlihat sebagai sosok yang berpikiran sempit. Dia ingin keluarganya patuh pada Allah dan firman-firmannya. Anak-anak mereka, Thomas dan Margot, hidup dalam kebersihan dan keteraturan. Di rumah keluarga Klopper juga tidak pernah terdengar keriuhan. Sementara itu, keluarga ini berusaha untuk mendapatkan kesenangan di dalam rumah mereka sendiri.

Selain keluarga Klopper, di dalam buku ini juga memunculkan beberapa keluarga lain, yaitu keluarga dari Eliza yang terlihat dari imajinasi Thomas, keluarga pencerita (Guus) yang terlihat pada bagian prolog, dan keluarga dari Nyonya Van Amersfoort. Meskipun keluarga pencerita tidak termasuk dalam kisah Thomas, namun secara keseluruhan buku ada gambaran yang ingin dicerminkan dari keluarga pencerita sehingga dirasa perlu untuk diikutsertakan dalam analisis ini. Melalui keluarga-keluarga tersebut terlihat nilai-nilai kekeluargaan yang positif dan negatif.

Dalam buku digambarkan keluarganya Eliza dan keluarga pencerita memiliki kesamaan, yaitu seorang ayah yang memainkan biola sementara ibu bernyanyi merdu mengiringi suaminya (hlm.5, 26). Keadaan ini sesuai dengan keluarga ideal yang telah disebutkan sebelumnya. Tidak hanya itu, buku ini juga memberikan nilai positif lagi terhadap gambaran keluarga seperti ini, yaitu kebahagiaan. Thomas merasa bahagia ketika membayangkan keluarganya Eliza (hlm.26) dan pencerita terlihat bahagia saat bersama keluarganya (hlm.5, 7).

Gambaran keluarga yang bahagia dan harmonis tercerminkan melalui dua keluarga tersebut. Dalam harmonisasi ini terdapat keseimbangan antara hubungan suami-istri dan orang tua-anak. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa menurut buku ini keluarga yang ideal adalah gambaran dua keluarga tersebut dan sesuai dengan keluarga ideal di tahun '50-an.

Di sisi lain, keluarga Klopper yang mendapatkan perhatian utama, memperlihatkan keadaan yang berbeda. Keluarga ini pada dasarnya dibangun oleh ajaran agama yang kuat dan sering makan malam bersama sehingga suasana kehangatan dihadirkan di dalamnya. Namun demikian, keluarga ini kerap terlibat dalam argumentasi dan keributan bahkan pemukulan. Kekerasan yang sama ternyata dirasakan pula oleh tante Pie dengan suaminya yang merupakan adik dari Bapak Klopper (hlm.65-66). Hubungan antaranggota keluarga ini menampilkan jelas adanya ketidakharmonisan dalam keluarga ini.

Keluarga terakhir yang akan dibahas adalah keluarga dari Nyonya Van Amersfoort. Jika pada pembahasan sebelumnya terlihat gambaran keluarga ideal yang terdiri dari seorang suami, istri, dan anak-anaknya, maka pada tokoh Nyonya Van Amersfoort gambaran tersebut tidak ditemukan Nyonya Van Amersfoort hidup seorang diri karena suaminya telah meninggal dunia dan anak-anaknya sudah

Universitas Indonesia

meninggalkannya untuk hidup mandiri (hlm.23). Namun demikian, berdasarkan penjelasan pada subbab penokohan, Nyonya Van Amersfoort merupakan sosok yang tangguh dan mandiri. Meskipun keluarganya sudah tidak lengkap, namun dia tetap menjadi sosok yang kuat dan berani.

Dalam membahas lebih dalam lagi tentang nilai-nilai kekeluargaan, maka perlu juga melihat hubungan-hubungan yang ada di dalamnya. Pertama-tama akan dijelaskan hubungan antara suami dan istri. Hubungan antara suami dan istri pada keluarganya Eliza dan keluarga pencerita (Guus) terlihat harmonis. Sang suami dan istri tampak saling berdampingan.

Di sisi lain, hubungan antara Bapak Klopper dengan istrinya berbeda. Dalam buku ini Bapak Klopper merupakan tulang punggung ekonomi keluarga. Istrinya hanyalah ibu rumah tangga yang mengurus anak dan mengatur urusan rumah tangga. Pada penjelasan tokoh Bapak Klopper telah disebutkan bahwa dia menyayangi istrinya, meskipun terlihat pula bahwa kedudukan suami masih di atas istri.

Dalam hubungan antara ayah dan ibu Thomas terlihat adanya nilai yang kurang baik, yaitu bahwa Bapak Klopper sering memukul dan menekan istrinya sendiri. Ketidakharmonisan dalam hubungan suami-istri juga tampak pada tante Thomas, yaitu Tante Pie. Tante Pie juga mendapatkan pukulan karena dianggap tidak patuh pada suaminya yang melarang dia untuk memakai *damespantalon* (hlm.65). Maka, dari dua pasangan terakhir ini secara kasat mata hubungan suami dan istri terlihat baik, tetapi secara mental hubungan tersebut tidak berjalan harmonis.

Dari hubungan antara orang tua dan anak terlihat dua hubungan yang berbeda. Pada hubungan ibu dan anak tergambaran sebuah jalinan yang harmonis. Thomas terlihat jelas sangat menyayangi ibunya, begitupun Margot. Tokoh ibu sendiri mencerminkan sosok ibu yang melindungi, pengertian, dan penyayang kepada anak-anaknya. Sedangkan di sisi lain, dari hubungan ayah dan anak ditampilkan hubungan yang kurang baik. Ayah selalu mengekang dan bahkan kerap melakukan kekerasan kepada anak-anaknya. Hal tersebut membuat anak menjadi takut dan terkekang sehingga pandangan mereka terhadap ayahnya menjadi buruk.

Dalam keluarga ini juga terlihat adanya perlakuan yang tidak setara terhadap Thomas dan Margot. Berbeda dengan Thomas yang mendapatkan perlakuan khusus dari ibunya dan termasuk juga ayahnya. Ibu Thomas berulang kali menyebutkan kata-

Universitas Indonesia

kata yang manis kepada Thomas. Bapak Klopper bahkan sangat memusatkan perhatiannya untuk mendidik Thomas. Sementara itu, Margot terlihat seperti tidak dipedulikan. Dalam perbincangan keluarga, pendapat Margot kerap tidak didengarkan (hlm.10, 46) dan peringatan Margot untuk ayahnya juga tidak ditanggapi (hlm.15, 49). Thomas bahkan menganggap dia sebagai kakak yang bodoh, seperti yang dijelaskan pada subbab penokohan Margot Klopper. Hal ini menunjukkan bahwa peran anak perempuan masih tidak begitu penting daripada anak laki-laki dalam keluarga. Sampai pada akhirnya Margot memberontak untuk melindungi ibunya dan Thomas pada saat Bapak Klopper marah besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak perempuan dapat bertindak sesuatu yang penting.

Menilik uraian di atas dapat disimpulkan hal yang penting sehubungan dengan nilai kekeluargaan, yaitu kesetaraan dalam keluarga. Pertama-tama menyangkut emansipasi wanita dalam keluarga. Ibu Thomas, Tante Pie, dan Nyonya Van Amersfoort menjadi sosok yang menyimbolkan emansipasi wanita dalam buku ini. Seperti yang sebelumnya telah dijelaskan, sejak tahun 1920-an perempuan mulai memperjuangkan kebebasannya¹⁴. Perkembangan emansipasi wanita di Belanda sampai tahun '60-an, menurut penulis, terlihat cukup signifikan. Kebebasan tersebut dimulai dari lingkup yang kecil, yaitu keluarga, dan dari kesetaraan antara kedudukan suami dan istri. Ibu Thomas dan Tante Pie berjuang untuk mendapatkan kebebasan dan kesetaraan. Sementara itu, Nyonya Van Amersfoort berjuang untuk dapat bertahan dalam kemandiriannya.

Kesetaraan dalam keluarga yang ingin ditampilkan dalam buku ini juga tidak hanya sebatas pada kedudukan perempuan dalam keluarga. Anak-anak juga sudah dapat mengungkapkan pendapat mereka masing-masing tanpa adanya pengurangan rasa hormat kepada orang tua, seperti Thomas dan Margot. Orang tua juga harus mendengarkan anak-anak mereka yang sudah dapat dianggap memiliki kebebasan dan kedewasaan sendiri. Dengan begitu, rasa hormat dan menghargai dalam hubungan suami-istri dan orang tua-anak menjadi nilai yang dijunjung dalam buku sekaligus kritik yang ingin disampaikan.

¹⁴ Gerakan feminisme pertama di Belanda berada di periode tahun 1870-1919-an. Poin penting dari gelombang ini adalah pekerjaan dengan gaji baik, pendidikan lebih baik, ikut pemilu, pengakuan dan sokongan finansial bagi anak-anak dari ayahnya. Penjelasan ini ditemukan dalam sebuah artikel di situs www.opzij.nl.

3.3.2 Nilai Kekristenan

Buku *Hbvadsarat* dengan hal-hal yang berkaitan dengan Alkitab dan pelaksanaannya, seperti pola hidup dalam keluarga Klopper, kutipan ayat dalam Alkitab, dan simbol-simbol dari Alkitab.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, keluarga Klopper merupakan keluarga yang religius. Dalam kehidupan sehari-hari, para anggota keluarga terlihat selalu menerapkan ajaran Kristen, contohnya pada saat makan malam. Sebelum makan malam mereka berdoa dan setelah selesai makan malam Bapak Klopper selalu membaca Alkitab bersama keluarganya. Contoh lainnya adalah mereka rutin pergi ke gereja.

Setiap hari Minggu mereka pergi ke gereja untuk beribadah. Pada subbab latar tempat telah dijelaskan keadaan dan suasana di gereja, yaitu tertutup, suram, dan tidak menyenangkan. Dalam gereja, para perempuan tidak diperbolehkan untuk memperlihatkan rambut mereka, sehingga ibu Thomas dan Margot harus menggunakan penutup kepala (hlm.12). Kewajiban khusus para jemaat perempuan ini memperlihatkan adanya perbedaan perlakuan dalam gereja. Dari penggambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa ajaran di gereja tersebut serupa dengan suasananya, yaitu masih kuno, ketat, dan tertutup.

Jika sebelumnya diuraikan bahwa pada awal tahun '50-an sudah ada pembaruan dan gerakan feminisme pertama, maka dalam keluarga Klopper nilai yang dianut adalah nilai kekristenan yang masih kolot. Pola didik dalam keluarga Klopper didasarkan pada pemahaman Bapak Klopper yang menganggap bahwa suami diwajibkan oleh Allah untuk memimpin dan mendidik istri dan anak-anaknya (hlm.66). Melalui ajaran tersebut, Bapak Klopper memahami bahwa kedudukan suami atau laki-laki lebih tinggi dari istri atau perempuan di dalam keluarga.

Nilai-nilai kekristenan yang tumbuh di dalam keluarga Klopper, tercermin pula dari pola pikir salah satu anaknya, yaitu Thomas. Misalnya ketika Thomas sedang dihukum ayahnya, dia memohon kepada Allah untuk menjatuhkan tulang-tulang Mesir¹⁵ kepada ayahnya sebagai hukuman (hlm.17). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Bapak Klopper yang membacakan dan mengajarkan tulang-

¹⁵ Kesepuluh tulang dijatuhkan Allah kepada raja dan rakyat Mesir karena kekerasan hati Firaun yang tidak mau membebaskan bangsa Israel dari Mesir. (Baca: Keluaran 7-12)

tulah ini kepada anak-anaknya, sehingga Thomas terinspirasi untuk mereka ulang
tulah tersebut kepada ayahnya.

Thomas juga sering digambarkan melihat dan sedang berbicara dengan
Yesus. Inti dari perbincangan itu adalah bahwa Thomas berharap Yesus dapat
menyelamatkannya dari superioritas sang ayah di rumah. Tidak hanya Thomas,
Bapak Klopper juga terlihat memohon bantuan kepada Allah. Perilaku tersebut
menggambarkan mereka yang percaya bahwa Allah akan memberikan pertolongan.

Buku ini kemudian memperlihatkan beberapa simbol Kristen yang dapat
dimaknai sehingga terlihat nilai-nilai kekristenannya. Seperti yang telah disebutkan,
Thomas memiliki perasaan spesial kepada Eliza dan menganggap bahwa dengan
bersama Eliza dia dapat menjadi bahagia. Dalam Alkitab Eliza adalah seorang nabi
penerus nabi Elia. Bouter (1995: 14) menyebutkan bahwa Eliza memiliki arti yaitu
“*God is redding*” atau “*God heeft geholpen*” yang dalam bahasa Indonesia adalah
“Allah adalah Juruselamat.” Secara tidak langsung, Thomas melihat Eliza sebagai
penyelamatnya untuk mencapai kebahagiaan yang menjadi cita-citanya. Dari hal ini
terlihat nilai kekristenan yang menyangkut kepercayaan pada keselamatan dari
Allah.

Nilai ini kemudian dilihat memiliki keterkaitan dengan sebuah ayat Alkitab
yang dikutip dalam buku, yaitu Mazmur 22: 2. Dari ayat tersebut, penulis akan
menganalisis nilai kekristenan yang terkandung di dalamnya. Berikut ayat yang
dikutip:

*‘Mijn God! Mijn God! waarom verlaat Gij mij
En redt mij niet, terwijl ik zwoeg en strij’
En brullend klaag in d’angsten die ik lij’,
Dus fel geslagen? ‘t Zij ik, mijn God!
Bij dag moog’ bitter klagen, Gij antwoordt niet.
‘t Zij ik des nachts moog’ kermen, ik heb geen rust.
Ook vind ik geen ontfermen in mijn verdriet.’ (hlm.72)*

Kutipan ayat di atas memperlihatkan seseorang yang siang dan malam
memohon kepada Allah. Seseorang tersebut merindukan pertolongan, keselamatan,
dan pembebasan dari Allah. Dalam ayat tersebut juga terlihat dua sisi yang
bertentangan. Dia percaya bahwa Allah itu ada. Bahkan dengan menggunakan kata
‘*mijn,*’ dia membuat Allah semakin intim dengan dirinya. Di sisi lain, tampak pula
rasa sangsinya kepada Allah. Dia merasa bahwa meskipun dia telah memohon dan

Universitas Indonesia

menyembah, Allah seperti tidak mendengar dan bahkan seperti telah meninggalkan dirinya. Hal tersebut sama terjadi pada tokoh Thomas dan ayat tersebut merupakan ayat hapalan Thomas sendiri (hlm.72).

Kesangsian yang dirasakan oleh Thomas semakin dipertegas dengan makna dari namanya sendiri. Thomas merupakan salah satu nama murid Yesus di dalam Alkitab. Dalam artikel "*Daily Bible Study – Thomas*" dijelaskan bahwa dalam Alkitab, Thomas adalah murid Yesus yang berani dan setia. Namun demikian, Van den Akker menambahkan bahwa sebuah label juga diberikan kepada Thomas yaitu "*De Ongelovige Thomas*." Label tersebut diberikan karena Thomas yang tidak ikut serta saat Yesus menampakkan diri, hanya dapat mempercayai bahwa Yesus telah bangkit dari kematian jika dia telah melihatnya secara langsung. Dengan begitu, nilai kekristenan yang diperlihatkan merupakan kepercayaan penuh yang seharusnya kepada Allah tanpa ada rasa ragu.

Dalam novel ini terlihat adanya nilai kasih dalam hubungan beberapa tokoh. Dari hubungan antara Thomas dengan Eliza juga terlihat sebuah nilai kekristenan. Thomas menyukai Eliza dan menganggap Eliza cantik meskipun dia memiliki kaki palsu dan salah satu tangannya hanya memiliki kelingking. Seperti Yesus yang datang untuk orang cacat dan berdosa, Thomas dapat mengasihi Eliza tanpa melihat kekurangannya. Melalui hubungan tersebut tercerminkan kasih yang tulus.

Hubungan antara Thomas dan Nyonya Van Amersfoort juga memperlihatkan kasih yang tulus. Sementara orang lain mengucilkan dan mengganggu Nyonya Van Amersfoort, Thomas mau berteman dengannya. Dalam ajaran Kristen, kasih pada sesama merupakan nilai yang paling penting¹⁶ selain kasih kepada Allah dan hal ini muncul pada tokoh Thomas Klopper.

Sementara itu, Bapak Klopper menunjukkan sosok Kristen yang berbeda dengan Thomas. Meskipun mereka sama-sama religius, namun cara pandang Thomas dan Bapak Klopper tentang Alkitab dan pengamalannya sangat berbeda. Bapak Klopper memahami ajaran Alkitab secara tekstual dan tidak terbuka. Menurutnya, jika seseorang melakukan sebuah kesalahan maka orang tersebut harus dihukum dan bahkan juga dengan cara yang keras. Bapak Klopper juga diibaratkan sebagai '*farao*' (hlm.87) karena kekerasan hatinya yang sama dengan Firaun. Di sisi

¹⁶ "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." (Matius 22:39b)

lain, Thomas memandang ajaran Alkitab dengan lebih polos dan menyesuaikan dengan kejadian yang dia alami.

Dari penjelasan karakter tokoh Bapak Klopper terlihat juga bahwa dia sangat mementingkan hubungan vertikal, yaitu antara manusia dengan Allah. Dia lebih mengupayakan untuk keluarganya tetap patuh kepada Allah, sehingga terkesan Bapak Klopper kurang memerhatikan hubungan dengan sesamanya. Bagi Bapak Klopper juga setiap kesalahan harus mendapatkan hukuman langsung dan bahkan keras.

Sementara itu, Thomas memiliki rasa kasih yang tulus kepada siapapun. Hal ini terlihat dari hubungan Thomas dengan Eliza dan juga Nyonya Van Amersfoort. Selain itu, Thomas juga seperti merasa bahwa dengan menjatuhkan tular kepada ayahnya, tidak menyelesaikan masalah melainkan menambah masalah. Thomas kemudian terlihat mencoba untuk memahami sosok ayahnya dibanding menghukumnya. Pada akhirnya, Thomas tetap dapat mengalahkan ayahnya tanpa harus menjatuhkan tular ataupun hukuman keras. Jadi, dapat dikatakan juga bahwa Thomas mementingkan terjalinnya hubungan horizontal, yaitu antara sesama manusia.

Dari penjelasan yang telah diberikan di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan karakter antara Bapak Klopper dan Thomas mirip seperti perbedaan sifat dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam Alkitab. Rothlisberger (2005: 59) mengatakan bahwa meskipun kasih sudah ada di Perjanjian Lama, hukum kasih menjadi hukum yang baru dan satu-satunya yang diberikan kepada orang percaya dan hukum Taurat orang Israel tidak lagi diterapkan dalam penginjilan. Di samping itu, Bapak Klopper disebut-sebut mirip dengan Firaun yang merupakan tokoh di Perjanjian Lama, sementara Thomas merupakan sebuah nama murid Yesus yang ada di Perjanjian Baru.

Berdasarkan uraian nilai-nilai kekristenan di atas, terlihat kritik sosial yang hendak disampaikan. Nilai-nilai kekristenan yang konservatif, seperti Bapak Klopper, menunjukkan ketertutupan pada dunia luar sehingga yang muncul juga adalah pengekangan dan kurang toleransi terhadap sesama. Ayah Thomas melakukan hal tersebut pada keluarganya dan orang lain, padahal salah satu hal yang diajarkan agama adalah kasih pada sesama. Namun, nilai ini yang tidak tercerminkan pada

Universitas Indonesia

tokoh Bapak Klopper. Ayah Thomas tetap mengeraskan hatinya sehingga keluarganya menjadi takut kepadanya.

Intoleransi sebenarnya terlihat jelas pada tokoh Nyonya Van Amersfoort. Dalam buku dimunculkan tindakan kekerasan dan diskriminasi yang dialami oleh Nyonya Van Amersfoort. Secara umum Nyonya Van Amersfoort terlihat dikucilkan dari lingkungan sekitarnya. Padahal, sebenarnya Nyonya Van Amersfoort merupakan tokoh yang baik dan masyarakat sekitar masih sarat dengan nilai-nilai kekristenan yang salah satunya adalah kasih kepada sesama. Kejadian ini yang dapat menyampaikan tentang kasih dan toleransi sesama.

3.3.3 Nilai Calvinisme

Dalam ranah sosial budaya masyarakat Belanda, Calvinisme memiliki peran yang besar. Abraham Kuyper, seorang tokoh Calvinis, (dalam Apperloo-Boersma dan Selderhuis, 2009: 104) mengatakan bahwa Calvinisme berhasil membawa hal yang terbaik dari dalam diri masyarakat Belanda sehingga membentuk karakter dasar masyarakatnya.

Ajaran-ajaran Calvinis dipertahankan di pemerintahan dan juga di sekolah-sekolah Kristen swasta. Ajaran tersebut mewajibkan untuk tunduk dengan perintah dan Firman Allah (De Jonge, 1998: 285-291). Stel (2010: 34) menambahkan bahwa Calvinisme memperjuangkan gaya hidup yang sederhana dan dikombinasikan dengan kerja keras dan akumulasi modal.

Apperloo-Boersma dan Selderhuis memberikan penjelasan mengenai Belanda yang dikenal sebagai negara Calvinis. Menurut mereka, Calvinisme memberikan pengaruh baik dan kurang baik. Calvinisme dianggap sebagai fase awal liberalisme yang membawa sikap individualisme, mentalitas modern, dan kebebasan. Hal tersebut adalah nilai-nilai positif Calvinisme. Di sisi lain, para penganut Calvinisme dianggap memiliki pengaruh kurang baik. Hal tersebut terlihat dari para penganutnya. Mereka biasanya termasuk dalam golongan masyarakat paling bawah, orang biasa yang sederhana, berpikiran sempit, konservatif, dan intoleran (2009: 104). Dalam skripsi ini, Calvinisme tidak berhubungan dengan prinsip dasar Calvinisme seperti pada awal reformasi gereja. Pembahasan tentang nilai Calvinisme dikaitkan dengan suatu sikap dan pemikiran masyarakat yang menempatkan perintah

Universitas Indonesia

dan Firman Allah sebagai yang utama. Nilai Calvinisme ini juga dihubungkan dengan beberapa etos, seperti gaya hidup yang sederhana, kerja keras, dan *somber leven*.

Buku *Hbvad* ini cukup sarat dengan nilai-nilai Calvinisme. Nilai tersebut tergambar jelas dalam figur tokoh Bapak Klopper. Sebagai pemimpin keluarga, ia sangat menjunjung tinggi ajaran dan Firman Allah di dalam keluarganya. Nilai Calvinisme seperti itu sudah tercerminkan jelas dari dalam dirinya dan dia juga berusaha agar keluarganya dapat hidup di dalam ajaran tersebut.

Nilai Calvinisme yang berkaitan dengan kekristenan juga terlihat dari sekolah Thomas dan Margot. Margot bersekolah di *Meisjeslyceum* dan Thomas pergi ke sekolah yang menjunjung tinggi Alkitab. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, nilai-nilai Calvinisme juga diajarkan di dalam sekolah-sekolah Kristen swasta.

Tokoh Bapak Klopper memang menunjukkan banyak karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Calvinisme. Dalam buku, Bapak Klopper kerap dihubungkan dengan kerja dan dia harus bekerja keras di kantor (hlm.33). Selain itu, dari penjelasan tokoh Bapak Klopper, dapat disimpulkan bahwa dia adalah seseorang yang konservatif dan berpikiran sempit. Dengan jelas dia tidak menyukai pengaruh luar dan perkembangan zaman.

Hidup sederhana juga merupakan salah satu karakter seorang Calvinis. Salah satu hidup sederhana yang dilakukan adalah dengan berhemat. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian latar sosial, Bapak Klopper dan istrinya memeriksa *huishoudboekje* secara mendetil dan juga harus berhemat supaya dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga. Kehidupan sederhana juga terlihat dari makanan yang dihidangkan pada saat makan malam, seperti "*aardappels, vlees, doperwtjes, bloemkool, dan andijvie*." Makanan-makanan tersebut dapat digolongkan sebagai makanan yang tidak mewah.

Kehidupan sederhana tidak hanya diperlihatkan dari segi ekonomi keluarga Klopper saja, tetapi juga dari suasana yang dibangun dalam buku ini. Suasana rumah keluarga Klopper yang suram, pakaian tokoh yang terlihat pada ilustrasi gambar, dan bahkan warna pakaian Nyonya Van Amersfoort yang hitam menunjukkan kesederhanaan dalam buku.

Tokoh utama dalam cerita, Thomas, juga menunjukkan beberapa nilai-nilai Calvinisme pada karakternya. Thomas merupakan anak yang religius dan Firman Allah selalu dijunjung tinggi di dalam kehidupannya. Meskipun begitu, Thomas menunjukkan caranya dalam mengamalkan ajaran-ajaran Kristen dengan lebih terbuka. Hal tersebut sesuai dengan yang disebutkan sebelumnya, bahwa terdapat mentalitas modern dan individualisme dalam diri seorang Calvinis.

Kesederhanaan juga terlihat pada tokoh Thomas. Dia memiliki mimpi untuk menjadi bahagia dan tidak ada yang lain. Penulis memandang bahwa mimpi Thomas menunjukkan kesederhanaan dirinya. Namun, kesederhanaan Thomas justru menjadi hal yang menarik dan menonjol dari Thomas.

Buku ini juga memperlihatkan adanya perjuangan untuk kebebasan. Thomas, Margot, dan ibunya ingin bebas dari dominasi dan pengekangan Bapak Klopper dalam keluarga. Kebebasan ini pun akhirnya berhasil didapatkan dan kebebasan ini tetap berada di dalam ajaran Allah sehingga tetap sesuai dengan ajaran Calvinisme.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa dalam buku *Hbvad* terdapat nilai-nilai Calvinisme. Kesederhanaan, kerja keras, dan adanya keinginan untuk kebebasan merupakan nilai-nilai yang baik untuk dipertahankan sebagai karakter dasar masyarakat Belanda. Nilai-nilai tersebut disempurnakan lagi dengan ajaran Calvinisme sehubungan dengan ketuhanan yang diperlihatkan secara positif dari tokoh Thomas Klopper. Sementara itu, nilai yang kurang baik adalah ketertutupan dan pikiran sempit yang kerap muncul pada penganut ajaran Calvinisme, seperti tokoh Bapak Klopper. Kedua hal tersebut dapat menjadi penghalang untuk memperoleh kebahagiaan.

Setelah menelaah nilai-nilai yang ada, dapat disimpulkan beberapa kritik sosial yang terkandung dalam buku ini. Kritik tersebut di antaranya menyangkut emansipasi wanita, kasih yang tulus, toleransi sesama, dan keinginan untuk kembali ke karakter dasar masyarakat Belanda. Selain itu, ada juga kritik yang berhubungan dengan kekristenan konservatif yang kuno dan berpikiran sempit. Dikaitkan dengan toleransi sesama, maka kritik dalam buku ini tidak hanya ditujukan kepada penganut agama Kristen saja, tetapi juga dapat diterapkan pada seluruh masyarakat Belanda.

3.4 Relevansi Buku *Hbvad* dengan Situasi Masyarakat di Belanda tahun 2000-an

Salah satu ciri buku-buku Guus Kuijer, seperti yang telah disebutkan sebelumnya pada bab 1, adalah isiceritanya yang aktual dan memiliki relevansi dengan keadaan sosial masyarakat. Buku *Hbvad* juga memperlihatkan adanya relevansi antara isi dan kritik terkandung dalam buku dengan keadaan sosial masyarakat Belanda tahun 2000-an. Hal tersebut, seperti yang dilansir dalam *Juryrapport Gouden Griffel*, merupakan keunggulan buku *Hbvad*, sehingga buku ini dianugerahi penghargaan bergengsi tersebut di tahun 2005.

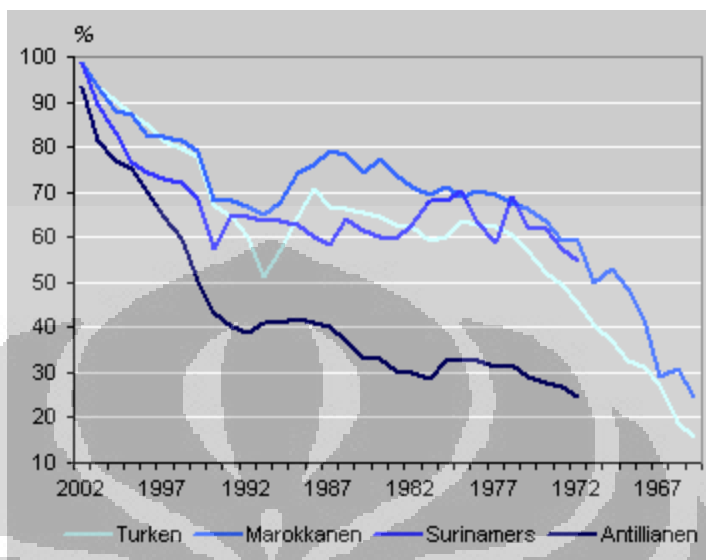
3.4.1 Orang Belanda vs. Yang Liyan

Dalam buku *Hbvad*, Bapak Klopper memperlihatkan sikap yang tertutup terhadap orang-orang di luar keluarganya. Ia juga kerap meremehkan dan bahkan menghina orang lain, contohnya Nyonya Van Amersfoort. Ia sering menilai orang lain tidak religius seperti dirinya. Selain itu, Bapak Klopper juga menutup diri dari lingkungan sekitarnya. Ia bahkan mengisolasi keluarganya dari dunia luar. Baginya semua itu hanya memberikan pengaruh buruk. Namun demikian, sebenarnya dalam sikap Bapak Klopper terlihat adanya sikap eksklusivisme, terutama eksklusivisme religi. Bapak Klopper melihat dirinya sebagai orang yang sangat taat beribadah dan penganut agama Kristen yang terbaik. Oleh karenanya, Bapak Klopper tidak mau berbaur dengan kelompok agama atau masyarakat umum. Ia bahkan membawa keluarganya ke sebuah gereja khusus.

Keadaan sosial masyarakat yang digambarkan dalam buku ini juga memperlihatkan eksklusivisme. Hal ini tercermin dalam pertentangan antara kaum yang religius dan non-religius, seperti yang telah dijelaskan dalam subbab latar sosial. Hal tersebut terjadi pada tokoh Nyonya Van Amersfoort yang dikucilkan, diusik, dan dihina oleh para anak-anak.

Eksklusivisme seperti yang tergambar lewat karakter tokoh bapak Klopper dan latar sosial juga menjadi salah satu gambaran keadaan sosial masyarakat Belanda tahun 2000-an. Pada era ini sebenarnya Belanda telah berkembang menjadi masyarakat yang multikultural.

Het Centraal Bureau voor de Statistiek (CBS) atau Biro Sentral Statistik di Belanda telah membuat sebuah tafsiran statistik sampai bulan Januari 2003 tentang jumlah imigran yang ada di Belanda.



Gambar 1 Persentase jumlah imigran yang tinggal di Belanda. Diambil dari www.cbs.nl.

Dari gambar statistik di atas terlihat bahwa persentase jumlah imigran yang paling banyak di Belanda diduduki oleh para imigran yang datang dari Turki dan Maroko. Dengan demikian, para imigran tersebut telah menjadi bagian dari masyarakat di Belanda dan secara tidak langsung memperlihatkan keberagaman dalam masyarakat di negara tersebut.

Sampai abad ke-21, multikulturalisme telah menjadi topik pembahasan penting di lingkup pemerintahan, jurnalisme, dan opini publik di negara Belanda, seperti yang dilansir dalam artikel "*Cultuur: multiculturalisme*" di situs www.rijnlandmodel.nl. Meskipun demikian, dalam artikel yang sama disebutkan pula bahwa di tahun 2000-2002, berkembang sebuah permasalahan menyangkut para imigran di Belanda. Belanda terlihat menempatkan para imigran sebagai kaum *the Other* atau yang Liyan¹⁷.

Turki dan Maroko merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk muslim yang besar. Di awal abad ke-21, pandangan terhadap kaum muslim

¹⁷ Liyan adalah objek yang berada di luar dan bertentangan dengan subjek atau diri, sebagai pembandingan bagi subjek tersebut. <<http://salihara.org/community/2010/06/07/liyan-etika-sosial-pemikiran-simone-de-beauvoir>>

memburuk, misalnya sebagai akibat dari kejadian terorisme pada 11 September di New York, Amerika Serikat. Di Belanda, situasi tersebut juga dapat ditemukan. Para imigran dari Turki dan Maroko kerap diberikan stigma negatif, seperti pelaku kejahatan dan pemeluk agama yang radikal. Hal ini didukung pula dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa para imigran dari Turki dan Maroko, khususnya para remaja, sering tersangkut masalah kriminalitas (Bohn Stafleu van Loghum, 2001: 101).

Berikut adalah sebuah gambar tabel yang menunjukkan pandangan masyarakat Belanda terhadap kaum imigran muslim di Belanda.

Tabel 1.3a Beeldvorming van moslims en de Islam door autochtone Nederlanders (in procenten)^a

uitspraken en factoren	Nederl. (N = 2007)
algemene afwijzing (factor 1):	
- moslims kunnen veel bijdragen aan de Nederlandse cultuur (oneens)	54,7 (130)
- de meeste moslims in Nederland hebben respect voor de cultuur en leefwijze van anderen (oneens)	48,8 (251)
- de West-Europese leefwijze en die van moslims zijn onverenigbaar (eens)	52,6 (101)
ervaren cultuurconflict (factor 2):	
- moslimmannen overheersen hun vrouwen (eens)	89,4 (146)
- moslims in Nederland voeden hun kinderen op een autoritaire manier op (eens)	75,9 (279)

a Percentages zijn samengetrokken categorieën voor eens of helemaal eens versus oneens of helemaal oneens op basis van een vierpuntsschaal (verplichte keuze voor of tegen). Frequenties tussen haakjes geven de item non-respons aan (weet niet of geen antwoord).

Gambar 2 Pencitraan kaum muslim dan Islam oleh masyarakat Belanda (Phalet dan ter Wal (2004: 14).

Dari gambar tersebut, terlihat bahwa pandangan masyarakat Belanda terhadap kaum imigran muslim sangat negatif. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun Belanda telah menjadi negara multikultural, namun mereka masih menempatkan para imigran sebagai kelompok yang Liyan dengan sejumlah stigma negatif.

Dari sini terlihat bahwa perilaku tertutup dan intoleran dari tokoh Bapak Klopper itu mewakili sikap orang Belanda yang kerap memandang kelompok pendatang sebagai yang Liyan (*the Other*). Orang Belanda merasa lebih superior dan melecehkan kelompok pendatang. Tidak hanya Bapak Klopper, lingkungan sosial dalam buku ini juga bertindak demikian. Dari dua keadaan yang paralel—dalam buku dengan di Belanda—ini, terlihat pula ada kesamaan inti permasalahan, yaitu

Universitas Indonesia

perbedaan menyangkut agama. Dalam hal ini, pertentangan terjadi antara masyarakat Belanda dengan para imigran muslim yang ada di Belanda. Sama seperti Nyonya Van Amersfoort, mereka diberikan pencitraan yang buruk oleh masyarakat. Hal ini memperlihatkan adanya diskriminasi terhadap kaum yang Liyan dalam masyarakat Belanda.

3.4.2 Negara Permisif → Negara *Zero-tolerance*

Negara Belanda sebelumnya pernah dianggap sebagai negara yang toleran kepada banyak hal. Undang-undang memberikan izin pelaksanaan suntikan mati (*euthanasia*), tindakan aborsi, prostusi, dan penggunaan narkotika. Gereja semakin ditinggalkan (*ontkerkelijking*) meskipun sudah tidak drastis. Pasangan homoseksual diperbolehkan menikah secara resmi. Hal ini menunjukkan sikap toleran Belanda. Di akhir abad ke-20, Belanda merupakan negara yang menerima kehadiran imigran dalam jumlah cukup besar. Namun demikian, di awal tahun 2000-an, keterbukaan tersebut menjadi sebuah masalah besar di negara Belanda.

Keadaan negara Belanda yang permisif berubah drastis. Belanda menjadi sebuah negara yang sangat tertutup dan intoleran, misalnya terhadap hal menyangkut keberadaan imigran. Situasi di Belanda pada tahun 2002 ke atas dapat digambarkan sebagai sebuah masa muncul kembalinya dasar pemikiran liberal dan kristiani yang tradisional. Selain itu, nilai-nilai dan norma kembali muncul dalam perdebatan.

Dalam artikel yang berjudul “*Beleid en Maatschappij*”, dijelaskan bahwa pada masa ini terjadi sebuah perubahan, yaitu dari masyarakat yang permisif menjadi masyarakat yang “*zero tollerance*.” Sebagai contoh, pada tahun 2002 seorang politikus bernama Pim Fortuyn menjadi terkenal karena dia menentang keadaan Belanda yang terbuka khususnya terhadap para imigran. Seperti yang telah dijelaskan, Belanda ingin menjadi negara yang multikultural, namun mereka terlihat masih belum mampu memperlihatkan adanya toleransi. Padahal, menurut saya, toleransi merupakan hal yang penting dalam multikulturalisme.

Jika dikaitkan dengan buku ini, dapat dikatakan bahwa keadaan tertutup dan intoleran di Belanda tersebut sama seperti keadaan di rumah keluarga Klopper. Di rumah itu, Bapak Klopper sebagai kepala rumah tangga akan menghukum jika ada yang melanggar peraturannya tanpa adanya rasa toleransi. Bapak Klopper juga

Universitas Indonesia

sangat menentang adanya pengaruh dari luar masuk ke dalam lingkup keluarganya, sehingga dia memenjarakan keluarganya di dalam rumah sendiri. Selain itu, Bapak Klopper juga membentengi keluarganya dengan ajaran-ajaran Alkitab.

Pandangan masyarakat Belanda yang negatif terhadap imigran, kurangnya toleransi dan keterbukaan yang berlebihan, membuat Belanda menghadapi banyak permasalahan. Toleransi yang begitu besar, sempat membuat Belanda seperti kehilangan karakter dasar mereka, yaitu Belanda yang Calvinis. Calvinisme memang mengandung nilai keterbukaan, tetapi dalam Calvinisme ketertutupan juga penting.

Keterbukaan dan toleransi yang terjadi di Belanda di akhir abad ke-20 sampai awal abad ke-21, telah melewati batasan idealisme yang diharapkan. Mereka perlu memperbaiki diri dan kembali pada pemikiran dasar mereka tentang kebebasan yang seharusnya diberlakukan di Belanda. Tokoh Thomas menjadi gambaran yang baik. Ia menginginkan kebebasan dan kebahagiaan, tetapi ia juga masih menghargai nilai dan norma yang ada di rumah dan lingkungannya.

Begitu pula dengan perubahan di sekitar tahun 2000-an dengan segala ketertutupan, dan nilai-nilai panutan yang terkesan cenderung konservatif. Hal tersebut bukan menjadi pilihan perubahan yang lebih baik. Perubahan situasi di Belanda sekitar tahun 2000-an menjadi tertutup dan intoleran, merupakan kritik penting dalam buku ini. Dari buku ini, situasi itu muncul pada tokoh Bapak Klopper yang terlalu mengekang keluarganya. Keterkekangan tersebut nyatanya tidak menghasilkan sebuah keadaan yang baik.

Setelah menganalisis buku *Hbvad* dengan mendalam, menurut saya, buku ini merupakan sebuah cermin dan peringatan untuk situasi masyarakat Belanda saat ini. Keadaan tersebut dipertegas melalui wawancara dengan Guus Kuijer sendiri dalam *NRC Handelsblad*. Kuijer melihat “*parallellen tussen de aanpassing die de fundamentalisten eisen en de huidige mode in de politiek.*” Sebelumnya dalam wawancara tersebut Kuijer mengatakan bahwa “*alle fundamentalisten willen zich opsluiten in een getto, zonder beïnvloeding, met volledige aanpassing.*”

BAB 4

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka terlihat bahwa unsur sastra dalam buku *Hbvad* yang telah dianalisis saling berkaitan. Tema dalam buku ini tidak hanya dapat ditarik dari sejumlah motif yang ditemukan, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan penokohan. Thomas yang ingin menjadi bahagia memiliki masa kecil yang penuh dengan banyak masalah. Bersama ibu, kakak, dan tetangganya, dia melawan ayahnya yang sangat otoriter dengan segala pengekangan ajaran agama terhadap keluarganya. Kebahagiaan tersebut dapat tercapai saat Thomas mulai belajar untuk menjadi berani dan hal tersebut yang menjadi amanat dalam cerita ini. Latar dalam buku ini juga mendukung dalam pemaparan karakter para tokoh, penjelasan motif, dan juga berhubungan dengan pemaknaan nilai-nilai dan kritik sosial yang terkandung dalam buku.

Dalam buku *Hbvad*, ditemukan juga beberapa hal yang terkait dengan beberapa nilai-nilai sosial, seperti nilai kekeluargaan, kekristenan, dan Calvinisme. Nilai-nilai kekeluargaan dimaknai dari hubungan antaranggota dalam setiap keluarga yang muncul. Melalui buku ini nilai kekeluargaan yang diutamakan adalah keharmonisan dalam setiap hubungan di dalamnya, kesetaraan, dan peranan wanita dalam keluarga. Nilai-nilai kekristenan diperoleh dari pemaknaan segala simbol, pola hidup kristiani keluarga Klopper, dan ayat Alkitab yang terdapat dalam buku. Dari penguraian tersebut terlihat nilai kekristenan yang sangat penting, yaitu kasih yang tulus, toleransi sesama, dan kepercayaan kepada Allah sepenuhnya. Sementara itu, nilai-nilai Calvinisme terlihat dari gaya hidup beberapa tokoh dan nuansa yang dimunculkan di buku tersebut. Nilai-nilai Calvinisme yang terkuak antara lain, taat pada Firman Allah, kesederhanaan, kerja keras, dan keinginan untuk kebebasan.

Dari sejumlah nilai yang telah ditemukan terlihat adanya beberapa kritik, yaitu emansipasi wanita, kesetaraan dalam keluarga, kasih dan toleransi pada sesama. Kritik yang ada masih berkaitan dengan keadaan sosial masyarakat Belanda di awal tahun 2000-an. Hal ini menyangkut toleransi terhadap keadaan

multikultural dan permasalahan bersangkutan di Belanda. Keadaan permisif pada akhir abad 20 di Belanda ternyata kerap memunculkan sejumlah permasalahan, di antaranya kehilangan karakter dasar mereka. Namun, Belanda yang melakukan perubahan kemudian menjadi negara yang tertutup dan intoleran. Keadaan tersebut serupa dengan keadaan yang terjadi pada keluarga Klopper. Keadaan itu tentu bukan menjadi pilihan perubahan yang baik. Dengan demikian, buku ini menjadi sebuah cermin dan peringatan bagi masyarakat Belanda untuk memperbaiki negara mereka sehingga dapat mencapai keadaan yang sesuai dengan harapan mereka. Tokoh Thomas Klopper menjadi gambaran yang baik sebagai panutan karena dia menginginkan kebahagiaan dan kebebasan tetapi ia masih menghargai nilai dan norma yang ada.

Melihat hasil dari analisis yang telah dilakukan, penulis merasa buku ini merupakan sebuah karya yang amat baik. Segala penghargaan dan resensi positif yang telah diterima buku ini merupakan bukti nyata keistimewaan buku ini. Buku *Hbvad* yang menggunakan kehidupan seorang anak kecil sebagai obyek utama, ternyata memiliki kandungan isi yang sangat mendalam. Buku ini tidak hanya layak dibaca anak-anak, tetapi pantas menjadi konsumsi kaum dewasa.

DAFTAR REFERENSI

KORPUS

Kuijjer, Guus. (2004). *Het boek van alle dingen*. Amsterdam, Antwerpen: Querido.

SUMBER BUKU

Antonius Atoshoki, dkk. (2002). *Relasi dengan Sesama*. Jakarta: PT Elex Media. Komputindo.

Apperloo-Boersma, K., & Selderhuis, H. J. (2009). *Calvijn en de Nederlanden*. Apeldoorn: Instituut voor Reformatieonderzoek.

Bohn Stafleu van Loghum. (2001). *Ernstige en gewelddadige jeugddelinquentie: omvang, oorzaken en interventies*. Houten.

De Jonge, Christiaan. (1998). *Apa itu Calvinisme?* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Garssen, J., de Beer, J., Cuyvers, P., & de Jong, A. (2001). *Samenleven: nieuwe feiten over relaties en gezinnen*. Voorburg: Centraal Bureau voor de Statistiek (CBS).

Ghesquiere, Rita. (2000). *Het verschijnsel jeugdliteratuur* (cet. ke-7). Leuven: Acco.

Guigui, A. (2004). *Oude bron, levend water: spiritualiteit van de joodse geloofstraditie*. Flandria: Lannoo.

Herman, L., & Vervaeck, B. (2005). *Handbook of Narrative Analysis*. Terjemahan: Herman, Leest & Vervaeck. Lincoln dan London: University of Nebraska Press.

Lukens, Rebecca J. (2007). *A Critical Handbook of Children's Literature* (cet. ke-8). Boston: Pearson Education, Inc.

Nurgiyantoro, Burhan (2009). *Teori Pengkajian Fiksi* (cet. ke-7). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Phalet, K. & ter Wal, J. (2004). *Moslim in Nederland – Religie en migratie: sociaal-wetenschappelijke databronnen en literatuur*. Den Haag: Sociaal en Cultureel Plannenbureau.

Universitas Indonesia

- Rothlisberger, H., Dr. (2005). *Homiletika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stanton, Robert. (2007). *Teori Fiksi*. Terjemahan: Sugiharti & Rissu Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stel, Jaap van der. (2010). *De verslavingszorg voorbij*. Houten: Bohn Stafleu van Loghum.
- Van Balen, Joke van, Joosten C., & Peppelenbos, C. (2010). *Basisboek Literatuur* (cet. ke-2). Groningen: Kleine Uil.
- Van Boven, Erica & Dorleijn, G. (1999). *Literair Mechaniek: inleiding tot de analyse van verhalen en gedichten*. Bussum: Coutinho.
- Zaini, Akhmad Abar. (1997). Kritik Sosial, Pers, dan Politik Indonesia dalam *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan Bangsa*, Mahfud MD dkk. (ed.). Yogyakarta: UII Press.

SUMBER INTERNET

- “AKO Literatuurprijs.” *Litteraire prijzen*.
<<http://www.literatuurplein.nl/litprijs.jsp?litPrijsId=2>>
- “Awards for Character”. Diakses pada 2 Februari 2012 pukul 16:52 WIB.
<<http://www.imdb.com/title/tt0119448/awards>>
- “Beleid en maatschappij.” Diunduh pada 1 Juni 2012 pukul 13:11 WIB.<<http://webserv.nhl.nl/~oostmeij/archief/politieke%20stromingen.htm>>
- Bouter, Hugo. (1995). *Twaalf wonderen door de profeet Elisa*. Vaassen: Medema. Diunduh pada 14 Mei 2012 pukul 21:55 WIB.
<<http://www.oudesporen.nl/Download/HB219.pdf>>
- Centraal Bureau Statistiek. Diakses pada 4 Juli 2012 pukul 12:15 WIB.
<<http://www.cbs.nl>>
- “Cultuur: multiculturalisme.” Diakses pada 10 Juli 2012 pukul 12:39 WIB.
<http://www.rijnlandmodel.nl/achtergrond/sociologie/cultuur_multiculturalisme.htm>
- Crenshaw, David A., & Eric J. Green. (2009). *The Symbolism of Windows and Doors in Play Therapy*. Play Therapy™. Diunduh pada 1 Maret 2012 pukul 12:35 WIB.

Universitas Indonesia

- <<http://www.rhinebeckcfc.com/The%20Symbolism%20of%20Windows%20and%20Doors.pdf>>
- Daily Bible Study – Thomas*. Diunduh pada 14 Mei 2012 pukul 17:37 WIB.
<<http://www.keyway.ca/htm2002/thomas.htm>>
- Dijk, José van. (1997). *Werken aan Leefvormen, identiteit en socialisatie. Het gezin vroeger en nu*, 1, 19-48. Diunduh pada 7 Mei 2012 pukul 18:43 WIB.<http://www.boomlemma.nl/system/uploads/16279/original/9051896794_hoofdstuk.pdf.pdf?1289174748>
- “*Eerste feministische golf.*” Werk & Maatschappij. Diunduh pada 19 Maret 2012 pukul 17:06 WIB. <<http://www.opzij.nl/Werk-Maatschappij/Werk-Maatschappij-Artikel/Eerste-feministische-golf.htm>>
- Eiselin, Judith. (2004). “*Een hart als een kerkdeur. Guus Kuijer en het religieuze fundamentalisme.*” *NRC Handelsblad* (6 Februari 2004). Diunduh pada 1 Maret 2012 pukul 13:45 WIB.
<<http://www.geocities.ws/siebrenkuijers/kuijerboek1.html>>
- “*Eten.*” Diakses pada 29 Maret 2012 pukul 15:56 WIB.<<http://nl.wikipedia.org/wiki/Eten#Trivia>>
- “Gouden Film.” <<http://www.filmfestival.nl/nl/over-nff/awards/gouden-film/>>
- “Gouden Griffel.” *Literaire prijzen*. Letterkundig museum. Diunduh pada 13 Februari 2012 pukul 21:42 WIB.
<<http://www.letterkundigmuseum.nl/Literaircentrum/Literaireprijzen/tabid/99/AwardID/78/AwardName/Gouden%20Griffel/Mode/ViewAwardYears/Default.aspx>>
- “Gouden Uil.” *Literaire prijzen*. Literatuurplein. Diunduh pada 13 Februari 2012 pukul 21:30 WIB < <http://www.literatuurplein.nl/litprijs.jsp?litPrijsId=3>>
- “Guus Kuijer.” *Schrijvers en illustratoren*. Leesplein. Diunduh pada 13 Februari 2012 pukul 22:18 WIB.
<http://www.leesplein.nl/LL_plein.php?submenu=set_set&id=23>
- “Guus Kuijer: *Boeken.*” Diakses pada 14 Februari 2012 pukul 20:56 WIB.<http://www.queridokinderenjeugdboeken.nl/web/Boek/9789045105680_Het-grote-boek-van-Madelief.htm>

<http://www.queridokinderenjeugdboeken.nl/web/Boek/9789045109800_Polleke.htm><www.queridokinderenjeugdboeken.nl/web/Boek/9789045102108_De-grote-Tin-Toeval.htm>

“Guus Kuijer: *The Madelief Book (Het grote boek van Madelief)*”. Diunduh pada 14 Februari 2012 pukul 23:45 WIB.

<<http://www.nlpvf.nl/book/book2.php?Book=638>>

“*Guus Kuijer ontvangt Astrid Lindgren-prijs.*” Diunduh pada 18 Juni 2012 pukul 22:32 WIB. <<http://www.nu.nl/boek/2821342/guus-kuijer-ontvangt-astrid-lindgren-prijs.html>>

“*Hedendaags protestantisme.*” Diunduh pada 14 Mei 2012 pukul 15:11 WIB. <<http://www.politiekcompendium.nl/9351000/1/j9vvh40co5zodus/vh4vallkzqz8>>

“*Het boek van alle dingen.*” Juryrapport Gouden Griffel. Diunduh pada 1 Juni 2012 pukul 12:29 WIB.

<<http://www.leesplein.nl/assets/juryrapporten/griffel-goud-2005.html>>

“*Karakter (boek)*”. Diakses pada 13 Februari 2012 pukul 21:46 WIB. <http://nl.wikipedia.org/wiki/Karakter_%28boek%29#Televisie_en_film>

Keipp, Lisa (Ikeipp). (n.d.). “*Witches – The reality and the stereotype.*” Diunduh pada 26 Februari 2012 pukul 23:13 WIB.

<<http://lkeipp.hubpages.com/hub/Witchestherealthing>>

Kinderjury. Diakses pada 6 Juni 2012 pukul 16:44 WIB. <<http://www.kinderjury.nl/>>

“Liyan, Etika Sosial: Pemikiran Simone de Beauvoir.” Diakses pada 10 Juli 2012 pukul 12:49 WIB. <<http://salihara.org/community/2010/06/07/liyan-etika-sosial-pemikiran-simone-de-beauvoir>>

“*Nederland: gezag en maatschappelijke verhoudingen in de jaren 1950.*” (n.d.). Diunduh pada 21 Februari 2012 pukul 10:36 WIB.

<http://www.histotheek.nl/index.php?option=com_content&view=article&id=3087:nederland-gezag-en-maatschappelijke-verhoudingen-in-de-jaren-1950&catid=22:tijd-van-televisie-en-computer&Itemid=75>

“NS Publiekprijs.” <<http://www.nspublieksprijs.nl/>>

- Simmonds, D. *The Book of Everything*. Diunduh pada 23 Januari 2012 pukul 22:35 WIB. <<http://www.stagenoise.com/review/1406>>
- Steel, Ilse. *De "brave" jaren 50*. Diunduh pada 11 Mei 2012 pukul 19:11 WIB. <http://www.seniorplaza.nl/Jaren50_Inleiding.htm>
<http://www.seniorplaza.nl/Jaren50_Religie.htm>
- "*Symphony No.9*". Diunduh pada 7 April 2012 pukul 00:20 WIB. <<http://www.answers.com/topic/symphony-no-9>>
- "*Symphony No. 9 – Beethoven*." Diakses pada 7 April pukul 00: 13 WIB. <http://en.wikipedia.org/wiki/Symphony_No._9_%28Beethoven%29>
- Van den Akker, Dries. "*Thomas*." Diunduh pada 14 Mei 2012 pukul 17:33 WIB. <<http://www.heiligen.net/pdf/T/THOMAS.pdf>>
- Van der Pol, Kees. "*Het boek van alle dingen*." Diunduh pada 27 Maret pukul 11:18 WIB. <<http://www.scholieren.com/boekverslagen/25467>>
- Van Lier, Peter. (2004). "*Geloven en geloven is twee : over Het boek van alle dingen van Guus Kuijer*." *Tsjip/Letteren. Jaargang 14*. Diunduh pada 2 Februari 2012 pukul 14:06 WIB. <http://www.dbnl.org/tekst/_tsj001200401_01/_tsj001200401_01_0035.php>
- "*Wat is een heks*." (n.d.). Diunduh pada 2 Maret 2012 pukul 16:03 WIB. <<http://mens-en-samenleving.infonu.nl/levensvisie/49961-wat-is-een-heks.html>>
- "*Witches – The reality and the stereotype*." Diunduh pada 26 Februari 2012 pukul 23:13 WIB. <<http://lkeipp.hubpages.com/hub/Witchestherealthing>>

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Wawancara antara Judith Eiselin dan Guus Kuijer dalam NRC Handelsblad, 6 Februari 2004.

“Een hart als een kerkdeur”

‘Het boek van alle dingen’ (ill. Peter-Paul Rauwerda) verscheen bij uitg. Querido. Kuijer maakt met het Elektra Kamerkoor een ‘vertelvoorstelling’ van ‘Het boek van alle dingen.’ Vanaf september in de theaters.

Judith Eiselin

De nieuwe roman van Guus Kuijer wijkt radicaal af van al zijn andere boeken. Maar: „Helemaal uitzichtloos kan niet, voor kinderen. Alles kapot, dat is meer iets voor volwassenen.”

Meneer Kuijer, ook wel: Guus, laat zich voor het eerst in drieëntwintig jaar interviewen.

Want de man die met journalisten praat, valt nou eenmaal niet of nauwelijks samen met de persoon die thuis aan een schrijftafel zit, is zijn ervaring. En die schrijver thuis is ook weer niet dezelfde als ‘Guus Kuijer, de beroemde kinderboekenschrijver’. „Heel andere mannen zijn dat”, zegt hij glimlachend maar resoluut.

In de door hem verkozen ‘neutrale ruimte’ bij zijn uitgever in Amsterdam wil hij, vooruit, wel praten over zijn nieuwe boek. Over het boek, niet over de schrijver ervan. Hij heeft een diepe afkeer van ‘gewauwel’ over het persoonlijk leven van de auteur, dat, volgens hem, „nergens iets aan toevoegt en niets verheldert bovendien”.

Het nieuwe boek is getiteld Het boek van alle dingen. Het wijkt af van alle andere boeken van Guus Kuijer.

Kuijer, geboren in Amsterdam in 1942 in een streng godsdienstig gezin, begon op zijn vijftiende met schrijven. „Zoals je vaker hoort: om geen deel van het systeem te hoeven zijn en, belangrijker nog, ter bevestiging van de eigen identiteit.”

Hij heeft een opvallend lange hals en een klein hoofd met halfgeloken oogleden. Het geeft zijn blik iets geringschattends, maar er tinkelt levendigheid en ironie achter.

„De naam `Guus Kuijer' is zoiets als een merk geworden”, stelt hij. „In het Nederlandse kinderboekenwereldje dan. Een stempel. Zoiets overkomt je. Het is een vreemde gewaarwording. Gelukkig weet daarbuiten niemand ervan. Ik word nooit herkend.” Onlangs ging hij voor de achtste keer zonder valse snor kijken naar de recente verfilming van zijn Polleke. Voor zijn Polleke-boeken, maar ook voor eerder werk, is Kuijer talloze malen bekroond.

Het boek van alle dingen, dat deze week verschenen is, speelt in de jaren vijftig en staat vol aan de bijbel ontleende beelden. „Het jongetje Thomas dat er de hoofdrol in speelt, is diep religieus in een diep religieuze omgeving”, zegt Kuijer. Welke religie het is dondert niet, vindt hij. Het ging hem om het fundamentalisme dat in elk geloof eender is. De bijbel en de sfeer van de jaren vijftig bepaalden zowel de inhoud als de stijl van het boek. Eerder schreef hij, op enkele dieren- en allegorische fantasieverhalen na, juist eigentijdse boeken: in het holst van de jaren zeventig over Madelief, met haar rebelse inslag een echt kind van haar tijd, en de laatste jaren over Polleke, een meisje uit de grote stad met een schoolklas vol kinderen van buitenlandse komaf en een junk als vader.

Het boek van alle dingen begint zo: twee mannen van eenenzestig zitten bij een knappend haardvuur. De een heet Thomas Klopper, de ander is de `wereldberoemde kinderboekenschrijver Guus Kuijer'. `Ik ken u als schrijver met veel gevoel voor de medemens,’ zegt Thomas Klopper terwijl hij een dik schrift tevoorschijn trekt. `Ik knikte,” staat er dan, „want dat was waar. Ik heb enorm veel gevoel voor de medemens. Het kan wel wat minder eigenlijk.’

Oneerbiedig

In het schrift staan aantekeningen van meneer Klopper zelf, van toen hij negen was. Oneerbiedige aantekeningen, waarschuwt hij, want zijn jeugd was ongelukkig en dan

krijg je dat. De mannen worden vrienden en de schrijver werkt de verhalen van zijn gast om tot een boek, tot dit boek.

Over Guus Kuijer in het boek spreekt Guus Kuijer die geïnterviewd wordt consequent in de derde persoon. Hij heeft het over „die oude man en die andere oude man“, over „de schrijver en de oude man“ ook wel. `Die schrijver' had een heel ander boek willen schrijven, staat in de eerste twee regels van de proloog die zijn overgenomen uit Kästners Emil en zijn detectives. „Een ontroerend boek waar je ook om kon lachen“, over de gelukkige jeugd van de beroemde schrijver zelf, moest het worden.

De dingen in Het boek van alle dingen zijn ontzettend ontroerend en toch ook wel om te lachen (`De kerkdienst duurde lang. Het volk Israël sleepte zich morrend door de woestijn en de kerkbankjes waren hard'). Maar het zijn de dingen van Thomas Klopper. Niet van de een of andere Guus Kuijer, daar valt niet aan te morrelen.

De omweg van de proloog is uniek in Kuijers oeuvre, dat juist opvalt door de directe toon. Polleke begint meteen op de eerste bladzijde over haar meester die verliefd is op haar moeder (en andersom), Madelief stond er ook gewoon meteen, pats boem, in zijn kinderboekendebuut Met de poppen gooien (1975), en zo ging dat tot nog toe steeds. Hij verleidde zijn lezers zonder uitnodiging of duiding vooraf.

Behalve om er met nadruk op te wijzen dat een en ander in Het boek van alle dingen niet autobiografisch mag worden opgevat, heeft de proloog nog een functie. „Er wordt op de totstandkoming, op de constructie gewezen“, zegt Kuijer. „Namelijk: hier is geen negenjarige aan het woord, maar een eenenzestigjarige over een eenenzestigjarige, over een negenjarige. Het is een nadrukkelijke herinneringsconstructie“.

„Het gaf me ruimte om bijvoorbeeld letterlijk uit de bijbel te citeren“, zegt hij, „en om volwassenen uitspraken te laten doen waar een negenjarige niets van snapt. Die dingen zijn toegevoegd, maar wel op basis van de aantekeningen in het schrift van Thomas hè.“

Na de proloog koos Kuijer desalniettemin wel voor een toon die dichtbij zijn gebruikelijke directheid staat. De ingrepen vallen niet op, al zijn de uitstapjes naar bijvoorbeeld de engelen in de hemel talrijk en wordt gerefereerd aan en geciteerd uit werk van Erich Kästner en Annie M.G. Schmidt.

Kuijer: „Kästner, Emil en zijn detectives, ja, dat las ik ook op mijn negende. Net als Alleen op de wereld, dat ook genoemd wordt. En nog een heleboel meer. Maar de versjes van Schmidt niet hoor, die ontdekte ik eigenlijk pas toen ik al volwassen was." `Mr. van Zoeten', het vers over de heer die zijn voeten wast in het aquarium, speelt een belangrijke rol in het boek. Thomas draagt het voor op de door hem eigenhandig in het leven geroepen leesclub, een ware verzetsdaad. Kuijer eert Schmidt: achterin zijn boek is het vers nog eens, in zijn geheel, opgenomen. Slechts eenmaal komt de schrijver in het boek nog `hardop' tussen de lezer en het verhaal van Thomas. `Waarschuwing,' staat er dan tussen haakjes, `Het vers dat Thomas nu gaat opzeggen, kun je rustig overslaan. Het is niet te lezen!' Daarop volgt psalm 22: Mijn God, waarom hebt gij mij verlaten?

Als de vader van de hoofdpersoon Thomas weer eens uithaalt naar zijn vrouw, of naar zijn zoon, wringen de engelen zich de handen en snikken het uit. Heel het aardoppervlak droogt uit, al het levende laat de kopjes hangen en valt als stof uiteen.

„Thomas heeft zoals alle kinderen het kosmische gevoel dat hij het middelpunt van de wereld is", zegt Kuijer. „Een gevoel dat nooit helemaal verdwijnt trouwens, als je moeder sterft en de bakker staat gewoon in de winkel... het blijft vreemd. Als Thomas iets overkomt, davert alles op zijn grondvesten. De hemel davert dus ook, want hij is heel gelovig. Even sterk als zijn vader, maar op een kindermanier."

De vader vat de religiositeit van zijn zoon echter op als spot. Als zijn zoontje in al zijn onschuld zingt over de `Goede stierenheer', in plaats van de Goedertieren Heer, ranselt hij hem af met een houten lepel. Kuijer kijkt kwaad als hij hierover praat: „Zelf ben ik niet gelovig hoor. Maar als Jezus heeft gezegd `laat de kinderen tot mij komen', dan mochten ze vast en zeker ook aan zijn baard trekken."

Thomas voelt zich schuldig, altijd en overal en over alles, en weet toch ook dat hij `bijzonder' is. Hij haat zijn vader en bidt de Heer hem nooit te vergeven, maar kan het zich in het optimistische slot van het boek veroorloven iets als medelijden te voelen met de altijd doodsbenuwde man. Een netwerk van vrouwen en kinderen heeft zich dan tegen de man aaneengesloten en alles komt behoorlijk goed.

„Helemaal uitzichtloos kan niet", zegt Kuijer. „Niet voor kinderen. Alles kapot, dat is meer iets voor volwassenen. Een vage doodswens zit er trouwens wel in, ik keek

er zelf van op. Misschien neem Ik je wel tot Mij, zegt Jezus en de jongen reageert met: Dat lijkt me mieters, Jezus."

Mieters. Een typisch woord uit het `taallandschap', zoals Kuijer het noemt, van de jaren vijftig. Alle beelden in het boek komen daarvandaan: de zondag die de enige dag is die `als een handkar' voortgeduwd moet worden (de andere dagen `rollen vanzelf de brug af'). Een stem die klinkt als een `lege emmer', een keel die voelt als een `schroefdeksel', een hart dat bonst `als een kerkdeur'. Kuijer: „Een aantal van dit soort vergelijkingen heb ik herhaald, opdat het boek een droomachtige kwaliteit zou krijgen."

Archaïsch of onvoorstelbaar wordt het gekuier door het vijftiger-jaren-taallandschap nooit. Beelden en gebruiken uit de kerk verklaart hij meteen. `De litanie was het heen en weer zingen in de kerk', staat ergens bijvoorbeeld. Sommige kerkelijke voorschriften zullen veel huidige jonge lezers waarschijnlijk bekend voorkomen en behoeven helemaal geen uitleg: `Op zondag gingen ze naar de kerk. (-) Moeder met een hoed op en Margot met een hoofddoekje, want dat moest van de kerk. Je mocht het kapsel van vrouwen niet zien. Bij mannen was het niet erg, want die hadden geen kapsel.'

Tjitjaks

Er is maar één ding uit Het boek van alle dingen wellicht onduidelijk voor lezers die uit latere `taallandschappen' stammen: de `tjitjaks' boven de schoorsteen in Thomas' huis. Kuijer lacht: „Dat waren koperen gekko's op een batikkleed, dat was toen doodgewoon, net zoiets als het hertje van Van Meegeren."

Het kostte hem geen moeite woorden en beelden te vinden om de jaren vijftig mee te suggereren. „Ik hoefde er niet naar te zoeken", zegt hij. „Ik denk dat ik al jaren met dit boek rondliep. Nu was de noodzaak er meer dan eerder om het te schrijven... Het belang van de corrigerende tik, bijvoorbeeld, daar wordt nu opeens weer over gesproken. Binnen welk geloof, dat maakt niets uit. Alle fundamentalisten willen zich opsluiten in een getto, zonder beïnvloeding, met volledige aanpassing. Dat is wat de vader in het boek poogt te doen. Van Thomas eist hij het afschaffen van zijn eigenheid, hij wil zijn kern uit hem ranselen."

Guus Kuijer windt zich op. Zelf was hij 'reuze blij' met het tijdvak dat volgde op de benauwde jaren vijftig. Hij ziet parallellen tussen de aanpassing die fundamentalisten eisen en de huidige mode in de politiek.

„Politici roepen tegenwoordig van alles over aanpassen, aanpassen met verlies van de eigen identiteit“, zegt de wereldberoemde schrijver luid. „Wat is dat in vredesnaam? Dat kan helemaal niet en dat moet je niet willen. Het is een pokkeland aan het worden, Nederland.“

LAMPIRAN 2

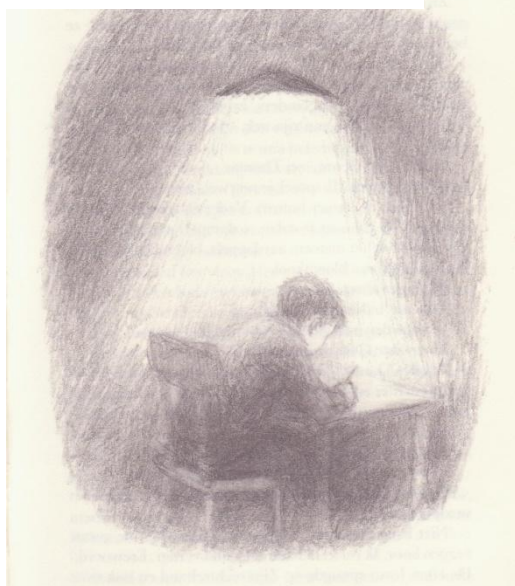
Beberapa Ilustrasi Gambar dalam Buku *Het boek van alle dingen*.



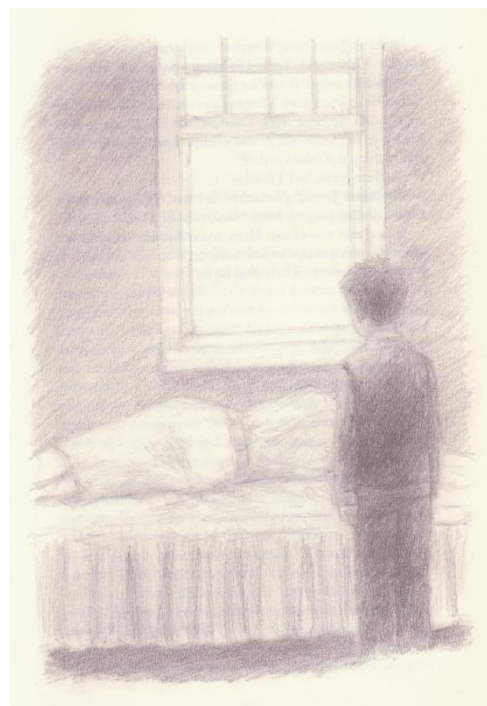
1. Sampul depan buku dengan gambar Thomas Klopper di kamarnya.



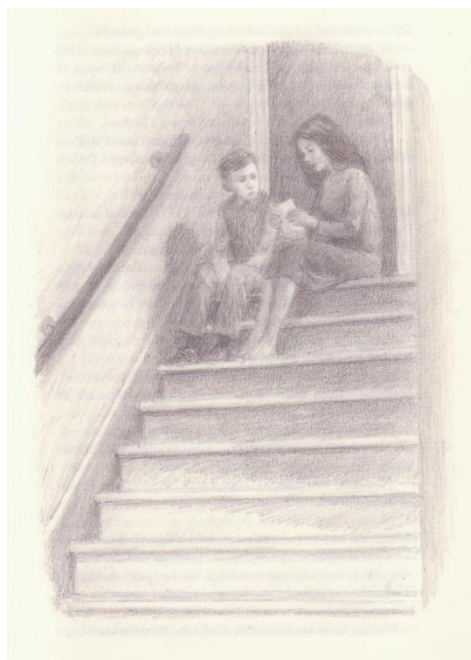
2. Thomas dan Nyonya Van Amersfoort



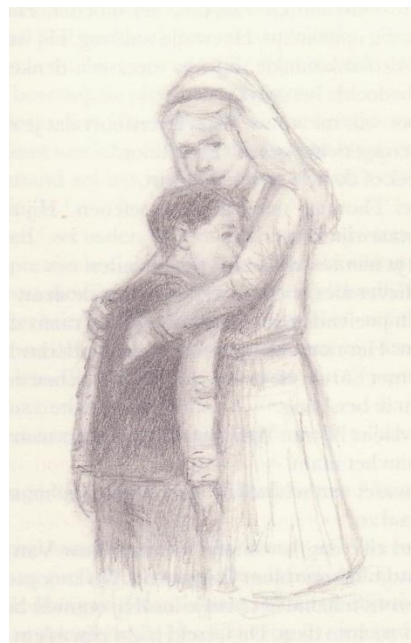
3. Thomas sedang menulis buku hariannya "*Het boek van alle dingen*"



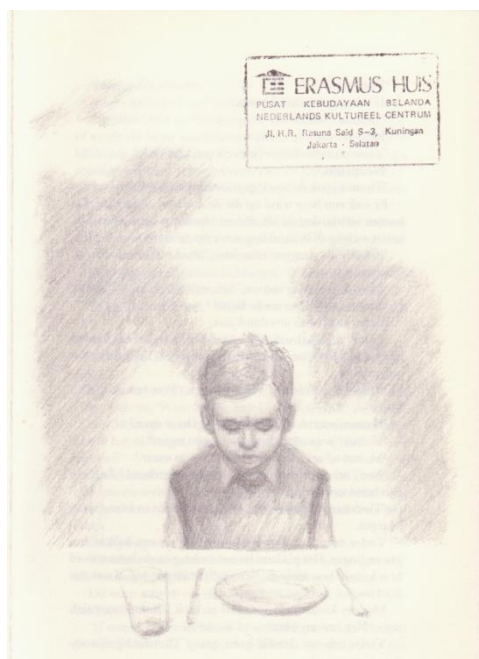
4. Thomas dan ibunya



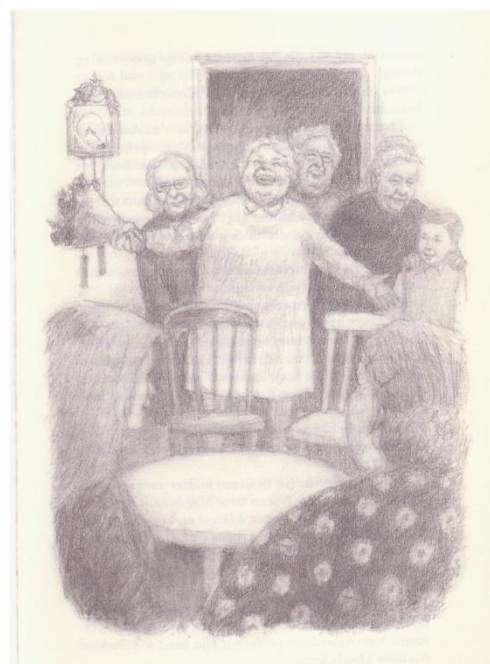
5. Thomas dan Margot



6. Thomas dan Eliza



7. Thomas dengan bayangan ayahnya yang sedang ingin memukul ibunya



8. Pada saat pertemuan *voorleesclub* Thomas